Mantunya Mamih
Opohcool

Satu ♥

Darrel memijit pangkal hidung nya, tanda dia sedang frustasi. Masalahnya selama lima tahun menjabat sebagai pemilik dan pengelola sepuluh cafe di daerah Jabodetabek, baru kali ini ia pusing tak punya jalan keluar akan masalahnya.

Bahkan masalah sahabatnya, seorang yang bisa dikatakan seorang jutawan saja bisa ia selesaikan dalam waktu satu hari, tetapi gilirannya malah tak punya jalan keluar sama sekali setelah berhari-hari.

Sahabatnya itu adalah seorang pewaris semua aset Respati, siapa lagi jika bukan Muhammad Yusuf Aldiansyah Respati. Lelaki itu kemarin galau soal permasalahan yang menimpa rumah tangganya.

Meski awalnya ia tak menduga jika Aldi yang begitu cinta dan setia pada Salma akhirnya menikah lagi demi menyambung garis keturunan lalu akhirnya jatuh cinta pada Kimindra istri keduanya.

Lalu tiba-tiba Aldi ditimpa masalah yang lebih pelik, Istri pertamanya dicurigai *selingkuh*, dan Aldi meminta bantuannya untuk menyelidiki Salma.

Darrel sudah menelepon Aldi, meminta bantuannya, tetapi pria itu malah menyarankan agar ia tidak jadi anak durhaka, sebab permintaan seorang Ibu itu layaknya amanah.

Meskipun Aldi sendiri sempat terjerumus dalam cinta yang salah karena alasan tak ingin jadi anak durhaka, pria itu tetap menyarankan agar ia menuruti keinginan Sabrina, Mamihnya.

Yups... Dia adalah anak pertama dari dua bersaudara tetapi ia anak lelaki satu-satunya karena adiknya perempuan. Sabrina adalah ibu tunggal bagi anak-anak nya sejak Darrel berusia empat belas tahun dan Sofhia berusia sebelas tahun.

Membesarkan dua anak di kota Jakarta hanya dengan sebuah cafe di daerah kampus nyatanya tak membuat perempuan itu surut memberi pendidikan terbaik bagi anak-anak nya. Darrel dikuliahkan hingga gelar sarjana juga adiknya Sofhia. Dan

bukan hanya ia dan adiknya Sofhia saja, Sabrina juga punya anak asuh di panti Asuhan, dia seumuran Sofhia, namanya Areva.

Dan disitulah letak permasalahan hidup Darrel sekarang. Areva. Mamihnya mau Areva jadi menantunya, bukan perempuan lain. Titik. Ga pake koma ataupun tanda tanya. Tapi juga tidak pakai tanda seru, seolah itu adalah perintah, tetapi cukup Titik yang menandakan sebuah permintaan.

Areva itu tinggal di Panti asuhan hingga lulus SMA, dia sebatang kara karena semua keluarganya meninggal dalam musibah gempa di Yogyakarta beberapa tahun silam. Dulu Mama Areva dan Sabrina sahabat saat kuliah di Yogyakarta. Tapi karena situasi Sabrina yang janda dengan dua anak, ia tidak bisa merawat Areva langsung. Namun meski Areva ada di panti Asuhan, Mamihnya, Sabrina selalu menyisihkan sedikit rezeki untuk Areva dan sering mengunjungi jika ada kesempatan.

Gadis itu lulus SMA dan mendapat beasiswa sehingga bisa meneruskan kuliah di Yogyakarta, kota asalnya. Lalu lulus

kuliah atas permintaan Mamih, dia pindah ke Bekasi. Dia bersama beberapa teman mendirikan PAUD/TK. Calon istri idaman memang, berpendidikan, mandiri dan kata Mamih cantik.

Darrel sudah lama tidak ketemu Areva. Sejak gadis itu lulus SD sepertinya. Mamih sering minta diantarkan bertemu gadis itu, tapi selalu saja dia cari alasan. Tapi malam ini sepertinya dia nggak bisa lolos. Mamih memaksanya makan malam bersama di rumah karena Areva akan menginap seminggu di Jakarta untuk mengurus administrasi kuliah pasca sarjana. Gadis itu ambil S2 Pendidikan di UNJ dan mendapat beasiswa penuh.

Sepasang tangan indah memeluk tubuhnya melingkari perutnya, lalu menyandarkan kepala di bahu Darrel. Aroma yang kuat dari parfum membuat indra penciuman Darrel tergoda. Dia memiringkan kepalanya menatap sosok bertubuh polos itu.

"Sudah bangun?" Tanyanya dan gadis yang memeluknya mengangguk.

"Kok manja? Mau lagi?" Tanya Darrel dan dijawab anggukan kepala. Darrel tersenyum kecil.

"Tapi pengamanku habis Sa."

"Aku ada kok di tas." Katanya serak-serak manja memancing gairah. Darrel tersenyum lalu bangkit dari ranjang menuju tas Salsabilha mengambil pengaman di sana lalu melepas seluruh pakaiannya dan bergabung dengan Salsa yang masih tak memakai apapun.

Ini salah satu penyebab Darrel sulit mengiyakan permintaan Mamihnya. Dia sudah punya kekasih. Salsabilha yang sempurna, cantik, sexy, seorang sosialita, dan manja. Ya Darrel suka sekali tipe-tipe manja menggemaskan seperti ini.

Sebentar saja berciuman dan melahap payudara Salsa, Darrel sudah siap tempur. Ia memakai pengaman dan siap-siap menyatu dengan Salsa, tapi tiba-tiba...

Hoek... Hoek... Hoek...

Darrel mengikuti Salsa menuju kamar mandi. Gadis itu muntah-muntah disana. Tadi malam dia baik-baik saja, apa karena

tidur tanpa sehelai pakaian pun dia masuk angin sehingga mual-muntah pagi ini? Tapi Darrel menyelimuti gadis itu kok.

Salsabilha tampak lemas. Wajahnya pucat. Dia terduduk di Kloset kamar mandi.

"Are you oke honey?"

Darrel cemas sambil menangkup wajah Salsabilha mengarahkan wajahnya agar menatap Darrel tetapi Salsa berpaling sambil menangis.

Darrel makin cemas ditambah bingung. "Kenapa Sa? Pusing, mual? Kita ke dokter ya sayang." Ajaknya menggendong Salsa panik keluar kamar mandi lalu mendudukkan di ranjang.

"Aku ambil pakaian kamu dulu." Katanya sangat cemas.

"Aku hamil." Kata Salsabilha pelan hampir tak terdengar oleh siapapun tapi Darrel masih bisa mendengarnya dengan jelas. Dia mematung seketika. Tubuhnya tak mampu bergerak, bahkan ia hampir lupa bernafas.

Dua ♥

Darrel sudah berpakaian rapi malam ini. Dia sudah tidak punya alasan menghindari makan malam dengan gadis pilihan Mamihnya lagi.

Selain usia yang sudah kepala tiga, juga dikarenakan kekasih pujaan hati tau-tau ngaku hamil. *And you know what?* Dia bilang dia khilaf. Dia party dengan genk sosialitanya terus gabung dengan beberapa artis lalu mabuk dan semua terjadi begitu aja.

Astaga... Salsabilha, perempuan yang diperawaninya, dan dijanjikannya sebuah ikatan pernikahan suci untuk selamanya, hamil anak pria lain dan pas kebangetan nya lagi adalah Salsa bilang cuma ngelakuin itu sama Darrel dan Rey Rabian.

Yups... Rey Rabian yang kalian kenal itu loh. Yang artis terkenal, yang kemaren baru cerai dan punya skandal sama istri

Pengusaha Muhammad Yusuf Aldiansyah Respati dalam *Baby Milioner*. *Famous* kan dia?

Salsa bilang pria brengsek itu nggak pake pengaman, dan Salsa baru tahu pas terbangun di pagi hari. Semua karena alkohol... Itulah alasannya mengkhianati cinta Darrel. Padahal sedikit lagi, dia hanya butuh keras kepala sedikit lagi dan mamih yang akan mengalah.

Tapi apa? Darrel punya alasan apa lagi sekarang? Salsa hamil *bukan* anaknya. *Perfecto...*

Darrel melirik ke dapur. Di sana ada dua orang yang tengah sibuk memasak. Satu Mamihnya yang satu pasti calon mantu idaman si Mamih. Sejak ia tiba gadis itu masih bertahan di dapur.

Suara tawanya terdengar nyaring, menggelitik hati Darrel. Astaga kenapa dia malah jadi tergoda? Penasaran gimana penampilan si mantu mamihnya sekarang.

Tidak lama, seorang gadis berpenampilan girly membawa menu ayam goreng kalasan ke meja makan. Darrel yang

duduk di sofa menyempatkan mencuri pandang.

Deg

Cantik

Ya... Gadis yang selama ini dia tolak untuk jadi istri tak disangka dan tidak di duga ternyata cantik dan manis. Seingatnya dulu, Areva tidak secantik dan semanis ini.

Pandangan mata mereka bertemu dan jantung Darrel berdebar-debar sehingga pria itu putuskan berpaling. Areva menatap sedih pria itu, sepertinya Darrel masih tak berkenan padanya, buktinya langsung buang muka.

"Kenapa?" Tanya Mamih merangkul pundaknya.

Areva menggelengkan kepala menepis kecewa lalu memberi senyum pada Sabrina, wanita yang sudah ia anggap ibu setelah kedua orang tuanya meninggal dunia.

"Darrel ayo makan malam." Ajak Sabrina pada putranya.

"Jadi kak Areva bakal nginap seminggu di sini ya kak?" Tanya Sofhia.

Sebenarnya usia mereka sebaya, tetapi karena bagi Mamih mantu satu-satunya adalah Areva, Sofhi sudah diwanti-wanti agar memanggil kak pada nama depannya.

Darrel sendiri malas ikut ngobrol tapi bukan berarti dia menulikan telinga. Dia hanya pura-pura cuek. Gengsi dong kalau dia selama hampir lima tahun nolak nih cewek jadi istri tiba-tiba antusias banget. Nggak lucu. Titik.

Meskipun begitu, pria berwajah ganteng ini menyimak betul percakapan mereka.

"Iya Fi. Rencananya senin besok mau ke kampus."

"Sama si Darrel ya Va." Kata Sabrina menawarkan putranya. Pantang kendor nih Mami.

Areva melirik sekilas ke Darrel tetapi pria itu antusias sekali makan dan tidak menoleh sedikitpun. Sepertinya dia harus banyak bersabar.

"Sendiri aja ya Mih. Nanti ada teman yang nungguin kok di sana. Kita janjian ketemu di kampus." Kata Areva.

"Jangan gitu dong Areva. Nanti kamu kalau ada yang diperlukan bisa dibantu sama Darrel."

"Darrel sibuk Mih. Besok mau ketemu sama Teman dan istrinya juga." Kata Darrel.

"Siapa? Aldi? Ya udah sekalian kenalin Areva calon istri kamu ke Aldi dan istrinya." Ucap Sabrina enteng tetapi dua orang itu, Darrel dan Areva sudah terbatuk-batuk. Sementara Sofhi cekikikan.

Gass terus Mih... Kata Sofhi dalam hati.

"Mih ehm..."Areva hendak menolak tapi Sabrina memotong ucapannya.

"Mamih mau kalian menikah secepatnya. Mau ya Reva." Pinta wanita itu menatap Areva dengan mata berkaca-kaca.

Darrel sendiri hanya diam. Areva jadi serba salah. Bukannya selama ini pria itu menolak keras menikah dengannya. Dia

sampai sempat sakit hati tetapi lihatlah bukannya menolak malah dengan santai dan cueknya dia melahap hidangan makan malam.

"Mamih bicara sama kalian berdua. Areva dan Darrel." Kata Sabrina menegaskan.

"Terserah Mamih aja. Kan dari dulu juga udah Mamih tegasin kalau satu-satunya mantu Mamih itu siapa." Kata Darrel kemudian menyelesaikan makannya dengan hidangan penutup. Ada puding coklat yang entah kenapa sangat menggugah selera nya.

"Emmm... Pudingnya enak banget Mih. Semuanya pas. Kalau masuk menu cafe Darrel pasti banyak peminatnya nih. Mamih pakai resep apa, biar Darrel kasih sama cheff di cafe besok." Kata Darrel melahap setengah porsi puding di piring saji sendirian.

"Bukan Mamih yang buat tapi calon istrimu. Tuh, baru puding aja udah cocok di lidah kamu, pasti deh yang lainnya juga bakal cocok nantinya. Kamu sih selama lima tahun ini sok nolak Areva." Kata Sabrina.

Olala, menyesalnya mulut ni... keluh Darrel dalam hati.

Darrel memenuhi permintaan Mamihnya untuk mengantarkan Areva ke kampus, di UNJ daerah Rawamangun. Setelah menunggu satu jam sambil memantau pekerjaan bawahannya dari *tablet* gadis yang ia tunggu pun keluar, tapi tidak sendiri.

Ada satu teman perempuan dan seorang pria yang entah siapa mereka. Tapi yang jadi perhatian Darrel adalah Areva tertawa lepas dengan pria itu dan pria itu memberikan tatapan berbeda pada Areva ketimbang teman perempuan Areva.

Darrel memicingkan matanya saat teman perempuan Areva melambai dan meninggalkan Areva bersama pria tersebut.

Areva memeluk map di dadanya dengan kedua tangannya dan menunduk sedih, lalu si pria itu mengusap kepalanya. Selanjutnya pria itu menundukkan kepala dan tersenyum pada Areva membuat Areva mengangguk dan tersenyum.

Entah apa yang dipikirkan Darrel sampai ia tiba-tiba memencet klakson mobil beberapa kali sehingga Areva dan si pria menoleh. Sebenarnya orang lain juga menoleh sih, tapi tujuan Darrel adalah Areva.

"Nggak nyangka prosesnya dipermudah ya, Va."

"Iya Len. Jadi nggak harus seminggu di Jakarta, tiga hari udah bisa balik."

"Kenapa? Seminggu di rumah calon mertua kan bisa sekalian PDKT sama calon suami." Goda Helen.

Areva sedikit meringis membuat pria disampingnya melontarkan guyonan.

"Va..."

"Hmm kenapa mas Wisnu?"

"Kamu tahu nggak perbedaan bintang sama kamu?"

Kening Areva mengernyit. "Ya beda bintang di langit aku di sini." Kata Areva.

"Salah Va. Yang bener bintang emang di langit, tapi kamu, di sini Va di hati mas." Kata Wisnu sambil menunjuk dadanya yang seketika membuat Areva dan Helen tertawa. Wajah Areva sampai merah.

"Aku pamit deh. Kalau gagal jadi mantunya mamih, tuh mas Wisnu selalu siap nampung Va. Ya kan mas?" Kata Helen.

"Mau sekarang ke KUA nya?" Tanya Wisnu yang kembali membuat Areva tertawa lebar. Perutnya sampai sakit.

Wisnu ini mahasiswa lulusan S2 UNJ dan dulu senior Areva saat kuliah S1. Dia juga yang memotivasi Areva dan Helen agar melanjutkan kuliah dan mencoba mengikuti seleksi beasiswa dan ternyata lulus.

TIIIINNNN....

TIIIIINNNNNN....

Suara klakson mobil rasanya memecah gendang telinga. Areva dan Wisnu menatap sebuah mobil Honda CRV putih yang menekan klakson tersebut.

Wajah Areva ditekuk kesal. Malu. Di depan orang banyak terutama di hadapan Wisnu seniornya. Baru pertama bertemu dan sikap Darrel sangat kekanak-kanakan.

Sudah bunyikan klakson dadakan, terus pas Areva ngenalin ke Wisnu dia malah nggak balas uluran tangan Wisnu, nyebelin kan?

"Dia siapa?" Tanya Darrel pada gadis di sebelahnya yang memilih memandang pemandangan di luar jendela berupa deretan mobil macet ketimbang pria tampan di sebelahnya.

"Tadi aku udah mau kenalin tapi kamu nolak salaman sama Mas Wisnu." Kata Areva enggan marah tapi nada suaranya tak bersahabat.

"Aku nggak suka lihat calon istriku berdua dengan pria lain."

Kening Areva mengernyit dan Darrel pun berhasil membuat gadis itu menoleh padanya.

"Calon istri? Aku salah dengar ya?"

"Loh, Mamih kan maunya kamu jadi menantu nya. Sebagai anak yang berbakti tentu aku menurut. Bukannya itu berarti kamu calon istriku?" Kata Darrel.

Areva menghela nafas. "Masih bisa ditolak kok. Kamu tinggal bilang ke Mami kamu nggak suka aku."

"Sudah. Mami nggak perduli. Dia kekeuh cuma mau kamu. Bahkan kekasihku sampai kabur ke pelukan pria lain karena kelamaan nunggu restu Mamih."

Areva tertawa. "Itu sih kamunya yang nggak bisa jaga dan perjuangin perempuan yang kamu cinta. Gimana nggak kabur sama tipe kayak kamu." Kata Areva melirik Darrel dengan tatapan ogah.

"Eh, aku kalau sudah cinta ke perempuan nggak ada kata nyerah ya. Tapi kalau lawannya Mamih mah siapa juga kalah." Kata Darrel lagi.

"Hmmm. Percaya." Kata Areva dengan nada meremehkan dan kembali melihat ke luar jendela.

Darrel hendak berdebat tetapi mereka sudah sampai tujuan. Darrel memarkirkan

mobilnya di sebelah mobil BMW yang ia tahu betul milik siapa karena memang mereka akan bertemu dengan Aldi sahabatnya juga Kimi istrinya.

"Ayo turun. Sudah sampai."

"Aku di mobil aja." Kata Areva.

"Kalau nggak mau turun aku cium kamu di sini." Ancamnya seketika membuat Areva melepas *seat belt* dan turun dari mobil. Sebuah senyuman merekah di wajah Darrel.

Sepertinya hari-hari menotonnya akan mulai berwarna karena Areva. Hmm, kita lihat saja.

Tiga ♥

Darrel dan Areva memasuki restoran tempat janjian dengan Aldi dan Kimindra. Ini kali kedua Darrel bertemu Kimi, tapi Darrel yakin seratus persen wanita itu tidak mengenalnya bahkan mengingatnya.

"Hai *big boss*!" Sapa Aldi melambai pada Darrel.

"Ayo..." Ajak Darrel meraih pinggang Areva berjalan mendekati Aldi dan Kimi yang sudah memesan tempat. Areva agak terkejut tapi nggak mungkin dia sikut Darrel di hadapan temannya ini kan?

"Apa kabar?" Sapa Darrel pada Aldi lalu mereka berjabat tangan.

"Baik, apalagi sejak ada mereka." Kata Aldi menunjuk pada wanita hamil disebelahnya. Darrel mengulurkan tangan pada Kimindra disambut dengan baik.

"Ini pertemuan kedua kita, tetapi baru kali ini kita berkenalan. Namaku Darrel, sahabat suami kamu. Ohya ini Areva, *mantunya mamih.*" Darrel mengenalkan diri juga gadis yang bersamanya.

Aldi menyalam gadis bernama Areva tersebut kemudian gantian dengan Kimi. Lalu mereka duduk dan memesan makanan.

"Al aku mau yang ini ya."

"Jangan ya sayang. Nanti habis lahiran boleh deh. Kerang nggak baik di makan sama ibu hamil." Kata Aldi menjelaskan penuh perhatian.

"Aku tahu Al, aku kan dokter tapi ini kan udah masuk delapan bulan dan pengen banget." Kimi tampak memelas.

"Aku saja yang pesan nanti kamu boleh cicip punyaku. Kebetulan aku juga tadi pengen menu ini." Kata Areva membuat mata Kimi berbinar. Ia menoleh pada Aldi dan pria itu tersenyum sambil mengangguk.

"Kamu suka *seafood*?" Tanya Darrel.

"Hmm..."

"Hati-hati kolesterol." Kata Darrel lagi.

"Selagi nggak berlebihan boleh kok." Kata Kimi.

Merasa dibela Areva tersenyum pada Kimi yang dibalas senyum manis yang sama.

"Sepertinya kalian berdua bisa cepat akrab." Kata Aldi senang. Ia bahagia melihat wajah Kimi yang ceria hari ini. Dia baru sadar jika Kimi tidak punya seorang teman akrab. Katanya sejak perusahaan Papanya pailit teman-temannya menjauh, berarti mereka tidak tulus pada Kimi, beda dengan Areva ia tampak tulus.

Aldi melirik pada Darrel dan tersenyum kecil, *tinggal tunggu waktu...* Pikirnya.

Hahahaha... Gelak tawa didominasi oleh Areva dan Kimi saat Aldi bercerita tentang masa konyol dirinya dan Darrel ketika kuliah dulu.

"Astaga Al... Udah ya perutku sakit kebanyakan ketawa nih." Kata Kimi mengeluh. Aldi mengusap kepala Kimi sayang, dan itu membuat Areva tahu, betapa pria itu mencintai pasangannya.

Semoga suatu hari nanti aku juga menemukan pria yang tulus mencintai diriku seperti mereka berdua ini.

"Jangan terlalu dilihatin. Nanti kamu jadi pengen cepat nikah loh." Bisik pria disebelahnya entah kenapa seketika merubah moodnya yang bagus jadi kesal.

Areva tidak tahu kenapa Darrel semenyebalkan ini, atau mungkin dia sengaja begini agar Areva yang mundur jadi mantunya Mamih? Betapa dia nggak *gentleman.*

Areva masih menatap keluar jendela saat mereka berdua sudah di dalam mobil setelah berpisah dengan pasangan sejoli Kimi dan Aldi.

Darrel meliriknya, bingung mau ngobrol apa. Jika dia diam mungkin sampai rumah suasana akan tetap dingin seperti

sekarang lalu kalau Mamih bertanya dia harus bilang apa?

"Kimindra itu istri siri Aldi, istri kedua." Kata Darrel.

Seketika Areva menoleh pada pria disebelahnya. "Hah?! Pelakor?!"

Darrel menoleh sekilas melihat wajah terkejut Areva.

"Bukan pelakor juga sih. Tapi ya, lihat situasi saat ini mungkin orang-orang akan menyalahkan dirinya seperti itu. Jadi ceritanya, istri pertama Aldi itu, Salma..." Lalu mengalirlah cerita tentang *Baby Milioner* yang cukup fenomenal tersebut.

Areva menyimak dan dia mulai mengetahui kerumitan hubungan Aldi dan Kimi yang membawa pada cinta sejati.

"Jodoh itu emang nggak kemana ya... Meskipun awalnya sempat tertukar tetapi akhirnya menemukan jalannya bertemu. Siapa sangka dulu sekali Aldi udah ada rasa ke Kimi tapi takdirnya meski singgah di lain hati dulu." Kata Darrel.

"Hmmm... Kalau aku sih inginnya menikah hanya sekali. Makanya aku pikir-pikir permintaan Mamih kayaknya harus aku pertimbangkan. Kamu juga, bicara baik-baik sama Mamih kalau memang kamu mencintai perempuan lain." Kata Areva.

Darrel terdiam. "Kalau aku setuju dengan permintaan Mamih gimana?"

"Ha?"

"Sudah pulang kalian berdua? Gimana urusan kampusnya?" Mamih menyambut di teras rumah.

"Lancar Mih. Insyaallah besok aku udah bisa balik ke Bekasi. Kasihan sekolah di tinggal terlalu lama." Jawab Areva membuat Darrel menatap gadis itu.

"Jakarta-Bekasi kan nggak jauh kenapa nggak tinggal di sini aja. Paling sejam atau lewat dikit kalau macet. Darrel pasti mau kok nganterin calon mantunya Mamih. Ya kan Rel?" Kata Sabrina sambil masuk ke rumah.

"I--"

"Nggak usah Mih. Nggak mau ngerepotin Darrel. Lagian nggak enak sama tetangga Mamih." Potong Areva membuat kalimat Darrel menggantung di udara lenyap ditelan nyamuk.

"Makanya Rel. Cepetan di resmiin." Kata Sabrina pada putranya.

"Ya sudah minggu depan kita lamar Areva aja Mih." Kata Darrel serius tapi Sabrina malah menggeplak kepala anaknya.

"Aw... Sakit Mih."

"Becanda kamu kebangetan." Protes Sabrina lalu mengajak Areva ke kamarnya karena selama di Jakarta ia memang sekamar dengan Sabrina.

Darrel mengelus kepalanya. "Serius kok dibilang bercanda sih? Ucapnya bingung.

Darrel menguap. Hari ini ia bangun kesiangan. Entah sengaja atau tidak hanya dia yang tahu. Pria itu biasanya selalu tepat waktu pergi bekerja mengecek setiap cafe

nya. Bahkan kadang Sophia belum berangkat kerja dia sudah berangkat.

Masih dengan mengucek mata ia melihat sesosok wanita di dapur sedang memasak. Darrel senyum. Ia mendekati nya dan langsung memeluknya dari belakang.

"Pagi Mih..."

"Aaaa...!!!"

"Kenapa-kenapa? Ada ap? Hahahahah..." Sabrina tertawa terpingkal-pingkal menatap putra nya jatuh terduduk di lantai di dorong oleh calon mantunya.

Wajah Areva pucat. Terkejut.

"Maaf. Maaf. Aku kira Mamih." Kata Darrel matanya langsung membulat. Pasalnya sosok yang ia lihat dan peluk tersebut adalah Areva bukan Mamihnya.

"Mih, Areva kok pakai daster batik Mamih sih?" Protes Darrel.

"Kasihan piyama dia semalam bocor, jadi Mamih pinjemin daster." Kata Sabrina cuek.

Wajah Areva merah. "Mamih." Katanya malu.

"Oh iya lupa.. maaf. Mamih keceplosan. Lagian sama calon suami sendiri jangan malu Reva." Kata Sabrina tapi gadis itu terlanjur kabur ke kamar Sabrina.

"Tumben belum berangkat?" Tanya Sabrina.

"Iya. Ada Bidadari berdaster soalnya di rumah." Kata Darrel asal menuju kamarnya untuk mandi.

Darrel sudah berada dibawah guyuran air shower. Kedua tangannya terangkat dan senyum mengembang diwajahnya.

"Lumayan juga. Pas buat dipeluk." Ucapnya.

Dering ponsel mengganggu pendengarannya. Ia mempercepat mandi lalu segera keluar dari kamar mandi. Ada tiga panggilan tidak terjawab.

"Halo..."

"Maaf ini Enda. Ini Pak ada tamu. Katanya dia mau ketemu Bapak. Tidak akan pergi sebelum Bapak menemuinya."

"Siapa?" Tanya Darrel.

"Mbak Salsabilha, Pak."

-Deg-

Empat ♥

Setelah mendrop Areva ke UNJ karena masih ada beberapa berkas yang harus diserahkan gadis itu, Darrel segera pergi ke cafe nya. Tidak terlalu jauh dari UNJ bahkan hanya beberapa ratus meter.

Areva memandang mobil pria itu dengan sedih. Kemarin mereka akan mendebatkan apapun. Apapun. Bahkan yang tidak seharusnya diperdebatkan juga dibahas sama pria itu.

Sedikit jengkel juga kesal, tetapi entah kenapa Areva suka dengan hal itu, ia merasa jadi dekat dengan Darrel.

Bertahun-tahun di materaikan sebagai calon mantu Mamih satu-satunya membuat Areva secara tidak sadar menutup pintu hati pada banyak pria. Bertahun-tahun ditolak pun, dia tetap merasa jika dirinya bukan seorang gadis *singl*e biasa.

Dan tadi, Darrel sangat pendiam. Bahkan ia ingin pamit segera kembali ke Bekasi tetapi pria itu seolah tak di raganya. Pikiran nya entah dimana dan dia sangat terburu-buru.

"Halo Enda. Salsa masih di Cafe?"

"..."

"Bilang gue akan tiba dalam sepuluh menit."

Teringat ucapan Darrel saat ia baru turun dari mobil ketika menelepon entah siapa. Darrel bahkan tak menoleh padanya walaupun sekedar menggoda atau meledek. Keramahan pria itu seolah buyar. Dan Areva merasakan ulu hatinya sakit.

"Dor...!"

"Astaghfirullah..." Areva terkejut.

"Mas Wisnu!" Areva membentak pria itu tak sungguh-sungguh. Senyum manis pria berdarah Jawa-Bali itupun merekah.

"Kamu lihatin apa sih?" Tanya Wisnu menatap ke arah pandangan mata Areva. Areva menggelengkan kepala.

"Dimana Helen, mas?"

"Sudah menunggu di kantor administrasi. Ayo." Ajak Wisnu dan Areva mengangguk serta mengikuti pria itu.

"Kamu tahu Va... Mas selalu siap kapanpun kamu siap." Kata Wisnu tiba-tiba. Areva tahu betul apa maksudnya.

"Maaf Mas. Aku nggak bisa." Kata Areva.

"Balas budi bukan harus dengan mengabdikan hidupmu padanya kan Va? Kamu tetap bisa jadi bagian dari keluarga mereka, meskipun nantinya kita punya keluarga sendiri. Mas janji akan hal itu." Ucap Wisnu menghentikan langkahnya.

Areva melihat kesungguhan di mata lelaki yang sudah setahun ini terus menggoyahkan hatinya. Tapi tetap saja Areva menolaknya.

Secara finansial Wisnu itu mapan. Dia seorang dosen di salah satu universitas swasta. Dia juga punya bisniss travel nasional. Tapi hati kecilnya terkunci sudah, dan yang memegang kunci malah tidak

sadar bahkan tidak perduli jika ia sudah membuat Areva mengunci pintu hatinya.

"Areva! Mas Wisnu!" panggil Helen menyelamatkan Areva dari tatapan memohon Wisnu.

"Ayo. Sudah ditungguin." Ajak Helen. Wisnu harus menelan kekecewaannya lagi kali ini.

Jantung Darrel berdebar kencang menatap sosok wanita yang sangat ia cintai muncul dihadapannya. Masih cantik, masih menawan, masih sexy, hanya saja sudah mengkhianatinya.

Ah, Kenapa *Salsa...*

"Ehm." Darrel duduk di kursi di hadapan Salsa. Mata wanita itu bengkak. Takut jadi pusat perhatian, Darrel menarik tangan Salsa ke ruangannya.

"Darrel..." Tangis Salsa pecah dalam dekapan mantan kekasihnya itu. Darrel terenyuh, ingin membalas dekapan Salsa tetapi tangannya hanya lurus di samping tubuhnya.

"Aku harus gimana? Aku harus bagaimana? Rey nggak mau nikahin aku. Dia suruh aku gugurkan janin ini." Tangisnya.

"Aku sudah berbuat salah dengan kehadirannya, aku nggak mau nambah dosa dengan membunuhnya Rel..." Tangis Salsa lagi.

"Orang tua kamu?"

"Mereka belum tahu. Aku rencananya cerita setelah Rey setuju menikah denganku." Kata Salsa. Darrel mendesah.

"SHIT!!!" Umpat Darrel. Ia lalu mendesah lagi. "Lalu mau kamu apa?" Tanya nya akhirnya.

"Minta tolong. Tolong aku dan anak ini Rel. Tolong nikahi aku. Selamatkan dia dan aku. Papa pasti membunuhnya jika tahu Papanya tak berniat tanggung jawab. Demi waktu yang sudah kita lewati bersama, demi janji kamu saat pertama kali mengambil keperawanan ku. Setelah anak ini lahir, kita bercerai. Apapun... Aku akan turutin mau kamu. Aku nggak akan bikin kamu susah. Aku nggak tahu lagi harus gimana. Tolong

Rel, aku mohon... Aku nggak akan berharap cinta kamu lagi, setidaknya demi semua yang pernah terjadi kamu tolong aku..." Salsa berkata sambil masih menangis.

Darrel menatap Salsa. Kasihan dan kecewa berkecamuk di hatinya. Ya, dia tahu jika dia yang sudah memerawani Salsa. Bahkan rencananya, Darrel akan memakai itu sebagai jurus terakhir ke Mamih untuk menolak pernikahan dengan Areva. Tapi kalau Salsa ternyata selingkuh dan hamil anak si brengsek Rey masa iya dia yang tanggung?

"Rel, *please*..." Salsa memohon.

"Biarkan aku memikirkannya Sa. Kasih aku waktu." Kata Darrel.

Darrel berdiam diri di ruangannya hampir sepanjang hari. Menikahi Salsabilha memang sudah jadi janji juga tekadnya saat pertama ia merenggut kegadisannya. Tetapi menikahi Salsa saat ini sungguh tak bijak rasanya.

Selain anak yang dikandung Salsa adalah anak si brengsek Rey yang juga

menghancurkan rumah tangga sahabatnya, saat ini di rumah sudah ada calon mantu Mamih. Teringat akan Areva ia segera mengambil kunci mobilnya dan meninggalkan cafe.

"Kenapa si Bos?" Tanya Amar salah satu pegawai cafenya pada Enda yang merupakan penanggung jawab cafe tersebut. Darrel memang memiliki seorang penanggung jawab di setiap cabang cafenya yang nantinya melaporkan penjualan per mingguan juga merekapitulasi data selama sebulan sekali.

"Ga tau. Tadi ceweknya mbak Salsa nangis-nangis." Jawab Enda.

"Wah... Gosip besar. Jangan-jangan Pak Bos ngebuntingin dia lagi?" Amar makin kepo.

"Mau jadi pengangguran?" Tanya Enda lalu Amar sewot kembali bekerja. Enda tertawa melihat rekannya tetapi matanya tertuju pada Pak Bos yang tampak sangat terburu-buru.

Sepuluh menit kemudian Darrel tiba di depan kampus UNJ. Matanya masih

ditempatnya hanya saja bolanya berputar mencari-cari sosok Areva. Kampus sudah sepi. Darrel putuskan menelepon Sabrina.

"Halo Mami, calon mantu Mamih udah pulang belum?" Tanya Darrel.

"Sudah. Memang nggak pamit ke kamu?"

"Nggak. Ya udah Mi, berikan teleponnya ke Areva, Darrel mau bicara."

"Berikan gimana? Areva nggak ada di rumah. Dia udah pulang ke Bekasi. Aneh sih kamu. Udah ya, Mamih mau lanjut nonton Drama korea the World of the marriage. Bye..."

Darrel mentap layar ponselnya. Kening Darrel berkerut. "Mamih udah tua masih aja hobi nonton drakor. Ck." Darrel geleng kepala. Darrel teringat akan Areva pagi tadi yang tanpa sadar ia cuekin. Tapi bukankah gadis itu harusnya pamit padanya, secara dia adalah calon suami Areva bukan?

Darrel memeriksa kontak di ponselnya berniat menelepon Areva dan marah-marah pada gadis itu namun ia jadi ingat ia tak memiliki nomer ponselnya.

"Damn!" Umpat Darrel memukul setir mobilnya lalu menyandarkan tubuhnya di kursi kemudi. Darrel lalu menekuk siku tangan dan menyandar di pintu mobil.

"Ada apa dengan hari ini? Kenapa rasanya tidak ada yang berjalan baik." Keluhnya. Tiba-tiba Darrel ingat akan Aldi lalu meneleponnya.

"Halo Al. Ini soal scandal Rey dan Salma. Aku mau minta tolong." Kata Darrel.

Lima ♥

Sudah malam tetapi tak membuat semangat Darrel surut. Baginya Salsabilha adalah perempuan yang sempat menjadi bagian terindah dalam hidupnya jadi dia akan berusaha membantu, tetapi jika diminta menikahi wanita itu, Darrel rasa itu tidak mungkin.

Apa kata Mami jika dia menikahi Salsa yang tak pernah ia restui ditambah hamil anak orang lain pula? Darrel jadi ingat pada sepupunya Kayna yang dinikahi duda. Alasan pria itu jadi duda sih karena dia dikutuk Almarhum Mamanya tidak punya keturunan sehingga bolak-balik nikah dan berakhir menikahi sepupunya. Yah meskipun nggak logika intinya dia tidak mau disumpahi sang Mamih karena menikahi Salsa.

Lagian calon mantu pilihan Mamih juga yah lumayan kok.

Darrel tiba di apartemen Kimindra, lalu segera memencet belnya. Tak lama pintu dibukakan oleh pelayan mereka.

"Aku sudah hubungi Rey. Aku sudah buat perjanjian jika dia menikahi Salsa maka aku tidak akan menyerahkan bukti perselingkuhan mereka 7 tahun lalu ke wartawan infotainment. Tapi jika dia melanggar kontrak maka aku akan lempar semua bukti ke publik." Kata Aldi.

Darrel sangat bersyukur. Ya. Tadi dia menelepon Aldi memohon agar diberikan kekuasaan penuh tentang bukti perselingkuhan Rey dan Salma saat 7 tahun lalu juga beberapa bulan lalu.

Bukti perselingkuhan dan penipuan akan tetap ditunjukkan dalam sidang perceraian sahabatnya tersebut tetapi secara tertutup dan rahasia, jadi publik hanya akan menduga-duga alasan perceraian. Tentu sebenarnya Kimi pasti akan dirugikan. Dalam artian dituding sebagai pelakor. Tapi karena Darrel sahabat Aldi dan juga sudah banyak menolong mereka, Kimi tidak keberatan toh yang penting orang terdekat tahu dirinya yang sebenarnya.

"Al... Kimi... Makasih. Aku nggak akan bisa balas kebaikan kalian ini." Kata Darrel memegang map cokelat berisi bukti perselingkuhan Rey dan Salma yang akan ia pakai untuk membuat Rey merasa terancam akan karirnya dan mau menikahi Salsabilha.

"Dalam persahabatan nggak ada yang namanya balas membalas budi. Yang ada saling bantu dan saling dukung, kalau salah diingatkan." Kata Kimi.

"Wah, pantesan aja Aldi tergila-gila sama kamu, baik banget. Hah semoga kelak aku punya satu yang tulus kayak kamu." Aldi dan Kimi tersenyum lalu Aldi mencium kening Kimi. Entah kenapa hati Darrel terenyuh melihat kemesraan keduanya, dan ia teringat pada Areva.

"Aku pulang deh. Thanks sekali lagi." Kata Darrel. Dia memang hanya ber elo-gue dengan Aldi saja, pun sebaliknya. Tapi pada istri sahabatnya mereka tetap sopan.

Darrel memandang sepasang insan yang baru saja SAH jadi suami-istri. Tidak ada rasa sakit mendalam bagaikan orang

patah hati yang putus asa lalu berniat bunuh diri karena menatap bahkan jadi saksi pernikahan sang mantan kekasih.

"Om sama Tante nggak nyangka kalau akhirnya bukan kamu yang jadi menantu kami." Kata orang tua Salsabilha.

"Kami minta maaf sekaligus mengucapkan terimakasih nak Darrel. Salsa sudah cerita kalau dia selingkuh sama Rey tanpa disengaja, tapi malah hamil. Dia memang bodoh. Maaf sekali dan terima kasih karena sudah membantu Salsa mendapatkan pertanggungjawaban dari Rey."

"Sama-sama Om dan Tante. Insyaallah Rey akan jadi suami dan Ayah yang baik. Mudah-mudahan jodoh mereka lama, saya permisi masih ada urusan lagi." Kata Darrel.

Ia hanya memandang Salsa yang menatapnya dari jauh sambil menitikkan air matanya. Darrel tersenyum. Ia tahu Salsa sangat berterimakasih sekaligus menyesal saat ini dari tatapan matanya.

"*Always Happy...*" Pesan Darrel dari jauh dan Salsa mengangguk. Darrel memberi senyum terakhirnya pada cinta pertamanya tersebut. Dia lalu berbalik badan dan meninggalkan acara.

Laju mobil Darrel terus mengarah ke daerah Bekasi. Sekarang urusan masa lalunya dengan Salsa sudah selesai, waktunya ia memikirkan hidupnya, dia harus menjemput Areva, calon menantu tunggal sang Mamih yang punya restu full seratus persen.

Sudah hampir sebulan lamanya dia tidak bertemu Areva lagi sejak gadis itu pulang ke Bekasi. Mamih sebenarnya sudah berikan nomer ponsel Areva padanya, tapi nggak tahu kenapa tangannya seolah membeku setiap akan menelepon gadis tersebut. Mungkin karena urusan Salsa belum beres. Yah, Ia tidak mau, membawa masa lalu saat ia merangkai masa depan yang lebih indah.

Sebuah sekolah PAUD berlantai dua yang disewa Areva masih tampak ramai oleh

anak-anak. Sepertinya belum jam pulang sekolah tetapi tampak riuh dan ramai sekali.

Darrel turun dari mobil memasuki pekarangan. Sayup-sayup ia mendengar suara sorakan 'terima'... 'terima'... 'terima'...

Kening Darrel berkerut. Dia berpikir apa yang diterima? Kenapa harus bersorak menyuarakan hal tersebut? Lalu kemana dia harus cari Areva.

Darrel terdiam di pintu sebuah kelas yang di dalamnya banyak sekali anak-anak juga beberapa staf guru TK. Tapi yang membuatnya tak mampu bergerak adalah karena yang disaksikan matanya sekarang.

Jantungnya mendadak berdebar kencang sekali. Perutnya mulas dan ia akhirnya hanya mampu berkata "Areva?"

Seketika tatapan seisi ruangan tertuju pada Darrel termasuk Areva dan suasana mendadak hening tak seperti sebelumnya. Saat ini, di ruangan itu dipenuhi anak-anak TK juga guru yang mengelilingi Areva dan pria yang sempat dikenalkan Areva sebagai Wisnu seniornya. Wisnu dalam posisi jongkok dengan sebuah kotak beludru merah

berisi cincin sedang Areva berdiri memeluk sebuket mawar merah.

"Darrel? Ka- Kamu kenapa disini?" Tanya Areva bingung. Tidak ada berita jika ia akan datang lalu tiba-tiba sudah nongol dan astaga... Di saat Wisnu, melamarnya seperti ini...?

Darrel menatap sekeliling dengan tatapan akhir pada Wisnu. Sejenak keduanya saling tatap dengan aura siap tempur lalu Wisnu bangkit berdiri.

"Aku datang menjemput kamu. Calon mantu Mamih. Calon istriku." Kata Darrel penuh percaya diri tanpa ragu sedikitpun membuat suasana jadi agak ricuh seketika. Beberapa staf guru saling berbisik sementara anak-anak tampak bingung.

"Ibu Aleva pacalna dua ya?" Seorang anak TK yang mungkin pemikirannya jauh lebih dewasa atau mungkin efek sering nonton sinetron dengan ibunya melontarkan sebuah kalimat yang membuat Areva jadi bingung.

"Va... Aku tulus dengan niatku. Aku tulus akan rasa yang aku miliki buat kamu." Kata Wisnu yang berdiri disebelahnya.

Areva menatap Wisnu lalu Darrel bergantian. Wisnu dengan segala cinta dan masa depan yang terpampang jelas bahkan bisa ia bayangkan sejak sekarang ini. Lalu Darrel yang berdiri di pintu ruang kelas yang menatapnya tanpa kepastian apapun. Areva menatap Wisnu dengan sebuah kepastiannya lalu menatap Darrel yang abstrak, tak terbaca dan tidak jelas isi hatinya sama sekali. Hanya bermodalkan tiga kalimatnya saja, tapi Areva harus buat keputusan sekarang.

Areva duduk di kursi dengan dua orang pria yang juga duduk di hadapannya. Di ruangan tersebut kini hanya ada mereka bertiga karena Helen, sahabat sekaligus rekan guru mengambil kebijakan mengeluarkan anak-anak dari kelas untuk bermain di halaman.

Areva meremas kedua tangannya. "Jangan gitu Va tangannya nanti luka." Kata Wisnu. Ya... Pria itu tahu jika Areva cemas

atau bingung dia suka menjadikan tangan pelampiasannya.

Darrel melirik Wisnu. Rasanya ingin ia tonjok pria ini. Merasa lebih berhak Darrel malah meraih kedua tangan Areva lalu menghentikan aksinya dan menggenggamnya.

"Aku mau kita belajar saling mengenal. Aku mau buktikan semua yang dikatakan Mamih kepadaku selama ini. Jika kamu wanita yang tepat bagi hidupku." Kata Darrel menatap mata Areva.

Astaga kenapa Darrel jadi deg-degan begini sih. Masalahnya ia tahu saingannya berat. Bukan berat bobot tubuhnya, tetapi berat persiapannya. Pria itu mantap penuh persiapan melamar Areva sedangkan dia datang jauh-jauh dari Jakarta ngga bawa apa-apa cuma modal *omdo* alias omong doang.

Gimana kalau Areva bilang iya pada Wisnu??? Ampun... Udah ditinggal kekasih nikah masa harus ditinggal calon mantu Mamih juga sih?

Padahal kan dia anteng-anteng aja ditinggal nikah Salsa karena sudah yakin mau menikahi calon mantu si Mamih. Tapi kalau ternyata dia maju ke medan perang tanpa perlengkapan dan persiapan apapun sementara kubu lawan pake senjata lengkap gini, Darrel bisa apa selain pasrah???

Haruskah Darrel telepon Mamih minta bantuan??? Ih... Gak banget kan?

Enam ♥

Darrel menelepon sebuah nomer. Nomer ponsel Mamihnya. Ho.ho.ho... jangan kira dia menangis merengek ya minta bantuan. Nggak loh...

"Halo... Darrel. Kenapa sih telepon Mamih ganggu aja orang lagi nonton drama korea The world of the marriage juga. Lagi seru tahu si perempuannya mau bunuh diri di---"

"Mih... Ya ampun... Nonton drakor lagi?" Darrel memotong ucapan Mamihnya lalu menspeaker ponselnya agar tidak menggangu saat menyetir.

"Hm... Besok kamu beliin Mamih hape baru ya buat nonton drakor kesayangan Mamih. Hape yang ini buat teleponan dan lain-lain." Kata Sabrina lagi.

"Astaga Mih. Ya udah besok Darrel belikan deh sama paket datanya sekalian,

sekarang Darrel cuma mau bilang kalau Darrel bawa pulang mantu Mamih. Tinggal di Bekasi udah nggak aman lagi."

"Hah? Kamu bawa Areva tinggal sama kita? Serius dia mau?"

Darrel melirik gadis di sebelahnya yang menatap keluar jendela.

"Hm... Kan Mami maunya cuma bermantukan Areva." Kata Darrel.

"Alhamdulillah ya Allah akhirnya putraku sadar juga mana yang benar mana yang salah. Yaudah hati-hati di jalan. Mamih mau siapin kamar buat Areva kalau gitu. Sophi biar tidur sama Mamih aja biar privasi Reva nggak terganggu."

"Sekamar sama Darrel aja nggak papa kok Mih." Ucap Darrel spontan gadis disebelahnya noleh dan melotot.

"Becanda." Ucap Darrel ke Areva.

"Ntar kalo dia setuju nikah sama kamu baru kalian sekamar."

Darrel melirik Areva. "Setuju kok Mih... Dia setuju." Kata Darrel

menggenggam tangan kanan Areva dengan tangan kirinya. Areva hanya diam saja.

Ha.ha.ha.ha. Emang ya si Darrel ini nyebelin tapi ngangenin. Buktinya Areva milih Darrel meskipun dia berangkat ke medan perang nggak bawa senjata. Pasalnya ya Areva tidak cinta pada Mas Wisnu. *Just it, simple.*

Mungkin kalian berpikir Areva bodoh ada yang jelas malah milih yang gak jelas. Tapi ya gimana dong. Hati ini kan suka aneh ya. Ada yang ganteng, baik, mapan, tapi tetap juga hati malah nyantol di lain tempat. Padahal bisa dibilang Darrel itu abstrak. Tidak jelas. Kalau hitam atau putih mah udah jelas lah ini abu-abu. Tapi hati Areva malah condong ke dia.

Padahal mereka baru bertemu lagi selama dua hari sekitar satu bulan lalu, hanya nggak tahu kenapa, Areva setiap hari merindukannya. Astaga.. pernah nggak sih kalian kayak Areva. Ada cowok di dekat kalian tapi yang diingat malah yang jauh bahkan tuh cowok juga belum jelas maunya apa sebenarnya...

Hah... Hati emang ga bisa di duga.

Mereka tiba di rumah Darrel, Areva hendak melepaskan seat belt nya tapi Darrel menahan tangannya. Areva menatap pria disebelahnya, seperti ada yang hendak disampaikan.

"Kenapa?"

"Makasih ya Areva, mau menerimaku sebagai calon suami kamu. Aku belum pernah bahagiakan Mamih, apalagi sejak berpacaran dengan Salsa. Tapi sekarang aku mau bahagiain dia dan aku harap kamu mau membantuku. Aku janji akan menjaga batasan dengan kamu."

"Kamu jangan lupa perjanjian kita berdua. Semua demi Mamih." Kata Areva.

Darrel mengangguk.

Beberapa waktu lalu saat ia tiba di Bekasi.

"Bisa kita bicara sebentar..." Pinta Darrel. "Berdua." Lanjut nya lagi.

Areva pamit pada Wisnu dan yang lainnya untuk berbicara dengan Areva.

"Kamu jangan terima lamaran dia please..."

"Kenapa?"

"Aku nggak bisa lihat Mamih hancur kalau kamu jadi milik orang lain..."

Areva terdiam. Dia berharap mendengar kalimat lain dari Darrel. Dia berharap kata Mamih diganti dengan nama Darrel. Astaga... Kenapa justru dia naksir sama cowok ga jelas ini sih, padahal Wisnu udah lama pedekate dengannya.

Darrel meraih kedua tangan Areva. "Areva please... Menikah denganku, demi Mamih. Aku nggak akan minta kamu mencintai aku, tapi demi cintamu pada Mamih jadilah istriku, kita bahagiakan Mamih."

"Kita nggak bisa menikah tanpa cinta Darrel."

"Bisa. Kita bisa nikah kontrak kalau kamu mau. Aku janji setelah menikah tidak akan mencampuri urusan kamu, aku juga janji kapanpun kamu mau pisah aku setuju. Tapi seenggaknya kita udah menikah setahun, jadi Mamih akan berpikir kalau

perjodohan kita gagal. Kita akan tinggal terpisah dengan Mamih, Va. Ku mohon bantu aku bahagiain Mamih. Dia sangat berharap kamu jadi menantunya."

Areva merasakan sesak di dadanya dan perih di ulu hatinya. Ternyata Darrel melamarnya bukan untuk dirinya melainkan hanya untuk Mamihnya. Tapi kenapa dengan tololnya dia malah mengangguk setuju. Areva tidak bisa menolak keinginan Darrel. Selain memang demi Mamih, alasan lain adalah karena dia memang ingin jadi istri Darrel. Bertahun-tahun diharapkan Sabrina jadi menantu membuatnya menutup pintu hati bagi pria lain. Dan ternyata saat bertemu Darrel, ia benar-benar terpikat.

"Mantu Mamih..." Sambut Sabrina saat Areva turun dari mobil Darrel. Darrel membantu Areva membawa koper pakaian juga beberapa barang yang ia butuhkan. Karena masih setiap hari ke Bekasi Arev tak membawa semua barang-barangnya.

"Mamih senang sekali Areva mau tinggal di rumah Mamih. Dan terutama kabar yang disampaikan Darrel tadi. Ehm,

apa benar, Darrel melamar kamu nak?" Sabrina ingin meyakinkan dirinya.

Areva melirik ke Darrel dan pria itu langsung meraih pinggangnya sambil berkata," menurut Mamih kita berdua cocok nggak?"

Sabrina menatap dengan wajah yang sangat bahagia. "Cocok. Cocok sekali." Katanya bertepuk tangan.

"Eits tunggu sebentar. Kita abadikan dulu." Lalu Sabrina mengambil ponsel dan melakukan selfi bersama Darrel dan Areva.

"Buat apaan Mih?"

"Buat di *update* di IG lah. Akhirnya anak ku akan menikahi calon mantu harapan ku... *The power of emak-emak.*" Ucapnya sambil mengetik status.

"Astaga... Mamikuh... Exist nya luar biasa." Ucap Darrel tetapi jauh dalam hatinya ia bahagia melihat betapa bahagianya wanita yang telah melahirkan dirinya ini juga Darrel tak ingin menyia-nyiakan kesempatan menatap senyum manis Areva. *Aih... Cantiknya...*

"Ya sudah ayo masuk. Sementara kamu tidur di kamar Sofhi aja ya. Biar Sofhi nya tidur sama Mamih. Kamu jangan ngerasa canggung, kan kamu mantunya Mamih. Pokoknya kalau ada hal yang mau dilakukan kamu nggak usah sungkan." Kata Sabrina sambil berjalan membawa Areva masuk.

Darrel membantu Areva membawa barang ke kamar Sophia. Sementara Sabrina keluar menyiapkan makan malam mereka hanya berdua saja.

"Kamu boleh minta berapapun sebagai ganti dari membahagiakan Mamih. Dia kelihatan bahagia sekali. Tapi jangan terlalu mahal soalnya aku bukan milioner Va. Hehehe..." Darrel cengengesan.

Kalau aku minta kamu jalani hubungan ini tanpa main-main gimana Rel? Aku berharap meskipun awalnya hanya niat bahagiain Mamih, tapi kamu serius menjalani hubungan kita. Itu aja cukup. Aku nggak butuh uang melimpah sebagai bayaran semua usahaku di sisi kamu.

Darrel menatap Areva menunggu jawaban. "Pokoknya kamu tepati aja dulu

perjanjian pra nikah kita. Selanjutnya bisa dibicarakan nanti."

Darrel mengangguk mengerti maksud Areva. Sejenak suasana hening, tatapan keduanya saling mengunci dan hati Darrel terdorong begitu saja mendekati Areva sampai akhirnya mereka sudah sangat dekat. Entah apa yang dipikirkan Darrel saat ia mulai mendekatkan wajah pada Areva. Saat bibirnya hampir mencium bibir Areva...

"Aawww...!!!" Jerit Darrel saat kakinya diinjak Areva.

"Kamu nih emang mesum banget ya? Bukannya kamu yang bilang kalau kita akan ada perjanjian. Jangan lupa masukin ini diperjanjian. Dilarang sentuhan fisik terutama kalau hanya berdua."

"Kalau ada orang lain berarti boleh dong?"

Areva menjawab pertanyaan dengan melotot membuat Darrel mengangkat kedua tangan di atas seperti tanda orang menyerah.

Tok. Tok. Tok.

"Bang kata Mamih makan malamnya udah siap. Ajak kak Areva makan sekalian." Kata Sofhi.

"Fi..." Panggil Areva.

"Ehm maaf ngerepotin ya. Aku jadi bikin kamu ngungsi." Kata Areva.

"Nggak papa kak. Santui aja. Yuk makan, Mamih udah nunggu." Ajak Sofhia.

Mereka berempat pun makan malam. "Maaf ya Mih ngerepotin. Besok-besok Areva bantu masak ya."

"*No problem* sayang Mamih... Masak ini doang mah gampang."

Areva tersenyum. Dia selalu sayang pada Sabrina yang sudah dianggap melebihi orang tua kandung sendiri."

"Jadi... Kapan kalian menikah?"

Tujuh ♥

Areva keluar dari kamar Sophi yang sementara ini akan jadi kamarnya sebelum ia menikah dengan Darrel. Entah mereka akan benar-benar menikah atau tidak.

Sudah jam sebelas malam lewat tiga puluh menit, dan ia tidak bisa tidur. Ia putuskan ke balkon untuk menikmati udara malam, mana tahu itu akan membuat matanya kantuk.

Pertanyaan Mamih saat makan malam tadi membuat dia dan Darrel tak berkutik. Untung, handphone Darrel berbunyi sehingga mereka bisa menghindari pertanyaan Mamih.

Srek. Areva membuka pintu sorong dan terkejut mendapati Darrel duduk di balkon sambil menghisap rokok dan minuman kaleng beralkohol bergambar bintang.

"Sorry..." Ucap Areva segera berbalik badan tetapi Darrel menahan tangan gadis itu lalu memberi kode agar Areva boleh duduk disebelahnya.

Areva pun duduk di kursi kosong disebelah Darrel. Beberapa menit berlalu hanya suara nafas mereka yang terdengar.

"Aku nggak tahu kalau kamu merokok." Ucap Areva akhirnya memecah kesunyian mereka berdua.

"Kadang-kadang. Bukan perokok permanen. Hanya kadang kalau minum bir, suka ngerokok." Ucap Darrel. "Tapi aku bisa benar-benar tak menyentuh nya jika kamu mau." Ucapnya dengan tatapan merayu. Sayang Areva bukan tipe gadis yang malu-malu digodain gitu.

"Nggak. Jangan karena aku, tapi karena dirimu sendiri. Segala perubahan menuju ke hal positif itu baik, terutama jika diawali dari diri sendiri." Ucapnya tegas membuat Darrel tak berkutik.

Suasana kembali diam. Mereka berdua berada di balkon lantai dua. Rumah Darrel ini berada di sebuah perumahan

dengan rumah berlantai dua. Satu kamar utama berada di lantai satu, itu kamar Mamih, sedangkan dua kamar di lantai dua, kamar Darrel dan Sophia.

Itu sebabnya, mereka berdua bebas ngobrol tanpa mengganggu Mamih dan Sophia.

"Besok temenin aku ke cafe ya." Ucap Darrel.

"Cafe?"

Darrel mengangguk sambil menghisap rokoknya dalam lalu membuangnya ke sisi kiri agar tak mengganggu Areva yang duduk di sebelah kanannya. Astaga... Hati Areva rasanya mau njerit aja, pasalnya baru saja pria ini tampak sangat tampan padahal ia sangat tak suka perokok.

"Lihatinnya jangan gitu nanti kalau aku pengen cium kamu gimana? Aku tahu aku ganteng, tapi lihatinnya biasa aja soalnya aku gampang khilaf loh." Ucap Darrel menangkap basah Areva menatapnya.

"Ih... Sumpah ya kamu itu orangnya *ge'eran* banget. Udah ah aku mau tidur aja."

"Mau aku bobok-in nggak Va?" Tanya Darrel pada Areva yang berjalan menuju dalam rumah yang dijawab "Nggak." Oleh Areva tanpa menoleh sedikitpun ke belakang tempat Darrel masih duduk.

Darrel tersenyum kecil saat Areva sudah tidak terlihat lagi. Ia kembali kepada kegiatannya. Menikmati bir dan sebatang rokok lagi malam ini.

Biasanya ia akan merokok dan minum bir jika sedang ada yang dipikirkan. Darrel memikirkan keputusannya menuruti Mamih menikahi si calon mantu idamannya. Dia belum tahu yang hatinya benar-benar inginkan. Cinta di hatinya sudah hancur akibat pengkhianatan Salsabilha, lalu bisakah ia mencintai Areva dengan kondisi hatinya saat ini?

Setidaknya sekarang ini, ia tak mau mengecewakan Mamihnya. Lagipula Areva juga tidak seburuk yang ia pikirkan selama ini. Gadis itu baik, cantik tentunya dan bisa

diajak kerjasama untuk membahagiakan Mamihnya.

"Darrel..." Tiba-tiba Areva muncul lagi. Sejak tadi gadis itu berdiam diri dibalik pintu balkon. Jantungnya berdebar-debar antara iya dan tidak. Tapi jika benar Darrel akan menikahinya, setidaknya Darrel harus tahu satu kebenaran dirinya yang paling utama.

Wisnu saja ia beritahu, dan lelaki itu masih mau menerimanya. Tapi lagi-lagi, hati Areva condong pada Darrel sehingga Wisnu yang *perfect* itu ia tolak.

"Kenapa Va?"

"Aku harus kasih tahu kamu sesuatu. Aku nggak mau nanti kamu kira aku nipu kamu juga Mamih dan Sophia."

Darrel menatap wajah serius Areva. Ada apa sebenarnya?

Areva meremas ujung baju tidurnya. Ia tampak gugup duduk di sebelah Darrel. Darrel tahu ini sesuatu yang serius. Ia

putuskan mematikan rokok yang baru saja ia sulut dan menatap Areva lekat.

"Ada apa? Kamu boleh cerita apapun denganku. Aku mungkin bukan pria romantis seperti mantan kekasihmu si Wisnu itu, tetapi aku ini pria bertanggung jawab yang berwajah tampan dan pastinya mempesona." Ucap Darrel serius membuat Areva menatap pria itu dengan mimik wajah kesal.

"Ih, kamu tuh ya?" Areva jadi ingin tertawa tapi kesal juga sama jiwa narsis Darrel. Dan Darrel pun tersenyum pada Areva yang membuat hatinya berdebar kencang bukan main. Darrel ini nyebelin banget sumpah tapi selalu bisa membuat dadanya berdebar kencang juga ulu hatinya bagaikan digelitik seolah ada kupu-kupu yang berputar di dalam sana.

Darrel menggenggam tangan Areva kemudian menatap matanya intens. "Sekarang udah nggak tegang lagi, kamu bisa cerita apapun padaku." Kata Darrel dan astaga... Jantung Areva hampir meledak.

"Aku bukan seorang perawan." Akhirnya kalimat itu pun diucapkan oleh Areva.

Deg. Rasanya jantung Darrel berhenti berdetak. Gadis yang selama ini dipuja Mamihnya dengan begitu luar biasa ternyata tidak sesuci yang dipikirkan Darrel.

Areva bisa merasakan genggam tangan Darrel melonggar serta raut wajah kecewa. Berbeda dengan saat ia mengatakan hal itu ke Wisnu. Wisnu sangat dewasa menanggapinya. Tapi ekspresi Darrel saat ini membuatnya takut.

Areva menatap tangan Darrel yang masih menggenggam tangannya namun tak seerat sebelumnya. Areva memilih menarik tangannya karena ia tahu, Darrel sepertinya tak mampu menerima kenyataan hidupnya ini.

Tetapi dengan cepat Darrel menarik tangan Areva lalu menggenggamnya erat sekali sambil menatap mata Areva serius.

"Aku menghargai kejujuran kamu. Meskipun kita akan menikah demi membahagiakan Mamih, tapi aku senang

kamu jujur padaku soal status kamu. Aku juga nggak perjaka lagi kok. Zaman sekarang aku nggak bisa nuntut perempuan yang akan ku nikahi harus perawan. Aku juga bukan pria berpikiran kolot yang akan mundur setelah tahu kebenaran pribadi kamu. Jangan cemas Va dan menikahlah denganku." Kata Darrel membuat Areva tersenyum lebar dan jantung Darrel jadi berdebar-debar cepat sekali.

Areva tampak sangat cantik dibawah cahaya lampu yang remang. Entah bisikan setan apa tetapi Darrel ingin sekali mengecup lembut bibir merah muda alami gadis ini. Areva sangat cantik meskipun tanpa polesan makeup.

"Ih... Kamu jangan mesum ya. Aku emang bilang kalau aku udah nggak perawan lagi tapi bukan berarti itu bikin kamu bebas nyosor aku ya. Nggak perawan bukan berarti aku murahan!" Kata Areva marah dan kesal mendorong Darrel yang hampir saja mencium bibirnya.

Areva bangkit berdiri hendak meninggalkan Darrel dengan kesalahpahaman dan dengan cepat Darrel menarik tangan Areva.

"Bukan karena status kamu yang nggak penting itu, tapi karena kamu cantik. Aku cuma mau cium gadis cantik. Maaf kalau keinginan alamiah ku ini bikin kamu nggak nyaman." Kata Darrel.

Areva memutar bola matanya. *Benarkah dia mau menciumku karena menganggapku cantik?* Ucap Areva dalam hati. Ia jadi mengulum senyum menahan bunga-bunga yang bermekaran di hatinya.

"Lelaki itu pada dasarnya brengsek Va. Kami kebanyakan lihat fisik dulu baru nyocokin hati. Aku nggak akan munafik. Kamu cantik. Dan aku tertarik. Lebihnya, aku rasa sifatmu juga baik. Kamu bahkan tidak menutupi keadaan dirimu. Meskipun kita akan menikah hanya untuk sementara, tetapi kamu tidak punya niat menipuku. Aku suka gadis cantik, tapi makin suka karena hatinya juga cantik."

Areva terbuai kata-kata Darrel. Mungkin mulut Darrel ini dilapisi madu, soalnya kata-katanya manis banget di telinga Areva. Lalu tangan Darrel yang kosong meremas kepala Areva.

"Sekarang tidurlah. Atau kamu mau bobok bareng aku, hmm? Ayo..." Ajak Darrel bangkit dari duduknya.

"Ihhh... Emang mesum ya kamu ini." Kata Areva mendorong tubuh Darrel sehingga kembali terduduk lalu ia meninggalkan Darrel yang tertawa memanggil namanya.

Areva rasa ia tidak boleh terlalu dekat begini dengan Darrel. Nggak baik buat kesehatan jantungnya. Lagipula pria itu hanya berniat menikahinya demi jadi anak berbakti pada Mamih. Jadi Areva tidak boleh membiarkan hatinya terlalu memuja Darrel.

Areva menutup pintu kamarnya. Ia menyentuh dadanya. "Bisakah kamu menikahiku untuk jadi istrimu, Rel? Bukan hanya untuk jadi mantunya mamih semata?" Areva bermonolog.

"Tapi lebih baik begini. Kamu cukup menikahiku hanya untuk jadi mantunya mamih saja. Setidaknya aku akan bisa berada di sisimu tanpa harus melakukan kewajiban ku sebagai istri." Ucap Areva lagi lalu menunduk.

Butiran air mata menetes di pipi Areva mengingat masa lalunya. Masa lalu yang membuatnya takut untuk memiliki masa depan.

Delapan ♥

Areva menatap layar ponselnya. Panggilan telepon berkali-kali dari Wisnu sejak semalam tak ia gubris. Areva tak ingin terus membuat Wisnu berharap padanya.

Wisnu itu baik, baik banget malah. Dia bahkan menerima Areva meskipun tahu Areva bukan seorang gadis perawan. Bagi Areva, Wisnu bahkan terlalu baik, sampai-sampai dia tidak bisa punya rasa lebih selain hotmat dan menghargainya.

Kalau kamu nggak mau angkat teleponku, setidaknya kamu balas SMS ku ini. Mas cemas sama kamu. Wa ku juga nggak kamu baca. Kamu pasti takut Mas marah sama sama kamu. Nggak Va. Mas sayang kamu. Dan selalu peduli kamu.

Areva menundukkan tatapannya setelah membaca pesan sms Wisnu. Dia memang nggak bisa menghindari Wisnu terus. Dia udah nolak Wisnu dan memilih

Darrel, tetapi lelaki itu bilang jika ia akan menerima keputusan Areva dengan syarat Areva tetap menjalin hubungan baik dengannya. Jangan berubah. Tapi mana bisa kita tetap berhubungan seperti nggak ada apa-apa dengan seseorang padahal kita tahu betul sudah menyakiti hati orang tersebut bukan?

Memang Areva nggak punya nurani apa?

"Gadis cantik dengan lamunannya. Ayo temani aku ke cafe." Ajak Darrel menarik tangan Areva. Mereka memang sudah janjian semalam untuk mengunjungi Cafe Darrel hari ini.

"Mih, kita ke Cafe dulu ya. Habis itu kita mau cari-cari gedung buat acara pernikahan." Kata Darrel santai sementara gadis disebelahnya, yang tangannya saat ini ia genggam melotot kaget.

"Wah.. jadi serius nih kan Rel?"

"Ya iyalah Mi masa udah dibawa nggak serius. Serius kan Va?" Tanya Darrel menoleh pada Areva.

Areva hanya mengangguk sambil tertawa nggak jelas. Bingung solanya nggak nyangka bakal secepat ini.

"Bagus deh. Nanti kalau ketemu tempatnya langsung booking biar kita tahu buat acara nikahnya kapan. Sekarang ini bukan calon pengantin yang nentuin tanggal tapi tempat pernikahannya."

"Oke Mih."

"Darrel."

"Ya Mih."

"Sekalian ke butik langganan Mamih, di sana *design* gaun pengantinnya bagus loh." Saran Sabrina.

Darrel menoleh pada Areva lagi sambil tersenyum. "Siap bos!" Ucapnya pada Mamih.

Areva menatap Darrel juga tangannya yang digenggam pria ini. Darrel seperti benar-benar ingin menikahinya. Tampak sangat serius sekali. Padahal kan Darrel bilang mereka hanya nikah sementara aja untuk nyenangin Mamih. Ya kan?

Saat mereka tinggal berdua saja Areva melepaskan tangannya dari genggaman Darrel membuat Darrel menatap Areva penuh tanda tanya.

"Cuma berdua, nggak perlu pura-pura mesra." Kata Areva membuat Darrel garuk-garuk kepala yang nggak gatel sama sekali ditambah senyum cengengesan yang gemesin. Tapi Areva nggak mungkin bilang kalo dia gemas kan sama cowok itu.

"Halo semua, ini Areva calon istri saya." Ucap Darrel santai memperkenalkan Areva pada karyawan nya.

Enda menatap Darrel lalu Areva. Dalam hati ia kagum, si boss baru putus cinta malah dapat yang nggak kalah bening. Cantikan Salsabilha sih, tapi mantan kekasih bosnya itu udah banyak polesan kimianya. Kalau yang ini, manis, bening, alami meskipun pake make up tipis tapi kelihatannya menawan.

"Pak yang ini lebih bening." Bisik Enda menggoda Bos nya.

Darrel mengulum senyum. "Selamat ya pak Bos... Mbak, baru kali ini Pak Bos bawa cewek terus dikenalin sebagai calon Bu Boss. Artinya mbak ini emang spesial." Kata Regina salah satu karyawan Darrel. Mereka semua memang kenal dengan Salsa, tahu hubungannya juga sedalam apa dengan si bos, tetapi Darrel tidak pernah memperkenalkan Salsa seperti ia mengenalkan Areva pada mereka.

"Ohya? Emang martabak pake spesial..." Canda Areva. Darrel hanya senyum tak berkomentar apapun dan itu membuat para karyawannya sedikit aneh. Pak Bos biasanya nggak sekalem ini, dalam artian dia seperti benar-benar menjaga Areva agar nyaman.

Kalau sama Salsa sih dia terang-terangan mesra. Kadang juga berduaan di kantor Darrel yang entah ngapain aja berjam-jam. Tapi mana berani mereka mengungkit hal itu, apalagi Areva diperkenalkan resmi sebagai calon istrinya.

Mereka juga tahu jika hubungan Darrel dan Salsa yang sudah lama itu kandas karena Salsa menikah dengan seorang artis papan atas dan digosipkan hamil. Nggak

nyangka sih Pak Bos dikhianati oleh Salsa. Karena memang selama ini Pak Bos selalu tampak setia.

Areva berbaur dengan karyawan yang membuat minuman. Cafe Darrel ini perpaduan antara Cafe and resto jadi pelanggan juga bisa pesan makanan dan minuman ringan maupun berat sesuai menu.

Di etalase depan ada beberapa jenis cake yang memang diantar oleh toko roti langganan Darrel. Ada juga yang memang dibuat oleh karyawannya.

"Aku boleh main ke dapur ya. Mau ikutan buat *cake*." Kata Areva pada Darrel. Pria itu mengangguk.

"*So sweet* banget bos. Sama mbak Salsa bawaannya *hot* terus." Goda Enda. Mereka memang cukup akrab karena Enda selalu membantu nya sejak ia masih merintis hingga ia sudah sukses.

"Resek loe!" Ucap Darrel. Menepuk pelan dada Enda, namun Enda bisa melihat senyum tipis Darrel tersungging di sudut bibirnya.

Areva tidak menyadari jika Darrel diam-diam mengamatinya di dapur. Cara Areva berbaur dengan karyawan Darrel bercanda juga sesekali berwajah serius membuat pria itu tanpa sadar tersenyum sendiri.

"Mbak, Pak bos dari tadi curi-curi pandang terus ke dapur loh." Ucap Rika salah seorang chef di Cafe Darrel.

"Ohya?" Tanya Areva tidak yakin. Namun tidak lama.

"Mbak, Pak Bos datang." Kata Rika lagi membuat Areva menoleh tepat saat pria itu sudah berdiri dibelakang Areva. Rika berinisiatif mundur teratur.

Areva kembali dengan *cake* nya, kali ini dia sedang mempercantik *cake* di meja dihadapannya.

"Cantik." Puji Darrel membuat Areva kembali memutar tubuhnya.

"Kuenya. Cantik. Semoga rasanya enak." Kata Darrel.

"Mau coba?"

"Bukan untuk dijual ya?"

Areva menggelengkan kepalanya. "Aku buat khusus untuk karyawan kamu. Tapi aku pake bahan di gudang cafe. Nanti aku ganti deh." Kata Areva lalu memotong *cake* buatannya menaruh ke piring kecil dan memberikan pada Darrel.

Darrel meliriknya sekilas. "Kamu nggak usah ganti. Kamu mau lakuin apapun di cafe ini nggak apa-apa. Toh, kamu sebentar lagi jadi nyonya bos jadi kenapa harus mengganti bahan yang kamu pakai. Aaa..." Darrel menganga membuka lebar mulutnya mengakhiri ucapannya.

Areva jadi merona salah tingkah. Ia melirik ke sekeliling tapi para karyawan Darrel seolah bertingkah sibuk sendiri.

Areva lalu memotong dengan sendok kecil dan menyuapi Darrel. Pria itu mengunyah menikmati *cake* buatan Areva.

"Mmm... Boleh nih jadi menu cafe. Kamu ajarin Rika. Rika... Ka, sini coba minta resepnya ke Areva nanti kita buat jadi menu tambahan di cafe." Kata Darrel salah tingkah lalu meninggalkan dapur.

Niatnya sih hanya bercanda minta disuapi Areva. Tapi pas gadis itu melakukannya entah kenapa manis *cake* yang lumer di mulutnya seolah berlipat ganda.

Darrel keluar dari dapur dan mendapati Aldi sahabatnya di salah satu meja cafe. "Bos dicari temennya." Lapor Enda. Darrel mengangguk.

"*Hot capuccino* dua ya, Nda. Sama minta Areva bawain *cake-nya* juga buat teman gue." Kata Darrel melanjutkan kalimatnya.

Darrel duduk di hadapan Aldi. "Besok sidang perceraian gue dengan Salma diputuskan." Ucap Aldi.

"Loe sedih?"

Aldi mengangguk. "Siapa yang tidak akan sedih berpisah dengan wanita yang bertahun-tahun dicintai dan selalu jadi prioritas di atas segalanya? Tapi gue lebih sedih lagi karena tidak bisa mempertahankan rumah tangga gue. Tadinya, gue berharap menikah hanya sekali

seumur hidup, tapi kenyataannya malah gagal mempertahankan prinsip tersebut."

"Tapi elo menemukan yang terbaik setelah proses menyakitkan ini bro..." Kata Darrel.

Aldi menyunggingkan senyum. Darrel benar. Sekarang ia memiliki Kimindra juga calon anak mereka. Kimindra yang sempat mencuri hatinya beberapa tahun lalu, siapa sangka mereka akhirnya dipertemukan dalam ikatan jodoh sekarang. Kalau dulu dia menerima usul Papanya dikenalkan dengan Kimi, mungkin ia tidak akan pernah jatuh cinta pada Salma. Toh pada akhirnya cintanya pada Salma lemah oleh pesona Kimindra.

"Ya... Kimi yang terbaik. Elo benar. Dan gue berharap dia yang terakhir dalam hidup gue." Ucap Aldi tulus sambil mengingat wajah cantik Kimindra.

"Hai... *Sorry* ganggu." Sapa Areva membawa *cake* yang ia buat di dapur. Entah kenapa melihat *cake* itu Darrel jadi salah tingkah sendiri.

"Elo kenapa?" Tanya Aldi yang melihat Darrel tampak gelisah. Ia melirik Areva berganti dengan Darrel.

"Apa ada kabar baik dari kalian berdua?" Tanya Aldi.

Sembilan ♥

Aldi pamit pada Areva dan Darrel setelah mengobrol sebentar. Lalu keduanya gantian pamit pada para karyawan.

"Cepet banget mbak pulangnya. Ada mbak suasana cafe jadi lebih gimana gitu... Lamaan donk mbak..." Pinta Yuna salah seorang *waiters* sambil menggenggam tangan Areva seolah tak rela berpisah.

Darrel melihat betapa hangatnya Areva bahkan para karyawannya yang notabene baru kenal saja sudah merasa nyaman dengan gadis itu.

"Dia nggak pergi lama kok Yun. Besok-besok pasti main ke sini lagi, kan bentar lagi jadi bu boss. Lagian masa bu boss mau kamu tahan disini ntar Pak boss gimana?" Kata Dimas yang senang dipanggil Akang.

"Eh iya ya kang... Kirain mbak Areva milik bersama..." Kata Yuna bercanda.

Darrel tersenyum kecil. "Milik saya seorang Yuna..." Kata Darrel lalu meraih tangan Areva yang digenggam Yuna.

"Kita mau cari gedung buat pernikahan. Kalian kerja yang semangat. Buat modal nikahan Pak Bos. Okeh?!" Kata Darrel membuat para karyawannya tertawa.

"Pantesan aja anak-anak TK pada jatuh cinta sama kamu. Orang dewasa aja nyaman apalagi anak kecil." Ucap Darrel mengendarai mobilnya tanpa menoleh ke Areva.

Kalau kamu gimana Rel? Nyaman nggak sama aku? Tanya Areva di dalam hati. Areva tidak berani bertanya. Areva lebih memilih pemandangan di luar jendela sebelum keceplosan bertanya hal memalukan pada Darrel.

Darrel dan Areva sudah melihat beberapa gedung dan akhirnya sepakat di satu gedung yang menyediakan tempat resepsi *indoor* juga *outdoor*.

"Kalau cuma nikah buat nyenengin Mamih, harusnya gak sampai seperti ini Rel. Namanya buang-buang uang." Kata Areva.

Darrel diam saja membuat Areva tak tahu apa isi kepala dan hati pria itu. Darrel itu sulit ditebak. Kadang dia bersikap narsis, lalu nyebelin tapi juga kadang sangat dewasa dan berwibawa. Sialnya Areva malah suka semua sisi Darrel. Termasuk saat pria itu menyebalkan.

"Besok aku harus ke persidangan cerai Aldi dan Salma. Gimana pun Aldi pasti butuh *support*." Kata Darrel di perjalanan pulang mereka. Sebenarnya tidak benar-benar pulang sih karena mereka masih akan ke butik yang direkomendasikan Sabrina.

"Aku harus ke Bekasi besok."

"Aku antar kamu kalau gitu."

"Nggak usah kamu kan harus nemenin Aldi." Kata Areva.

"Kamu calon istriku Va, kamu tanggung jawabku. Aku bisa kok membagi waktu antara sahabat dan wanitaku." Kata Darrel santai sambil menyetir sesekali menoleh pada Areva.

Hello... Nih si Darrel nggak sadar ya efek kalimatnya barusan? Anak gadis orang njerit-njerit dalam hati. Antara kegirangan sama galau di PHP-in. Darrel ini ya, nyebelin banget. Kalimatnya itu loh, seolah dia emang serius ke Areva tapi sebentar ia bilang hanya demi Mamih.

Areva merasakan jantungnya berdebar lebih cepat. Gombalan Darrel seolah menusuk ulu hatinya. Dia bingung harus berbunga-bunga atau muntah karena kalimat Darrel barusan. Yang pasti wajahnya sudah kayak kepiting rebus sekarang.

"Kita makan malam bentar ya Va. Udah jam enam sore. Seharian sama kamu benar-benar nggak terasa ya. Kirain masih sebentar padahal udah berjam-jam." Kata Darrel lagi.

Aish... Efek kalimat tadi aja belum habis udah ditambah lagi kadar baper nya. Haruskah Areva cium tuh bibir Darrel agar tidak berucap gombal seenak udelnya?

Areva menikmati makan malamnya. Hidangannya hampir habis.

Darrel menatap intens Areva yang sedang mengunyah makanannya sehingga Areva jadi sulit menelan makanannya. Ia jadi salah tingkah karena Darrel yang sudah selesai makan lebih dahulu menatapnya gimana gitu...

"Kenapa?" Tanya Areva.

Darrel lalu sedikit mencondongkan tubuh ke depan dan mengangkat tangan kanannya mengusap sudut bibir kanan Areva membuat Areva lagi-lagi berdebar-debar hebat dan berimbas pada wajahnya yang merona.

"Ada noda di sudut bibir kamu." Ucapnya.

Areva sedikit bingung. Dia nggak ngerasa makannya belepotan. Dia juga nggak ngerasa ada noda, karena dia pasti akan mengambil tisu untuk membersihkannya. Dan yang paling jelas adalah... Di hadapannya ada tempat tissu yang berbahan aluminium dan memantulkan bayangan wajahnya. Jadi saat Darrel akan mengusap sudut bibir kanannya ia sudah melirik ke tempat tisu dan tak ada noda apapun.

Areva menatap Darrel dengan jantungnya yang makin sukit dikendalikan. Entah apa sebenarnya motif pria ini.

"Ehm..." Areva berdehem lalu meminum air mineral di depannya. Areva tak ingin ke *ge'eran.*

"Udah makannya?"

Areva hanya menganggukkan kepalanya. Gimana bisa lanjut makan kalau begini ceritanya? Lalu mereka pun kembali melakukan perjalanan menuju butik rekomendasi Sabrina.

Mata Darrel tak mampu lepas dari Areva saat ia mencoba gaun pengantin yang kelima. Dia menyukai Areva yang terbungkus indah dalam balutan gaun pengantin putih gading tersebut.

Darrel merasakan jantungnya berdebar kencang, bahkan ada keinginan untuk menikahi Areva saat ini juga. Ia ingin membungkus gadis ini jadi miliknya sendiri agar tak ada lagi pria lain yang mencoba mendekatinya.

Darrel bukan tidak tahu, pagi tadi si Wisnu itu masih menghubungi dan mengirim pesan pada Areva. Saat Areva melamun menatap ponselnya Darrel sudah berdiri dibelakangnya tanpa disadari gadis itu.

Areva tak mengerti arti tatapan Darrel padanya sekarang. Pria itu seperti sedang menatap gadis pujaannya. Apakah mungkin? Ditambah ia baru berpisah dengan kekasih yang telah bertahun-tahun disisinya, masa iya Darrel sudah *move on* dan jatuh hati pada dirinya?

Gaun pengantin berlengan panjang simple namun menawan. Entah kenapa Areva sangat menyukai pilihan Darrel yang satu ini.

"Cantik, gaunnya. Cocok buat kamu." Kata Darrel berusaha bersikap biasa aja meskipun ia sangat ingin melumat bibir merah Areva sekarang. Argghhh!!!

Pihak manajemen butik yang memakaikan contoh gaun ini pada Areva memang sengaja merias Areva agar gaun itu tampak lebih hidup di tubuhnya.

Butik ini menyediakan beberapa gaun pengantin jadi, yang bisa dipilih pelanggan modelnya lalu jika ada yang ingin dijahit ulang dengan permintaan tertentu juga diperbolehkan tentunya.

"Kamu suka?" Tanya Darrel mendekati Areva.

"Ini terlalu cantik dan mahal untuk dikenakan di hari pernikahan kita Rel."

"Kalau gaunnya biasa aja, Mamih akan berpikir aku tidak serius menikahi kamu, Va."

Areva mendesah. Darrel ada benarnya. Tapi yang diinginkan hatinya adalah, Darrel memang benar-benar ingin menjadikan hari 'itu' hari spesial sekali seumur hidup mereka. Areva jadi menunduk sedih tak mampu menutupi suasana hatinya yang kacau akibat keinginannya yang tak mampu ia utarakan.

Masa iya dia harus bilang, *'Nikahi aku sekali untuk selamanya Rel. Aku nggak mau kamu nikahi aku cuma demi buat Mamih bahagia lalu kamu akan mengajakku berpisah setelah jangka waktu tertentu.*

Yang aku mau kita bersama sampai kakek-nenek dan maut memisahkan...'

Darrel menangkup wajah Areva dan menatapnya intens membuat Areva mengangkat wajah sedihnya dan menatap Darrel.

"Kamu nggak suka gaunnya? Hmm? Kita bisa coba yang lain kalau kamu nggak suka?" Ucap Darrel tapi entah kenapa ia tak mampu mengendalikan dirinya. Suaranya serak dan dadanya berdegup cepat sekali. Matanya tak ingin lepas dari mata dan bibir Areva.

Sial! Dia ingin mencium dan melumat bibir Areva. Benar-benar ingin melakukannya.

Sepuluh ♥

Areva menatap pemandangan di luar jendela mobil Darrel yang menuju ke Bekasi. Pagi ini Darrel menepati janjinya untuk mengantarkan Areva kerja.

Setelah tiba, sebelum turun dari mobil Darrel memberi wejangan pada Areva.

"Ingat Va. Jangan dekat-dekat sama mantan kamu si Wisnu itu. Kamu itu calon istriku, kita sudah pesan gaun pengantin juga *booking* tempat untuk acara pernikahan."

"Iya aku ingat. Aku juga ingat gimana kamu bikin kita malu tadi malam di butik. Satu lagi, mas Wisnu itu bukan mantanku. Aku nggak pernah pacaran. Catat!" Kata Areva lalu membuka pintu mobil berniat turun dari mobil tapi Darrel menahan tangannya.

"Apalagi Rel?" Keluh Areva.

"Pamit dulu sama calon suami." Uacp Darrel mengulurkan tangannya.

Areva mendesah dan menepuk tangan yang diulurkan Darrel. "Kayak yang beneran aja. Udah ah." Kata Areva.

Darrel cuma tertawa kecil melihat Areva yang sewot. "Jangan sebut aku Darrel kalo nggak bisa naklukin hati kamu. Tapi ada yang aneh. Kalau Si Wisnu itu bukan mantan kamu, dan kalau kamu nggak pernah pacaran, gimana sejarah hilangnya 'kegadisanmu' Areva? Apa mungkin kamu mendapatkan kekerasan seksual? Tapi aku tidak akan memaksa kamu. Aku akan tunggu sampai kamu yang cerita." Ucap Darrel bermonolog.

"Pengadilan Agama memutuskan gugatan Muhammad Yusuf Aldiansyah diterima."

Tok.Tok.Tok.

"Alhamdulillah..." Ucap Darrel dan keluar Aldi yang mengikuti sidang perceraian sahabatnya tersebut.

Tampak Salma yang protes pada Aldi. Tapi Darrel tahu benar jika yang terluka bukan hanya Salma. Aldi juga terluka. Harga dirinya sebagai lelaki dan suami terluka. Ditipu sekian tahun oleh perempuan yang jadi istrinya. Mencintai satu perempuan dan menjaga hati untuk perempuan yang ternyata tak setia padanya.

Setelah berbicara dengan Salma, Aldi pun keluar ruang persidangan bersama Darrel juga keluarganya.

"Selamat bro. Udah sah Duda. Eh, tapi dibilang duda nggak juga udah ada istri yang nunggu di rumah." Goda Darrel.

"Sialan loe." Kata Aldi.

"Eh, Gue mau makan siang bareng Mama dan Papa juga Kimi. Elo dan Areva ikutlah." Kata Aldi lagi.

"Ah, gue coba telepon Areva dulu karena dia lagi di sekolahnya, di Bekasi."

"Oke." Kata Aldi lalu berbicara dengan pengacaranya tentang uang yang akan diserahkan pada Salma, mantan istrinya.

"Halo Va..."

"Ya kenapa Rel..."

"Kamu udah selesai ngajar? Aldi mau ajak makan siang bareng Kimi sekalian perayaan selesainya sidang cerai dengan baik."

"Oh gitu. Ya sudah kamu wa aku alamat Restoran nya ntar aku nyusul."

"Biar aku jemput aja ya Va."

"Jangan Rel. Buang waktu. Bolak-balik Jakarta-Bekasi-Jakarta itu lama. Belum lagi kalo kejebak macet. Aku naik taxi aja."

"Kamu naik taxi online aja Va kalau gitu. Biar aku yang pesan dari aplikasi ku nanti aku wa kamu nama supir juga plat nomer kendaraannya."

"Ya udah."

Darrel kemudian memesan taxi online untuk Areva. Ia tahu Areva perempuan mandiri tetapi sebagai lelaki ia tidak suka memberatkan pasangannya. Termasuk biaya ongkos Areva.

Kimindra tampak sangat bahagia di sisi Aldi. Terbersit sebuah harapan kecil di hati Darrel jika suatu hari nanti ia juga akan bahagia dengan seorang perempuan yang dia cinta juga mencintai dirinya tulus.

Tak lama Areva tiba dan bergabung dengan mereka.

"Ma, Pa... Kenalkan calon istrinya si Darrel. Mantunya Mamih Sabrina, namanya Areva." Kata Aldi mengenalkan Areva pada kedua orangtuanya.

"Wah cantik sekali orangnya. Kalau Mama punya anak perempuan pasti seru. Nih punya anak cowok semata wayang terus gila kerja lagi.."

"Tapi kan Aldi udah kasih Mama menantu yang bisa jadi anak perempuan Mama, bisa diajak *shopping*." Kata Aldi membela diri.

"Nah itu baiknya kamu. Eh, hebat kamu Areva, bisa menaklukkan si Darrel ini." Ucap Mama Aldi disambut senyum Areva yang membuat Darrel bangga karena wanita itu tampak sangat anggun sekali

meskipun penampilannya sederhana dan makeup bisa dibilang hampir tak terlihat tapi masih tetap cantik.

Areva duduk disebelah Darrel.

"Darrel ini zaman kuliah dulu selalu bawa ceweknya ke rumah. Terus dia akuin sebagai gebetannya si Aldi. Tante dulu sampe iri, anak tante nggak kalah ganteng tapi kok gak pernah bawa pacar ke rumah, malah sahabatnya yang bawa pacar." Kata Mama Aldi lagi.

"Jadi, Aldi dulu nggak punya pacar Ma?" Tanya Kimi penasaran.

"Ada sih yang ikutan ke rumah selain pacar si Darrel, biasanya mereka suka pedekate gitu sama Aldi, tapi Aldi mah susah. Dianya cuma sibuk kuliah dan waktu lainnya dihabiskan buat kerja di Perusahaan Papa."

Kimi melirik Aldi dan Aldi membalas lirikannya dengan menaikkan alisnya. Keduanya tampak sangat mesra dan entah kenapa itu membuat Areva sedikit... *baper...*

Darrel mengambil air mineralnya lalu meminumnya. Entah kenapa melihat

kemesraan sahabatnya dan istrinya Kimi tenggorokannya jadi kering.

Aldi melirik Darrel yang tidak *cuek* seperti biasanya.

"Kalian nggak *bape*r kan lihat kita berdua? Ntar kamu malah mempercepat pernikahan lagi Rel..." Goda Aldi.

Sialan si Aldi... Tau aja dia isi hati gue. Dasar sahabat mendarah-daging. Umpat Darrel dalam hati.

"Kita berdua nggak buru-buru kok. Iya kan Rel?"

Darrel melirik Areva dan mengangguk sambil kembali meminum air mineralnya. Tapi Aldi tahu betul arti bahasa tubuh Darrel. Dan dia menahan diri agar tidak tertawa. Masih saja Darrel gengsi, padahal tanpa sadar dia sudah jatuh pada pesona Areva.

Rel... Rel... Nyesal kan loe nggak dari dulu aja iyain calon mantu mamih... Ucap Aldi dalam hati menahan tawanya.

Sebelum pulang Areva dan Darrel singgah di cabang cafe Darrel yang kebetulan dekat dengan restoran mereka makan tadi.

Tak jauh beda dengan kemarin, Areva diperkenalkan sebagai calon istrinya. Tapi di kantor cabang ini suasana sedikit lebih formal, mungkin karena dikelola manajer seorang perempuan yang entah kenapa menurut perasaan seorang wanita, si manajer ini naksir calon suaminya.

Areva berdiri dekat meja pembuatan minuman lalu Darrel menghampiri dari belakangnya, seolah posisi mereka sekarang Darrel mengurung Areva karena kedua tangan Darrel menyandar ke meja sedangkan Areva berada diantaranya.

Otomatis tanpa diminta jantung Areva berdebar-debar cepat sekali. Sebenarnya Darrel juga merasakan jantungnya bekerja dua kali entah tiga kali lebih cepat dari biasanya. Bahkan dulu, saat pedekate dengan Salsabilha dia tidak terlalu *baper* seperti sekarang ini. Di dekat Areva membuat sesuatu dalam tubuhnya berdesir, memompa adrenalin.

Aroma rambut Areva yang menusuk Indra penciuman Darrel semakin membuat Darrel ingin memeluk Areva sehingga tanpa sadar ia menepiskan jarak mereka berdua.

"Kamu ngapain sih? Nggak enak dilihatin karyawan kamu. Apalagi manajernya tuh." Kata Areva berbisik sambil menyikut pelan perut Darrel dengan sikunya.

"Justru itu, biar dia nggak berharap lagi sama aku." Kata Darrel. Dugaan Areva benar ternyata.

"Kamu mau manfaatin aku, hmm?"

"Nggak Va.. ak---" ucapan Darrel terpotong oleh dering ponselnya sendiri. Darrel menarik diri menjauhi Areva.

Sebenarnya Areva deg-degan banget barusan. Jadi teringat di butik semalam, saat Darrel menangkup wajahnya, pria itu merapatkan tubuhnya pada Areva dan hampir menciumnya tanpa sadar sedang di tempat umum. Untung pelayan butik memanggil-manggil Darrel sehingga pria itu sadar, kalau enggak... Astaga...

Areva tersenyum tanpa ia sadari. "Va...!!!" Darrel menarik lengan Areva panik dan Areva menatap Darrel bingung.

"Kimindra kecelakaan! Ayo temani aku ke rumah sakit." Pinta Darrel dan Areva mengangguk.

"Al..." Sapa Darrel yang datang ke rumah sakit bersama Areva. Yang menelepon Darrel tadi saat di cafe adalah Aldi. Ia minta dukungan karena Kimindra kecelakaan dan Darrel tentu tak menunggu lama untuk menyanggupi permintaan sahabatnya itu.

"Istri gue lagi dioperasi. Dokter minta gue pilih anak atau istri gue yang jadi prioritas. Gue pilih Kimi, Rel. Tapi gue juga berharap anak gue selamat." Tangisnya.

Darrel tak tega melihat sahabatnya. Ia memeluk Aldi.

"Loe harus kuat demi istri dan anak loe." Kata Darrel menepuk punggung Aldi. Pria itu tampak sangat lemah. Entah bagaimana dirinya di posisi Aldi.

Areva menutup mulut ikut menangis. Ia memang baru kenal dengan pasangan pengantin ini, tetapi dia tahu benar dalamnya cinta keduanya.

"Istighfar Al... Allah pasti akan selamatkan Kimi dan calon anak kalian." Katanya. Dijawab Amin oleh semua orang.

Ada kedua orang tua Aldi, juga keluarganya yang lain karena Areva tak mengenali mereka. Tak lama lampu kamar operasi mati lalu dokter yang menangani Kimi keluar dari ruang steril tersebut.

"Bagaimana dokter?" Aldi segera menemui dokter diikuti keluarga dan Darrel serta Areva. Mereka semua menanti kabar baik.

Dokter menatap Aldi sambil tersenyum. "Selamat Bapak Aldi, istri dan anak anda berhasil melewati operasi dengan baik. Insyaallah ibu dan anak selamat, kami tidak harus melakukan tindakan prioritas. Tetapi, keduanya masih harus dirawat di ruang ICU dan NICU."

"Alhamdulillah." Aldi langsung sujud syukur sambil menangis juga orang tuanya saling menguatkan dan menyelamati.

Areva dan Darrel juga sangat bersyukur dan keduanya hampir berpelukan karena bahagia namun sadar diri lalu saling jaga jarak kembali.

Darrel melirik Areva yang merona sambil menggigit bibir bawahnya dan itu sangat menggemaskan. Areva yang malu-malu.

"Semua karena ketulusan doa anda semua, Tuhan mendengarkan doa kita. Pak Aldi..." Panggil dokter dan Aldi bangkit berdiri mengusap air matanya.

"Selamat, anda sudah jadi ayah. Anaknya laki-laki, berat lahirnya 2900gram dengan panjang 51cm. Keadaan masih dipantau karena dia lahir akibat kecelakaan juga masih kurang 2 minggu dari waktu prediksi lahir. Ibunya masih koma tapi jika tidak ada komplikasi mudah-mudahan akan segera sadar dan membaik. Selamat."

"Terimakasih dokter. Terimakasih banyak." Ucap Aldi kemudian ia dipanggil untuk mengadzani anaknya.

Setelah beberapa saat keluarga diperkenankan melihat bayi kecil itu tetapi dari luar ruang bayi yang dilapisi dinding kaca transparan.

Mata Areva tak bisa berbohong dari kekagumannya. Ia menatap bayi itu gemas. Ada harapan dia memiliki satu seperti bayi Aldi dan Kimi tetapi apa mungkin, karena Darrel hanya akan menikahinya demi status saja. Status menjadi Mantunya Mamih...

Dan pula ia takkan pernah bisa memiliki anak meskipun ia sangat ingin, karena Areva takkan bisa melewati proses pembuatannya...

Sebelas ♥

Suara tawa memenuhi ruang rawat super VIP tempat Kimi menjalani pemulihan. Candaan yang dijatuhkan pada pasangan muda yang akan segera menikah jadi topik utama di ruangan tersebut. Siapa lagi jika bukan Darrel dan Areva.

Setelah satu minggu dirawat di ruang ICU akhirnya Kimindra sadar dari koma. Dia sudah beberapa hari di ruang perawatan dan hari ini Darrel dan Areva membawa Zacky ke rumah sakit menemui Kimi, bergantian dengan orang tua Aldi.

"Nanti kalian kisahnya jangan serumit kami ya. Terus kalau udah mulai jatuh cinta jangan dipendam. Ya kan sayang?" Kata Aldi pada Kimi yang sedang menggendong Zacky dalam dekapan hangatnya.

"Siapa yang mendam cinta. Dia kali tuh ke gue. Loe kan tahu gue ogah, tapi

karena dia *Mantunya Mamih* ya terpaksa di iyain." Kata Darrel dengan gaya acuh.

Sementara Areva malas menanggapi pria itu, dia lebih fokus pada Zacky yang imut dan tampan.

"Ih, ganteng dan lucu banget sih Kimi..." Areva tak berhenti memuji dan mengagumi ciptaan Tuhan tersebut. Kimi dan Areva berbaur dengan baik.

Tanpa sadar tatapan Darrel melembut menatap Areva, hatinya merasakan perasaan hangat yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Bahkan lebih indah dibandingkan saat bersama Salsa. Wajah Areva yang tulus menatap Zacky membuatnya ingin sekali mengajak Areva cepat-cepat ke pelaminan lalu setelahnya buat satu kayak si baby milioner Zacky.

"Otak mesum loe kebaca *man*..." Bisik Aldi pada Darrel yang dibalas sewot pria itu.

"Gue nggak mikir apa-apa." Kilahnya membuang muka dari sosok Areva.

Aldi tersenyum. "Gue udah ngalamin masa itu duluan. Masa dimana gue pikir

kenapa ya ngelihat dia aja hati ini kok bisa tenang dan nyaman. Belum lagi gue kepoin dia dari kejauhan layaknya penguntit. Masa dimana hati loe dan logika loe berdebat lalu akhirnya loe kalah dengan logika yang loe punya karena satu kesimpulan, elo mau dia, cuma dia, dan hanya dia." Kata Aldi berbagi pengalaman pada sahabatnya itu sambil berbisik-bisik.

"Kalian ngobrol apaan sih Pa?" Tanya Kimi pada Aldi.

"Lagi ngobrol soal cinta Ma. Kata Darrel dia pengen punya satu kayak Zacky sama Areva." Kata Aldi membuat Darrel kesal dan mendengus sebal.

"Apaan sih loe. Rese! Nggak-nggak. Bohong." Kata Darrel.

Melihat reaksi Darrel, Aldi jadi makin yakin jika sahabatnya itu memang sudah jatuh cinta pada si Mantunya Mamih. Pasalnya setahu Aldi, Darrel itu pembawaannya dewasa dan tenang kalau dihadapan orang, tapi belakangan dia melihat sisi lain Darrel. Dia tampak konyol dan kekanakan saat disinggung masalah Areva. Kejujuran alami yang tak disadari

oleh sahabatnya tersebut. Atau sebenarnya disadari tapi tak mau mengakui.

Areva menanggapi dengan santai. "Kalau aku pengennya anak pertama cewek sih." Ucapnya polos masih memandangi Zacky penuh cinta.

And see, Darrel seketika terpaku pada satu titik koordinat, tepat pada seorang gadis disebelah istri Aldi, yaitu Areva dengan tatapan yang Aldi tahu benar maknanya tapi tak di IYA kan sahabatnya itu.

Areva berangkat kuliah diantar oleh Darrel. Setiap *weekend* dia memang mengambil kuliah pasca sarjana bersama temannya Helen. Selesai kuliah ia dan Helen mengobrol di taman sambil menunggu Darrel menjemputnya. Rencananya mereka akan ke rumah baru Aldi dan Kimindra sekalian menyambut Kimi yang keluar rumah sakit.

"Gimana TK?"

"Baik. Lancar. Tapi anak-anak kangen kamu. Miss Helen, Miss Areva kemana?"

"Iya aku agak repot memang persiapan pernikahan. Besok senin aku usahakan datang deh mau ngantar undangan pernikahan buat kamu juga teman-teman guru lainnya."

Helen menggenggam tangan Areva. "Kamu yakin Va? Kamu udah cerita semua ke Darrel belum?"

Areva menunduk sebelum mengangkat wajahnya kembali menatap Helen. "Dia nikahin aku cuma sandiwara kok Len. Demi Mamih Sabrina. Kamu juga kan tahu kalau aku sayang banget sama Mamih. Dia sosok orangtuaku, Len. Kita paling hanya nyenangin Mamih setahun dengan pernikahan kita lalu memulai pertengkaran dan bercerai. Kita nggak akan menikah benar-benar. Jadi yang kamu khawatirkan nggak akan terjadi."

"Ya ampun Areva. Tetap aja Darrel harus tahu. Siapa tahu dia cuma jadikan Mamihnya alasan buat bisa nikah sama kamu karena dia gengsi bilang kalau dia sebenarnya naksir bahkan mungkin udah jatuh cinta sama kamu, tapi karena selama ini dia nolak kamu tanpa proses pendekatan lebih dahulu dianya gengsi, malu. Va... Aku

lihat dia peduli sama kamu, sikapnya juga bahasa tubuhnya mengatakan kalau dia sayang kamu, peduli akan kamu, mencintai kamu."

Areva menggigit bibir bawahnya.

"Kalau memang hanya untuk sandiwara nyenengin Mamih mending kamu nggak usah deh nikah sama Darrel. Mas Wisnu itu udah dijamin bakal nerima kamu dan bantu kamu melewati masa sulit itu."

"Len jangan bawa-bawa mas Wisnu ah..."

"Loh kenapa? Toh selama ini dia tahu kondisi kamu bahkan ngenalin kamu sama sepupunya yang psikiater itu kan?"

Areva ingat saat Wisnu pertama kali melamarnya dua tahun lalu. Areva jujur kondisinya dan Wisnu bilang ia tidak mempermasalahkan kondisi Areva bahkan dia mengajak Areva melakukan konseling ke sepupunya yang seorang psikiater.

"Jangan bawa-bawa mas Wisnu terus Len. Aku nggak mau nyakitin dia lebih sakit lagi. Aku ini nggak pantas sama dia. Aku juga nggak akan bisa menjalani pernikahan

normal dengan siapapun. Makanya aku nerima lamaran Darrel, setidaknya aku akan ngerasain pernikahan meskipun bukan sungguhan. Dan itu yang aku butuhkan juga. Selain bahagiakan Mamih, aku juga bisa ngerasain jadi seorang istri tanpa melakukan kewajiban *itu*."

"Kalau Darrel ternyata serius bagaimana? Pernikahan itu bukan permainan."

Areva menggelengkan kepalanya. "Aku nggak bisa bohong ke kamu Len. Aku sangat berharap Darrel jatuh cinta sama aku, sama seperti hatiku yang sudah mencintai dia. Sejak lama aku menutup hati pada pria. Dan karena Mamih selalu bilang aku menantunya tanpa ku sadari ku kunci hati pada semua pria kecuali Darrel. Dia nyebelin sih Len, tapi hatiku sudah terkunci dan cuma dia pemilik kuncinya. Tapi kalau Darrel serius..." Areva menimbang apa yang akan ia lakukan jika Darrel serius menikahi dirinya.

"Aku akan meninggalkan Darrel jika ia serius."

"Kamu jangan gila Areva." Tegur Helen. Areva menunduk.

"Dia datang..." Bisik Helen ke Areva. Areva mengangkat kepala menatap pria yang jalan mendekati tempat mereka berada.

"Udah selesai kuliahnya? Yuk ke rumah Aldi. Kimi pulang ke rumah hari ini." Ucap Darrel. Areva menoleh pada Helen lalu pamit.

"Helen, kami duluan ya." Pamit Darrel lalu ia meraih pinggang Areva untuk dirangkul. Areva menoleh ke Darrel tetapi pria itu bersikap *sebodo amat.*

"Tangan... Ambil kesempatan terus."

"Kan tinggal nunggu hari buat aku milikin kamu seutuhnya, masa gini aja nggak boleh sih..." Ucap Darrel membuat jantung Areva berdebar. Antara rasa cinta juga cemas. Takut kalau Helen bisa saja benar.

Seluruh keluarga besar Aldi dan Kimi juga Darrel dan Areva menyambut kepulangan Kimi ke rumah mewah nan

megah bak istana yang dibangun oleh Aldi dalam waktu dua minggu dengan memperkerjakan puluhan orang dalam dua puluh empat jam.

Bahagia rasanya melihat Aldi juga Kimi saling mencintai. Mereka tertawa bahagia ditengah keluarga yang mereka cintai.

Tapi fokus Darrel adalah pada sosok Areva, yang menggendong Zacky dengan penuh cinta. Saat adegan romantis Aldi dan Kimi, Areva memilih memalingkan wajah menatap baby Zacky dalam gendongannya dengan wajah merona dan itu membuat ia berdebar-debar sendirian. Darrel semakin yakin jika ia menginginkan Areva jadi miliknya. Untuknya. Tapi gimana cara menjelaskan hal itu ke Areva ya?

Dua belas ♥

Darrel takjub menatap wanita dalam gaun pengantin di hadapannya yang dibawa oleh Mamihnya Sabrina juga Maudya Mama dari Aldi sahabatnya.

Darrel sudah selesai mengucap janji pernikahan di depan Penghulu juga Respati yang dijadikan wali nikah Areva karena memang Areva sudah yatim piatu dengan kerabat yang tidak tahu entah dimana karena memang tak pernah memperdulikan dirinya.

Dalam balutan kebaya putih untuk akad nikah, Areva tampak luar biasa cantik. Darrel memang tak pernah melihat Areva merias wajahnya berlebihan. Dia biasanya hanya merias wajah seadanya dan itu sudah sangat cantik ditambah hari ini sentuhan perias pengantin juga kebaya pengantin begitu sempurna menjadikan Areva yang tercantik bagi Darrel.

Sempurna... Bisik hatinya. Wajah Darrel berseri-seri. Senyuman seolah tak bisa lepas darinya. Dan tatapan Areva yang malu-malu membuatnya ingin segera membawa gadis itu ke kamar pengantin.

Ia tak pernah merasakan gairah sebesar ini. Areva tak perlu pakai lingeri atau baju sexy yang menunjukkan lekuk tubuhnya seperti mantan kekasihnya Salsabilha untuk memancing gairah kelelakiannya. Pakaian tertutup saja sudah membuatnya sesak dibawah sana.

Tatapan mata Areva, senyumnya yang menawan mampu membuat adik kecil Darrel membengkak. Untung dia pakai celana bahan bukan berbahan ketat kalau tidak malu bukan main dia saat ini.

"Takjub sih takjub tapi pengantinnya dicium dulu." Kata Aldi menepuk punggung Darrel membuat Darrel tersadar.

Ia menggaruk belakang kepala yang tidak gatal karena salah tingkah lalu mendekati Areva mengulurkan tangan kemudian Areva mencium punggung tangan Darrel dibalas pria itu mengecup kening Areva... perasaan hangat luar biasa yang

memenuhi relung hati membuat Darrel yakin jika ini akan jadi yang pertama dan terakhir baginya.

"Aku mencintaimu istriku, aku berjanji akan melewati susah senang bersamamu sampai maut memisahkan kita." Ucapnya pada Areva membuat mata Areva terbelalak karena kaget, dia nggak nyangka jika Darrel menyiapkan kata-kata semanis itu. Sementara orang tua juga keluarga dan tamu yang hadir bertepuk tangan bahagia.

Aldi terkekeh tanpa suara... Sekarang sahabatnya itu sudah sah jadi *bucin* sang istri.

Areva menatap mata Darrel dan tampak ketulusan di sana. Ia menunduk seketika. Jantungnya berdebar.

Ucapan Darrel barusan, seriuskah? Tanyanya dalam hati.

Menyatakan cinta pada Areva tanpa memakai logikanya adalah sesuatu di luar kendali Darrel. Ia hanya ingat kata-kata Aldi jika dari semua yang dia inginkan kesimpulannya hanya satu. Dia mau Areva.

Aldi sedang tertawa menatapnya sambil memberi kode yang begitu sangat dipahami meskipun tak diucapkan sahabatnya itu, tapi sebodo amat. Toh dia duluan yang jadi *bucin* istrinya. Apa salahnya ia juga cinta pada Areva. Dan lagi seorang ibu akan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, dan Mamih menyiapkan calon istri ups salah, istri terbaik baginya.

Cantik wajah juga hatinya, serta sikap dan sifatnya yang mampu membuat Darrel terpesona dalam waktu singkat.

Darrel dan Areva yang tengah menerima ucapan selamat dari undangan dalam resepsi pernikahannya tampak sangat bahagia. Tapi saat seorang wanita hamil bergaun ungu pastel menyalami mereka Darrel terdiam sesaat, bagaimanapun sosok itu pernah sangat berarti baginya, menemani dirinya bertahun-tahun bahkan ia renggut kegadisannya dengan sebuah janji pernikahan yang kandas.

"Selamat ya Rel..." Ucapnya dengan tatapan kecewa bak gadis patah hati. Tapi apa yang bisa ia lakukan?

Areva melihat interaksi Darrel dan wanita hamil tersebut. Perut Salsabilha sudah membuncit sekarang.

"Terimakasih Salsa. Kamu baik-baik saja kan?" Setidaknya Darrel ingin wanita ini juga bahagia dengan pernikahannya sama seperti dia yang menemukan kebahagiaan saat ini.

Sabrina menatap cemas pada sosok tamu Darrel dan Areva. Ia ingin menemui mereka tetapi Sofhia mencegahnya. Putrinya itu menggelengkan kepala.

"Ya." Ucap Salsabilha dengan mata berkaca-kaca. Ia cemburu. Ia terluka melihat akhirnya Darrel menyerah pada pilihan Mamihnya. Sementara ia menikah dengan pria yang tak menghargainya dan perduli padanya juga anak dalam kandungannya. Tapi semua sudah terjadi. Dia memang salah, juga bodoh. Ada lelaki sesempurna Darrel ia malah main api sama artis modal 'anu' doang si Rey Rabian yang sekarang jadi suaminya.

"Ini istriku, Areva. Va, dia Salsabilha." Kata Darrel dengan tangan kiri merangkul pinggang Areva. Areva

mengulurkan tangannya. Tanpa Darrel jelaskan pun, ia sudah tahu siapa wanita yang tengah berbadan dua ini.

"Areva."

Salsa menatap uluran tangan Areva kemudian menatap mata Areva tajam. "Bukan kamu yang seharusnya ada di sana, tapi aku." Ucapnya ketus lalu meninggalkan pengantin baru itu tanpa menjabat tangan Areva membuat Areva tersinggung.

"Jangan diambil hati. Dia terbiasa manja sama aku dan mendapatkan apapun yang dia mau. Aku tahu, dia menyesal sekali saat ini. Meskipun sudah menikah dengan pria lain, dia masih cinta sama aku. Makanya kamu beruntung menikah sama aku. Dijamin aku bakal membahagiakan kamu dan mencintai kamu sampai kamu nggak sanggup hidup tanpaku, kayak dia." Bisik Darrel.

"Ih, kamu tuh kalau mau ngegombal biasa aja. Ingat perjanjian kita." Kata Areva melepaskan diri dari Darrel tetapi Darrel malah semakin menarik Areva ke pelukannya.

"Perjanjian kita yang sebenarnya baru terucap beberapa waktu lalu, di depan penghulu, di hadapan wali nikah mu, dihadapan para saksi juga keluarga dan tamu undangan, terutama di hadapan Allah. Aku tidak akan melepaskan kamu, Areva, takkan pernah untuk alasan apapun, kecuali Allah yang memisahkan kita dengan kematian."

Lalu Darrel mengecup bibir Areva, tidak, itu bukan kecupan tetapi sebuah ciuman mesra yang lembut yang mampu membuat Areva terkejut dan berdebar sekaligus membuat lututnya bagaikan jelly. Riuh tepuk tangan dan sorak tamu undangan membuat Darrel melepaskan bibir Areva sementara. Hanya sementara, catat.

Darrel tidak tahu, jika gadis yang ia nikahi ini sedang gemetar hebat. Sentuhan fisik biasa mungkin bukan apa-apa bagi Areva, sekedar pelukan juga kecupan singkat Darrel juga masih membuatnya bahagia. Tapi ketakutannya jika ada tindakan selanjutnya yang lebih intim yang membuat ia panik.

Areva berusaha tenang berpikir positif. *Darrel pasti hanya akting karena ini resepsi pernikahan kami juga karena*

ada Mamih. Dia nggak mungkin benar-benar dengan pernyataan cintanya.

"Selamat Areva..." Seorang pria tampan bermata sendu menatap Areva sedih. Dia datang bersama rekan kerjanya yang lain juga beberapa orang tua siswa TK nya dari Bekasi.

Areva menyalam pria itu. "Makasih ya Mas. Aku berdoa buat kebahagiaanmu." Ucap Areva.

Wisnu hanya tersenyum kecil, hatinya sakit, tak menduga penantiannya berbuah sepahit ini. Apalagi saat baru tiba tadi, dia malah disuguhi pemandangan ciuman pengantin baru yang *hot*. Memang Areva sudah sering menolaknya, bahkan dua tahun lalu Areva sempat menjauhinya tetapi Wisnu percaya jika ia sabar pasti ia akan berhasil mendapatkan cinta Areva. Siapa sangka pria slengean sok keren dari Jakarta ini malah dengan mudahnya mendapatkan cinta Areva. Sial!!!

Wisnu menyalam Darrel yang tersenyum iblis. Seolah mengejek musuhnya yang kalah.

"Aku lihat ya senyum ga mutu kamu itu. Harus banget ya senyum kayak gitu ke mas Wisnu." Protes Areva.

"Harus. Kamu nggak tahu gimana bangga dan bahagianya aku bisa menikahi perempuan seistimewa kamu. Mamih tuh emang *the best* lah. Ntar aku beliin Mamih tablet sama *iphone* terbaru deh sebagai ucapan makasihku karena dia udah ngotot bermantukan Areva. Pasti Mamih senang bisa nonton drakor tanpa gangguan lagi." Kata Darrel.

Areva menyipitkan mata. Suaminya ini nyebelin.

Ups... Suami... Areva merona sendiri dengan sebutan itu.

"Kamu kalo merona gitu bikin aku pengen cepat-cepat masuk kamar tau nggak..."

DEG...
Areva pucat seketika.

Tiga belas ♥

Areva mondar-mandir di kamar hotel. Selesai resepsi, Mamih berkata jika dia sudah *booking* hotel dekat tempat pernikahan dan pakaian ganti mereka juga sudah dibawa.

Gaun pengantin dengan kancing dibelakang dan Darrel di kamar mandi. Astaga... Bagaimana ini? Bagaimana jika Darrel serius dengan ucapannya dan meminta haknya sebagai suami malam ini?

Areva menggigit bibirnya sampai terasa perih dan sedikit amis. Ia meringis tepat saat Darrel keluar kamar mandi dan sudah harum dan segar.

Darrel dan kaos putih serta celana pendeknya yang... *Astaga... Apa yang kupikirkan...* Keluhnya menebak jika Darrel tak memakai dalaman. Jantungnya berdebar kencang saat Darrel berjalan ke arahnya lalu menyentuh bibirnya.

"Belum ku gigit kenapa bibirmu sudah berdarah? Ayolah Va... Jangan bilang kamu takut."

"Aku takut." Jawab Areva cepat.

Kening Darrel berkerut tapi ia melihat keringat di kening Areva dan wajahnya yang pucat.

"Apa yang kamu takutkan Areva. Kamu meragukanku? Aku bahkan sudah menyatakan cinta di hadapan semua orang sampai-sampai Aldi bilang kalau aku lebih parah dari dia."

"Terus kalau udah bilang cinta sekarang mau apa? Kita udah janji kalau dalam pernikahan kita nggak akan ada --"

"Aku berubah pikiran. Sejak aku lihat kamu di dapur rumahku, saat ku peluk kamu yang memakai daster Mamih, saat aku cemburu memikirkan ada lelaki yang mendahuluiku dalam hidupmu... Aku bahkan bingung bagaimana cara agar kamu menolak si Wisnu itu. Dan perjanjian itu hanya sebuah alibi agar kamu mau ku nikahi. Aku akan membuktikan kalau kamu nggak akan menyesal menikah denganku.

Aku juga tahu, kalau kamu punya rasa yang sama untuk ku Areva..." Ucap Darrel semakin lembut di akhir kalimatnya.

Areva menutup matanya beberapa detik sebelum berbicara pada Darrel. "Kalau kamu memaksa aku akan pergi. Kita bisa batalkan pernikahan ini." Ucap Areva menatap Darrel dari balik bulu mata palsunya. Dia bahkan belum membersihkan riasannya karena terlalu cemas.

"Kamu bicara apa Va?"

"Kamu akan nyesal Darrel. Kalau hanya untuk bahagiakan Mamih dan kita berteman seperti selama ini lalu sesuai kesepakatan kita akan cerai setahun lagi, tanpa melewati batas aku akan tetap di sisi kamu tapi kalau kamu serius ak---"

Darrel menarik tangan Areva secepatnya lalu memeluknya.

"Jangan tinggalkan aku setelah kamu berhasil menguasai hatiku Areva."

Areva terdiam. Sebenarnya ia pun tak sanggup meninggalkan Darrel. Tapi...

"Tapi aku hanya bisa sebatas ini Darrel. Lebih dari ini aku nggak bisa..." Tangis Areva di dada Darrel.

Kening Darrel berkerut. Ia tak mengerti maksud Areva. Darrel melepas dekapannya dan menatap Areva.

"Aku mungkin tidak akan menyesal dinikahi pria seperti kamu... Tapi kamu yang akan menyesal menikahi perempuan seperti aku." Ucap Areva menangis sesenggukan.

"Aku nggak keberatan kalau aku bukan yang pertama Areva. Aku sendiri bahkan bukan lelaki yang baik. Maaf kalau dulu aku selalu menolak dijodohkan sama kamu. Aku nggak nyangka kalau kamu jauh melebihi ekspektasi ku... kamu membuatku nyaman, kamu membuatku merasa jadi lelaki sempurna saat bersamamu. Maaf dan mari jangan berpisah Areva." Pinta Darrel memohon sambil berlutut.

Darrel tidak menduga kalau malam pengantinnya akan diawali dengan permasalahan seperti ini.

"Rel... Aku nggak bisa jadi istri kamu. Kamu bisa cari perempuan lain. Cukup

kembali pada rencana awal. *Please...* Aku nggak bisa jadi seorang istri." Areva menangis. Dia ikut berlutut dihadapan Darrel membuat hati Darrel sedih.

"Apa ada yang kamu rahasiakan Areva?"

Areva menatap Darrel ketakutan.

Areva duduk di sofa di sebelah Darrel. Dia sudah mandi dan berganti pakaian. Darrel memanggil seorang karyawan hotel perempuan untuk membantu Areva melepas gaun pengantin serta aksesoris lainnya.

Pernyataan Areva beberapa waktu sebelumnya spontan membuat Darrel mengerti kenapa Areva menolaknya. Areva tak ingin dikasihani, itu sebabnya ia tidak menceritakan bagian terpenting dari sejarah kehidupannya.

"*Aku pasien* ***PTSD (post-traumatic stress disorder)****. Aku kehilangan keperawanan ku karena pemerkosaan. Lebih baik kita tetap seperti rencana awal, bersama untuk setahun lalu bercerai.*

Selama kita bersama kamu boleh bersama perempuan lain. Aku nggak akan marah juga bilang ke Mamih. Prioritas kita adalah membahagiakan Mamih. Aku nggak bisa jadi istri kamu. Kamu akan nyesal. Kalau aku tahu dari awal kamu berniat serius, aku pasti akan menolak lamaran kamu, Rel." Ucap Areva gemetar.

Lalu Darrel berdiri menuju telepon paralel hotel dan meminta seorang karyawan perempuan datang ke kamarnya membantu istrinya melepas gaun pengantin.

"Kalau aku pegang tangan kamu boleh?" Tanya Darrel.

Areva cemberut ke Darrel. "Kamu udah sering pegang tanganku Rel. Lebih dari itu juga pernah." Kata Areva kesal. Darrel tersenyum manis...

"Gitu donk. Cemberut aja cantik, apalagi kalau senyum." Goda Darrel membuat Areva seketika mengulum senyum.

Darrel meraih kedua tangan Areva lalu mengecupnya. "Besok kita ke psikiater yang biasa kamu datangi. Aku mau ambil

bagian untuk kesembuhan kamu, sayang..." Ucapnya lalu mengusap pipi Areva lembut.

"Aku nggak akan bisa melayani kamu. Kamu boleh cari per--"

"Ssttt... Kamu harus tahu aku ini lelaki yang setia. Jadi jangan bicarakan hal aneh seperti itu lagi."

"Gombal..." Areva melepaskan tangannya dari genggaman Darrel dan mendorong dada pria itu. "Kata Mama Maudy kamu kan dulu *playboy* sering bawa pacar ke rumah Aldi." Ucapnya. Orang tua Aldi memang tak resmi mengangkat Areva jadi Putri mereka, tetapi dari baiknya hubungan mereka, Maudya dan Respati meminta Areva memanggil dengan sebutan Mama dan Papa, sehingga Papa Aldi pun menjadi wali nikah bagi Areva.

"Lah itu kan zaman kuliahan sayang. Pokoknya nggak ada pembahasan selain Darrel dan Areva dalam pernikahan kita."

Areva tersenyum. "Kalau ciuman kamu bisa kan Va? Aku selalu memimpikan bisa mencium bibir kamu. Ah, mungkin ini hukuman dari Tuhan ya karena aku

kelamaan nolak permintaan Mamih." Serunya frustasi.

Areva tiba-tiba mengalungkan tangan ke pundak Darrel sehingga pria tersebut terkejut. Matanya menatap manik mata Darrel dan tatapan keduanya terkunci. Lalu Darrel mendaratkan ciuman di bibir Areva. Areva berdebar-debar. Ia menyukai hal ini, ciuman Darrel yang lembut dan manis tidak seperti....

Breg...

Darrel menatap Areva yang mendorong tubuhnya. Wajah Areva pucat dan penuh rasa bersalah.

"Maaf..." Kata Areva karena tiba-tiba teringat hal yang membuatnya tidak bisa melanjutkan ciuman mereka.

Darrel tersenyum. "Nggak apa-apa. Kamu jangan merasa bersalah seperti ini. Bisa bersama kamu juga sudah lebih dari cukup. Kita akan berjuang sama-sama Va..." Kata Darrel.

Areva terharu lalu memeluk Darrel sangat erat. Bersyukur sekali memilikinya. Areva optimis ia akan sembuh. Buktinya

dengan Darrel ia bisa berpelukan dan beciuman meskipun hanya singkat.

Psikiater yang dikenalkan Wisnu pernah berkata jika ia bisa mengatasi traumanya perlahan jika ia menemukan orang yang tepat. Areva berharap Darrel adalah orang yang tepat itu. Yang bisa ia percayai.

Empat belas♥

Areva dan Darrel berada di hadapan seorang psikiater yang sekitar tiga tahun ini sudah jadi tempat konseling serta memberikan pengobatan baginya.

"Selamat atas pernikahan kamu ya Areva dan Darrel."

"Terima kasih Dokter Shafa. Tadinya aku pikir kamu akan menikah dengan Wisnu, ternyata kamu punya calon lain. Yang terpenting adalah dia bisa nerima kamu dan kamu bisa mengatasi trauma kamu."

Areva tersenyum menatap Darrel. Sebenarnya Darrel kesal si dokter bawa-bawa nama Wisnu tapi sudahlah yang penting Areva nyaman dengan psikiater satu ini.

"Ini resep obat. Ingat jika tidak butuh sekali nggak usah diminum ya Areva." Areva mengangguk paham.

Darrel menggenggam tangan Areva. "Aku nggak tahu kalau kamu harus menjalani kehidupan yang berat. Tapi aku mau kamu tahu, mulai sekarang beban berat apapun itu kamu bisa bagi ke aku Va. Kamu punya aku sekarang." Kata Darrel. Areva tersenyum. Pria satu ini memang paling bisa membuat dirinya baper.

Dokter Shafa tersenyum. "Bisa saya bicara berdua dengan suami kamu."

Areva menatap Darrel dan dokternya. "Percayalah yang akan saya bicarakan hanya untuk kebaikan dan kesembuhan kamu. Ohya Areva, sementara kamu pacaran mesra saja dulu dengan suami kamu, boleh juga sentuhan di beberapa area sensitif, jangan ditolak jika nyaman dan kamu boleh bilang pada Darrel jika tidak nyaman."

"Baik dokter." Kata Areva merona. Ia malu membahas hal intim begini.

Areva keluar dari runagan psikiater nya dan menunggu di luar.

"Saya yakin kamu sangat mencintai dia, Darrel. Dan sepertinya Areva juga sangat nyaman sama kamu. Sebagai

psikiaternya saya hanya bisa bilang kamu harus bersabar. Pasien PTSD memiliki trauma yang begitu membekas."

"Sampai sekarang saya tidak mau mengungkit dan bertanya apa yang terjadi dengannya dokter meskipun saya ingin sekali tahu."

Dokter Shafa menimbang. *Ini adalah rahasia klien, tetapi pria ini suaminya dan dia yang paling mampu menembus batas trauma Areva.*

Lalu dokter Shafa menceritakan kronologis penyebab Areva menjadi PTSD yang dia ketahui saat Areva dihipnotherapy. Darrel menggeram. Ia bahkan tak sadar sampai mematahkan pena diantara ibu jari dan telunjuknya karena emosi.

"Astaga Areva... Bagaimana cara saya mengikis traumanya dokter?" Tanya Darrel. Ia benar-benar tak mengerti isi hatinya sekarang. Merasa iba, tapi Areva tak suka dikasihani. Yang dilalui Areva terlalu menyedihkan.

"Buat dia senyaman-nyamannya dengan kamu. Dia harus percaya pada kamu.

Baru nanti kita masuk ke tahap selanjutnya. Seperti saya bilang pada Areva kamu boleh menyentuh dia asal dia nyaman, jika tidak sebaiknya berhenti. Dan kamu harus menahan diri untuk tidak melakukan penetrasi. Itu akan sulit bagi pria. Sanggup?"

"Saya akan berusaha sebaik mungkin dokter. Terimakasih."

"Dokter bilang apa?"

"Dokter bilang aku boleh gangguin kamu, nakal sama kamu tapi nggak boleh penetrasi..." Kata Darrel.

"Apaan sih..." Kata Areva. "Dasar mesum." Lanjutnya lagi.

"Loh sama istri sendiri nggak papa toh? Daripada sama wanita lain. Atau kamu mau aku mesum sama wan-"

Areva mengecup bibir Darrel singkat membuat Darrel diam mematung. Serangan mendadak Areva benar-benar membuat ia bagaikan disengat listrik, singkat tapi sangat ber-efek.

"Aku berubah pikiran. Mulai sekarang aku nggak mau kamu mesum ke wanita lain. Kamu nggak boleh melirik perempuan manapun. Aku nggak mau kamu tinggalin."

Darrel tersenyum lebar menunjukkan deretan giginya. "Aku suka kalau kamu berpikir begitu. Ayo pulang."

Darrel mengulurkan tangannya dan Areva menerima dengan senang hati. Sebelum kembali ke Jakarta Areva singgah ke sekolah PAUD yang ia buka dengan teman-temannya.

Darrel memilih menunggu di mobil sambil mengingat semua penyebab Areva jadi pasien PTSD dan segala peringatan beserta saran dokter. Ia benar-benar harus berjuang. Aneh rasanya, Areva sudah jadi istrinya tetapi dia masih harus berjuang.

"Kakak sama abang beneran pindah ya dari sini? Rumah ini nanti sepi dong cuma ada aku sama Mamih." Ucap Sofhia sedih.

"Lebay kamu Sof... Pindah juga cuma beberapa blok dari rumah kita kok. Jalan

kaki juga nyampe. Lagian kamu mau apa baper ngelihatin pengantin baru setiap hari. Lihat tuh abang kamu, nempel terus kayak prangko." Sindir Sabrina pada putranya yang duduk di sofa di sebelah Areva dengan menyandarkan kepala bermanja ke bahu kanannya sambil mengutak-atik remote TV mencari chanel.

Tahu disindir tapi Darrel cuek aja. Sementara Areva sendiri hanya tersenyum menahan malu. Ya... Untungnya kontak fisik seperti ini tak membuat ia panik. Mungkin pelan-pelan seperti kata dokter Shafa ia akan bisa jadi seorang istri bagi Darrel bukan sekedar Mantunya Mamih.

"Iya juga sih Mi. Ni si abang nggak pengertian banget nempel terus sama si kakak, nggak kasihan di rumah ini ada dua *single lady* jomblo." Ucap Sofhia menendang kaki Darrel sedangkan Areva hanya tertawa saja.

Sabrina menatap Areva dan Darrel bahagia. Lama sekali ia berharap bisa mengurus Areva dan memberikannya kebahagiaan seperti sekarang ini. Akhirnya harapannya terwujud. Bukan cuma Areva yang bahagia tapi anaknya Darrel juga.

Sabrina tahu Darrel sosok lelaki penyayang yang bertanggung jawab, meskipun kadang iseng dan nyebelin tetapi dia pria romantis. Pria mana lagi yang lebih baik dari Darrel untuk Areva?

Juga Areva, dia sangat cocok jadi istri Darrel yang kadang suka kekanakan. Areva dewasa juga penyabar. Semoga komplitlah.

"Jadi kapan pindahannya bang?" Tanya Sofhia.

"Kita berdua tinggal ambil baju-baju sama perlengkapan pribadi. Perabotan dan lainnya semua udah abang beli. Pokoknya semua yang terbaik buat Mantunya Mamih Sabrina." Kata Darrel sambil melirik Mamihnya.

"Iya deh... Iya..." Kata Sofhia.

"Huuu... Dulu aja tiap hari berantem sama Mamih. Darrel nggak mau dijodohkan Mih. Darrel punya calon sendiri. Giliran calonnya hamil anak orang baru tau rasa. Kualat kamu sama orang tua." Kata Sabrina mencibir pada putranya.

"Loh Mamih tahu?" Areva terkejut.

"Tau lah Va. Eh Darrel, emang kamu kira Mamih cuma tahu berita terkini artis drakor aja, hmmm? Mami punya intel alias mata-mata. Pokoknya, Mamih doain kamu jadi bucinnya mantu mamih baru tau rasa."

Darrel tak berkutik dan malah melirik Sofhia. Dia pernah curhat ke adiknya itu jika ia akan mempertimbangkan calon Mantu pilihan Mamih karena Salsabilha hamil anak Rey Rabian.

"Pasti kamu kan?" Darrel segera dudu tegak menunjuk ke adiknya dan Sofhia memutar bola matanya membuat Darrel kesal. Tanpa dikomando keduanya sudah kejar-kejaran bak Tom dan Jerry.

Areva tertawa melihat tingkah kekanakan mereka. Lalu Sabrina pindah ke sebelah Areva dan menggenggam tangan Areva.

"Terimakasih ya Areva, mau menikah sama anaknya Mamih."

"Iya Mih. Aku juga bahagia banget kok. Aku nggak nyangka Darrel akan sebaik ini sama aku. Makasih ya Mih udah nyariin

suami terbaik buatku." Kata Areva lalu keduanya berpelukan.

"Jadi kalian beneran nggak mau *honeymoon*?"

"Kita tunda dulu Mih. Kita mau pacaran dulu. Kan kita belum sempat pacaran, ya kan sayang? Kamu nggak keberatan kan?" Darrel yang menjawab sambil mencuri-curi nafas yang ngos-ngosan habis ngejar si Sofhia, lupa umur mereka.

Areva menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Dalam hati dia sangat bersyukur Darrel menutupi kekurangannya dan menjaga privasi nya. Darrel nggak bilang alasan sebenarnya mereka tidak bulan madu seperti pasangan pengantin baru pada umumnya.

Memang ada benarnya, mereka akan menjalani pacaran dan pengenalan diri juga karakter dan kebiasaan masing-masing dulu sekarang, tapi alasan sebenarnya mereka tidak *honeymoon* adalah karena trauma Areva.

"*So*, istriku tercinta... Selamat datang di rumah baru kita berdua. Rumah yang akan jadi saksi bagaimana kita berdua akan bahagia bersama. Yang ini kamar suamimu, dan yang sana kamar kamu. *Deal*?"

Areva menatap Darrel sambil menitikkan air mata haru. Darrel bahkan menyiapkan kamar terpisah bagi mereka. Sungguh ia tak keberatan karena ia masih butuh waktu saat ini.

"Makasih ya Rel... Kamu baik banget." Ucapnya terharu.

"Boleh dapat hadiah dong...?" Darrel menunjuk pipi kanannya yang dikecup Areva. Keduanya tertawa bahagia.

Areva menatap Darrel merasakan hatinya yang dipenuhi cinta, dalam hati ia berdoa segera bisa mengatasi traumanya dan membahagiakan Darrel layaknya seorang istri pada umumnya.

Lima belas ♥

Darrel mencium bibir Areva lembut dan intens, dibalas lumayan tak kalah lembut oleh Areva yang seketika membuat keduanya tersulut gairah. Ciuman lembut mereka seketika berubah jadi ciuman panas bahkan kecapannya menimbulkan suara.

Darrel duduk memangku Areva yang menghadapnya, membuat Areva menggeliat membusungkan dada sehingga menekan dada Darrel.

"Oh... Areva..." Desahnya tersiksa dibawah sana. Areva dengan jelas merasakan tonjolan keras dibagian sensitifnya.

Areva melepaskan ciuman mereka dan mengangkat wajahnya membuat Darrel leluasa mencium leher dan kulit dadanya yang terbuka. Darrel menghisap kulit leher Areva, membuatnya sedikit kesakitan tapi remasan tangan Darrel di payudaranya serta

cubitan nakal di puncaknya membuat gigitan Darrel terabaikan.

Areva bergerak gelisah tepat menekan pusaka Darrel lalu ia berinisiatif turun dari pangkuan Darrel, menurunkan celana boxer pria itu lalu mengulum milik pusaka Darrel.

Darrel merasakan lincahnya bibir mungil Areva menikmati lolipopnya saat ini yang ia keluar masukkan dari mulut hingga ke tenggorokannya lalu sesekali diselingi gigitan gemas membuat Darrel tak mampu bertahan lama.

"Oh... Areva... Sayang... Areva..." Darrel seketika meledakkan gairahnya. Merasakan lengket di bagian pusakanya namun saat ia cari tak ada sosok Areva.

Kemana Areva? Areva?!

Lalu seketika mata Darrel terbuka lebar. Ia menatap ke sekelilingnya. Agak asing. Lalu ia mulai menyadari dimana posisinya berada. Dia sedang berbaring di atas kasur empuk di kamarnya, di rumah barunya dan Areva.

Menyadari ia tadi bermimpi Darrel pun kesal. Lalu Darrel duduk, hendak

mengambil segelas air mineral tetapi ia menyadari jika boxernya basah. Gila?! Sial!? Astaga... Ternyata ia mimpi basah???

Di usia kepala tiga yang tak lagi muda Darrel malah mimpi basah membayangkan istrinya yang tak bisa ia sentuh. Entah ini luar biasa atau memalukan. Yang pasti jika Aldi tahu ia pasti akan tertawa meledekinya.

"Sial!" Umpat Darrel. Ia kemudian bangkit dari kasurnya menuju ke kamar mandi. Sebelumnya Darrel menyempatkan diri melirik jam dinding, jam empat dini hari. Astaga... Areva membuatnya mandi subuh.

Darrel keluar kamarnya mendapati Areva sedang berada di dapur. Istrinya ini bukan cuma cantik, baik hati, tapi juga jago memuaskan mulut dan perut. Aroma masakan Areva membuat Darrel jadi sangat lapar ditambah ia sudah mandi subuh pagi ini.

"Maaf ya cuma bisa buatin kamu sarapan seadanya" ucap Areva menghidangi Darrel makanan di meja makan.

Darrel yang sudah duduk di kursi menatap Areva lekat. Areva sangat dekat dengannya tapi ia tak boleh asal nyosor pada istrinya ini. Tapi inilah ujiannya dan ia takkan memaksa Areva.

"Morning kiss baby..." Pintanya lalu Areva menunduk sedikit demi mencium pipi Darrel. Ya, Areva harus belajar membuka hati untuk sentuhan fisik. Darrel sudah sangat mengalah untuk menahan diri, dan dia tak ingin terus mengurung dirinya dari trauma.

Darrel tersenyum senang tak menduga Areva memberikan ciuman padanya. Ah, kalau bisa ia ingin mendekap Areva lalu membawanya ke meja makan dan... Aish... Darrel menyesal membayangkan nya karena juniornya suka kembali *tegak gerak.*

"Kamu hari ini ke Bekasi?" Tanya Darrel mengalihkan perhatian dan otak mesumnya. Ah, pria memang memikirkan hal itu lebih banyak dibanding wanita, apalagi jika sudah berada di dekat lawan jenis, jadi jangan salahkan Darrel terlebih yang didekatnya adalah istrinya sendiri.

"Iya. Aku berangkat setelah kamu sarapan."

"Kalau gitu aku mau mandi dulu biar aku antar kamu sekalian. Nggak lama kok."

"Loh kamu bukannya udah mandi?" Darrel hanya mengedikkan bahunya. Mana mungkin dia bilang sama Areva kalau subuh tadi ia sudah mandi akibat *ngompol....*

Darrel langsung kembali ke Jakarta melaksanakan pekerjaannya memeriksa laporan penjualan juga keluhan pembeli pada cafenya. Ia memang membuat pojok komen di cafenya yang memang bertujuan untuk menampung keluhan pelanggan.

Perhatian Darrel terhenti pada selembar kertas. Disana tertulis kalimat yang sama sekali tak ada hubungannya dengan cafe. Darrel segera memanggil Enda.

"Ya boss..."

"Salsa kemari?" Tanya Darrel *to the point.* Enda mengangguk.

"Kalau bisa Areva jangan tahu. Bilang sama semua karyawan. Gue nggak mau

Salsa jadi masalah dalam rumah tangga gue." Ucap Darrel dan Enda mengangguk paham.

Aku telepon nggak kamu angkat, Sms nggak kamu balas, WA ku juga nggak kamu baca. Aku sadar, cuma kamu yang terbaik Rel. Kamu nggak cinta sama perempuan itu dan menikahinya cuma demi Mamih kamu kan? Bisa kah kita bercerai lalu kembali bersama?

Darrel meremas kertas berwarna merah muda tersebut lalu membuangnya ke tong sampah. Ia mengusap wajahnya.

"Kamu kenapa?"

"Astaga?!"

Darrel terperanjat kaget seketika berdiri dari duduknya. Dia tidak menyadari sama sekali jika Areva sudah ada di belakangnya.

"Kamu?"

"Kenapa sih? Tadi aku ketok pintu ruang kerja kamu tapi kamu melamun. Ya udah aku masuk."

"Kamu bebas masuk tanpa ngetok pintu kok. Nih pintu hatiku aja udah terbuka lebar buat kamu, buat apa pake ketok segala?"

"Ck. Kamu ya... Bikin baper terus." Ucap Areva memutar bola matanya. Darrel menarik Areva ke pangkuannya lalu menatapnya. Areva berdebar-debar.

"May I?"

Areva terdiam. Sejujurnya hatinya dan tubuhnya selalu menginginkan sentuhan Darrel. Itu membuatnya nyaman, membuatnya tampak istimewa, membuatnya merasa dibutuhkan. Perempuan mana sih yang tidak bahagia jika tahu pasangannya sangat menginginkannya?

Keraguan menghampiri hati Areva tetapi tatapan Darrel seolah membuatnya yakin. Areva pun mengangguk membuat Darrel bahagia sekali.

Sentuhan bibirnya di bibir Areva membuat getar tersendiri di hati Darrel. Bibir Areva manis, mungkin efek lipstik yang ia pakai atau mungkin Areva baru memakan sesuatu yang manis?

Jantung Areva berdebar, diselingi rasa takut tapi juga ingin melanjutkan keintiman ini. Ciuman Darrel mulai mendalam, ia mulai memasuki mulut Areva dengan lidahnya, membelit lidah Areva sesekali menghisapnya menghadirkan sensasi luar biasa di tubuh Areva. Kemudian tangannya lambat namun pasti merayap ke dalam kemeja yang dipakai Areva membuat Areva panik seketika menahan tangan Darrel.

"Ssttt... Jangan panik sayang, pikirkan saja kamu mencintai aku dan menginginkan aku.. " ucap Darrel berbisik di bibir Areva.

"Kamu boleh stop kalau kamu nggak suka. Aku tidak akan memaksa. Tapi kalau kamu suka namun ragu karena trauma mu, kamu boleh lepaskan tanganku..." Lanjutnya masih berbisik.

Areva pun akhirnya membiarkan Darrel meneruskan aksinya, meremas payudara Areva yang masih dibungkus bra sambil berciuman.

Kepala Areva mulai terasa berat, matanya sulit dibuka dan ia lebih suka menutup matanya saat jemari Darrel sesekali menyentuh kulit dadanya.

"Mbak nggak boleh masuk. Ini ruang pribadi Boss."

"Aku tahu. Kamu kira aku siapa sampai nggak tahu?" Ucap seorang wanita.

"Iya mbak tapi masalahnya--"

Tiba-tiba terdengar suara gaduh dan pintu ruangan Darrel dibuka mendadak membuat Areva dan Darrel terkejut. Areva bahkan melompat berdiri dari pangkuan Darrel dengan wajah merah padam. Mereka seperti terciduk melakukan salah.

"Maaf Bos." Kata Enda. Dia tahu kalau mereka pasti sudah mengganggu aksi bos dan istrinya. Ya mereka adalah dirinya dan Salsa.

Enam belas ♥

Karyawan Darrel tegang melihat ke arah satu meja di sudut cafe milik pria itu. Baik cheff di dapur juga yang meracik minuman semuanya mengintip dekat pintu dapur.

"Mau apa tuh si mantan?" Bisik Yuna kesal.

"Iya. Kan dia yang ninggalin boss. Pede banget nemuin boss dengan perut buncit gitu." Sambut Dimas.

"Nggak punya harga diri ya kang?" Sambut Yuna lagi.

"Ck. *Ojo Kepo...*" Ucap Enda.

"Bahasa apaan sih?" Yuna protes.

"Sssttt..."

Seketika mereka diam mengamati.

Sementara di meja itu, Areva tampak tidak nyaman. Salsabilha seolah perempuan yang minta pertanggungjawaban Darrel, atau dia seolah pelakor antara Darrel dan Salsa.

"Aku per--"

"Kamu mau kemana sayang. Di sini aja." Ucap Darrel menahan tangan Areva yang ditatap tajam oleh Salsa.

"Aku perlu bicara sama kamu, berdua." Pinta Salsa menggenggam tangan Darrel yang lain.

Areva melepaskan cekalan tangan Darrel dari tangannya dan bergerak pergi tetapi Darrel menahannya serta menarik tangannya dari genggaman Salsa.

"Kalau kamu pergi aku cium kamu disini." Ucap Darrel mengancam. Areva jadi mengurungkan niatnya. Darrel itu nekat. Lebih baik ia menurut.

"Bicara saja. Nggak ada rahasia antara aku dan Areva."

"Aku mau cerai. Rey Rabian itu brengsek. Dia nggak sebaik kamu, Rel.

Sedikit pun enggak." Ucap Salsa dengan intonasi memelas.

Darrel mendesah. Ia tahu, Salsa pasti akan mengeluhkan hal ini. Bukan salah gadis ini juga, dia memang terlalu memanjakan Salsa dulu, membanjiri Salsa dengan kasih sayang dan menuruti semua keinginan Salsa, kecuali melepas kondom saat melakukan sex.

Tapi Rey juga tak bisa dipaksa bersikap seperti dirinya bukan?

"Kalau kamu mau cerai pikirkan nasib anak kamu. Pikirkan juga, kamu masih baru menikah sama Rey. Kasih kesempatan kalian buat saling mengenal dan mencintai."

"Tapi dia nggak kayak kamu, Rel... Dia nggak perhatian dan perduli sama sekali sama bayi kami. Aku mau cerai. Aku mau balik sama kamu." Ucap Salsa.

Areva melotot terkejut namun genggaman tangan Darrel yang menguat membuatnya sedikit lebih baik. Ya... Ucapan Salsa barusan benar-benar nggak berperasaan. Bagaimana bisa dia berbicara seperti itu apalagi dihadapan istri Darrel.

"Aku tahu. Kamu itu perempuan yang dijodohkan mamih sama Darrel. Aku mau kamu sadar kalau Darrel itu lebih dulu dengan ku. Dia bahkan jadi lelaki pertama yang mengambil kega-"

"Salsa cukup! Aku bisa maklum kalau kamu terlalu sulit *move on*. Tapi kita udah selesai. Aku bahkan bertanggungjawab ke kamu dengan membuat Rey menikahi kamu. Bentuk tanggungjawab ku mungkin bukan ikatan pernikahan kita, tetapi itu karena kamu yang berkhianat. Sekarang jangan bahas tanggung jawab apapun. Dan Areva, dia memang perempuan pilihan Mamih, tapi dia juga pilihan hatiku sekarang. Ingat, kamu harus *move on*." Ucap Darrel tegas. Darrel tak ingin Salsa menyakiti Areva, istrinya.

"Nda!" Panggil Darrel lalu pria itu segera datang.

"Pesankan taxi buat Salsa. Dia mau pulang." Ucap Darrel yang diiyakan Enda dengan anggukan kepalanya. Lalu Darrel menarik tangan Areva membawanya keluar cafe menuju mobil dan pergi.

Salsa menangis menundukkan kepalanya. Ia tahu menyesal selalu belakangan. Darrel bahkan tak perduli dengan air matanya lagi sekarang. Padahal dulu, Darrel bahkan tak pernah membiarkan ia kecewa apalagi menangis.

Darrel itu pria paling sempurna bagi pasangannya. Di akan jadi pria paling perhatian, penyayang dan memenuhi semua yang diinginkan pasangannya. Dia pria yang hanya akan menatap pasangannya saja, tanpa sedikitpun perduli pada wanita lain.

Dulu, Salsabilha adalah pasangannya dan Areva wanita lain bagi Darrel. Itu sebabnya ia tak pernah perduli pada Areva. Tapi sekarang, Areva adalah pasangannya, istrinya, dan Salsabilha adalah wanita lain baginya, meskipun dulu ada cerita antara mereka. Dan itu yang membuat Salsa sangat menyesal, kehilangan sosok Darrel.

Darrel pria sejati...

Darrel mengemudikan mobil sambil sesekali menggenggam tangan Areva. Wanitanya itu hanya diam saja. Dia

sebenarnya sangat terpukul dengan kejadian baru saja.

Areva menarik dirinya dari Darrel dan Darrel bisa merasakan Areva seolah membentengi dirinya.

"Ada apa?"

"Enggak."

"Jangan bohong, Va. Jujurlah. Aku ini suamimu."

Areva masih bandel dan keras kepala ia memilih menggelengkan kepalanya. Darrel mendesah, tak menyangka jatuh cinta dengan gadis serumit Areva. Kalau Salsa sih bisa dibilang gampang, pasalnya gadis itu ketahuan isi hatinya.

Ngambekan, dibujuk dikit luluh. Atau manja terus maunya dituruti dan masalah selesai. Intinya asal nurut pasti Salsa bakal luluh.

Tapi Areva berbeda, dia membentengi diri dari sekeliling. Membangun cangkang yang kokoh lalu menyembunyikan diri di dalamnya. Darrel harus bekerja keras.

Darrel kemudian menepikan mobil. Lalu memiringkan tubuh menghadap Areva. Mereka tak boleh begini, mereka harus bicara.

"Areva?"

Areva menatap pada Darrel. "Aku bukan pria yang seperti dalam pikiran kamu."

"Jika seorang ayah saja bisa mengkhianati istri dan putrinya, lalu kenapa kamu tidak?" Ucap Areva.

"Karena aku punya Mamih dan adik perempuan. Aku tidak ingin lelaki manapun menyakiti mereka maka aku juga tidak akan menyakiti istriku, karena istriku sama berharganya dengan Mamih dan adikku. Enggak semua lelaki sama Areva." Ucapnya lembut tanpa emosi sedikitpun.

"Jika seorang ayah saja bisa tega pada putrinya, kenapa kamu tidak akan tega padaku?" Areva menatap Darrel tajam.

Darrel berpikir sejenak. Jika dibiarkan Areva akan semakin meracuni pikirannya sendiri. Dokternya bilang, yang paling dibutuhkan Areva adalah orang yang bisa

dia percayai agar ia bisa buka hati dan lepas dari trauma PTSD nya.

"Mari kita jawab pertanyaan itu dengan membuktikannya. Kita tidak akan pernah tahu kebenaran jika tidak mencaritahu bukan? Untuk sekarang aku tidak akan menjanjikan apapun, tapi kamu pasti bisa merasakannya suatu hari nanti."

Darrel mengulurkan tangan kirinya dan membuka- tutup- lalu membuka lagi telapak nya.

"Isilah sela jariku dengan jarimu." Ucap Darrel. Areva menatap Darrel dengan kening berkerut tetapi ia menurut. Ia ulurkan tangan kanannya lalu keduanya saling menggenggam.

"Eratkan genggamanmu Areva." Pinta Darrel kemudian Areva menurut lagi.

"Seperti inilah seharusnya kita bersama. Saling mengisi kekurangan dan menggenggam erat satu dan lainnya agar tidak terpisahkan." Ucap Darrel.

Areva akhirnya tersenyum bahkan tertawa kecil. "Astaga Darrel... Gombal ih."

Ucapnya di sisa tawanya yang membuat Darrel tersenyum lega.

"Tertawalah, karena tawamu membuatku bahagia, sayang." kata Darrel lagi semakin membuat Areva tertawa dan merona.

Darrel menatap televisi sambil menikmati cemilan. Pertemuan hari ini dengan Salsa sudah cukup rumit bahkan hampir membuat Areva menjauhinya.

Darrel tahu benar jika Salsa tidak bahagia, tetapi yang lebih dahulu mengkhianati adalah Salsa, bukan dirinya. Dan semua rasa cintanya habis saat tahu wanita itu hamil anak lelaki lain. Yang tersisa hanya kasihan, karena ia tahu Salsa pasti menyesal dengan perbuatannya. Tapi Salsa harus belajar menerima kenyataan bahwa tidak semua hal bisa ia kendalikan.

Dulu gadis itu mendapatkan apapun yang ia mau, karena Darrel terlalu memanjakan dan menyayanginya. Bagi Darrel wanitanya adalah segalanya dan ia akan memberikan yang terbaik bagi

wanitanya, bukan wanita lain. Jadi ia begitu membuat Salsa bahagia dan nyaman di sisi nya. Terlebih, ia yang sudah mengambil kegadisan Salsa, tapi jika ujungnya ada pengkhianatan Darrel tak bisa terima. Dan sekarang, wanitanya adalah Areva. Jangan harap ada tempat bagi wanita lain.

"Ehm..." Areva berdehem membuyarkan lamunan Darrel. Senyumnya langsung mengembang kala wanita yang telah bertakhta di hatinya itu datang dengan sikap malu-malu sambil menunduk.

"Sini." Darrel menepuk sisi sofa yang kosong disebelahnya.

Areva melirik sedikit kemudian kembali menunduk. Sumpah, jantungnya berdebar kencang sekali. Dia ragu. Antara iya dan tidak. Tapi sampai kapan ia mengungkung dirinya? Bukankah Darrel suaminya? Miliknya?

Jika ia tak mencoba sekarang, Darrel lama-lama bisa bosan menunggunya bahkan mungkin bisa kembali pada mantannya yang cantik itu.

"A... Aku... A... Ehm..." Susah sekali Areva berbicara. Ia seperti kehilangan kata-kata.

Darrel menatap bingung lalu bangkit berdiri mendekatinya. Pria itu harum sekali, seperti biasanya membuat Areva berdebar-debar.

"Kenapa Areva sayang?" Tanya Darrel mengangkat dagu Areva dengan jarinya agar mendongak ke atas menatapnya.

Mata keduanya saling terkunci.

"Ayo. Itu." Ucap Areva berbicara secepat kilat. Kening Darrel berkerut. Areva makin gelisah. Ingin mundur tapi sudah tak bisa. Ia benar-benar harus mempertahankan Darrel di sisinya. Pelakor sudah melancarkan serangan, bagaimana kalau terjadi CLBK alias Cinta lama bersemi kembali?

"Tidak!" Ucap Areva teriak pada dirinya sendiri sambil menutup matanya.

"Are--"

Lalu tiba-tiba Areva mencium bibir Darrel memotong ucapannya. "Ayo

bercinta." Katanya dengan wajah merah padam membuat Darrel terkejut bukan main.

Lalu????

Tujuh belas ♥

Darrel membawa Areva duduk di sofa. Ia memiringkan tubuh menghadap Areva. "Aku nggak buru-buru. Aku nggak mau ambil resiko karena keegoisan ku. Percayalah, aku bisa menunggu."

"Tapi aku nggak. Aku nggak mau kamu direbut wanita lain. Aku bisa lihat, bagaimana mantan kamu itu menatap kamu. Dia menyesal. Dia sangat menyesal. Dan aku tahu ia berkeinginan kembali kepadamu. Aku nggak mau menyesal seperti dia, Rel. Aku mau memenuhi kewajibanku."

Darrel tersenyum. "Terimakasih istriku." Ucapnya lalu mencium kening Areva.

"Aku sangat ingin. Sumpah. Nih *jagoan kecil* udah njerit bahkan meronta-ronta minta dipasangkan dengan pasangannya, tapi saat ini, kamu dalam tahap belum siap melakukannya, sayang."

Kata Darrel. Areva tertunduk sedih, malu juga kecewa, namun semua yang dikatakan Darrel benar.

"Tapi..." Kata Darrel. Areva mengangkat kepalanya lagi menatap wajah tampan Darrel yang tersenyum manis.

"Kita bisa cicil, sekaligus melatih kamu agar berani dan terbiasa dengan diriku."

Areva merona. "Langkah pertama mungkin kamu boleh duduk di sini." Ajak Darrel menepuk pahanya dan Areva menurut. Ia bangkit dari sofa lalu duduk di pangkuan Darrel.

Darrel bisa merasakan betapa tegangnya dan kakunya tubuh gadis dalam pangkuannya ini.

"Cium aku Areva." Ucap Darrel serak. Sial! Belum apa-apa dia sudah sangat bergairah. Areva perlahan bergerak mencium bibir Darrel.

"Lagi... Lakukan berulang kali sampai kamu nyaman." Kata Darrel. Areva tadinya malu, tapi ternyata punya suami berpengalaman itu ada untungnya juga.

"Dalam hubungan suami-isteri, tidak apa-apa saling menggoda. Kamu boleh melakukannya terlebih dahulu. Aku juga. Wajar ada ketertarikan seksual, karena kamu milikku dan aku milik kamu." Ucap Darrel menatap mata Areva dan bibirnya yang merah muda tanpa pewarna apapun.

Areva berusaha memberanikan dirinya. Ia ikuti kata hatinya. Areva mulai mengecup bibir Darrel berkali-kali yang tanpa disadari Areva sudah berubah jadi ciuman dalam keduanya.

Suara kecapan peraduan bibir keduanya semakin menambah semangat. Darrel membelit lidah Areva lalu menghisapnya membuat Areva tanpa sadar mengerang lalu membusungkan dadanya yang segera disambut telapak tangan Darrel.

Areva terkejut dengan remasan di payudaranya, tapi sensasi nya lebih membuatnya ingin merasakan yang lebih.

Ciuman mereka terlepas sebentar untuk saling menghirup oksigen yang lebih banyak akibat peraduan bibir dan lidah yang saling menggoda. Kesempatan ini diambil

Darren untuk membuka kancing piyama Areva.

Jantung Areva berdebar kencang, tenggorokannya tercekat mulai ketakutan. Bayangan masa lalu keluar.

"Ach... Sakit Ayah... Pelan-pelan."

"Ini hukuman kamu." Lalu pria yang dipanggil Ayah tersebut mulai menyusu di dada seorang gadis remaja yang masih berusia belasan tahun.

"Ach... Ach..."

"Sakit!" Teriak Areva tiba-tiba saat ia merasakan bibir Darrel tepat di puncak payudaranya. Tangan Areva gemetar dan air mata menetes di pipinya. Darrel mengusap air mata Areva juga peluh di keningnya. Gadis itu sudah bertelanjang dada, karena Darrel sudah melepas piyama dan bra nya. Sedikit lagi, Darrel bisa merasakan payudara Areva tapi tertunda. Tapi Darrel tak mau menundanya lagi. Terlalu indah untuk dilewatkan.

Darrel mengecup keningnya. "Percaya padaku. Jika dilakukan dengan cinta tidak akan sakit." Ucap Darrel. Areva masih ragu.

Kedua tangannya bahkan menutup payudaranya.

Perlahan Darrel melepaskan kedua tangan Areva menatap payudara indah yang belum terjamah tersebut. Puting merah kecokelatan yang ukurannya juga bisa dibilang kecil.

"Indah sekali Areva. Ijinkan suamimu ini jadi yang pertama." Pinta Darrel lalu mulai menghisap payudara kanan Areva sementara tangannya meremas lembut payudara satunya.

Areva menggigit bibir bawahnya. Tidak sakit sama sekali bahkan ini geli. Ia seperti ingin tertawa tapi sensasinya bukan untuk ditertawakan. Tubuh kaku Areva mulai lemas. Matanya bahkan sudah terpejam tanpa disadari gadis itu.

Darrel menyusu dengan lahapnya, berganti antara payudara kanan dan kiri membuat miliknya menegang sempurna dibawah sana.

Areva sungguh indah. Bagai gadis remaja yang teramat indah. Payudaranya cukup besar, bahkan tak seimbang dengan

ukuran puncaknya membuat Darrel termotivasi untuk berkarya.

Desahan keduanya mulai terdengar. Kepala Areva terasa kosong dan ia merasakan basah dibawah sana. *Inikah gairah?* Pikirnya.

Darrel lalu mencium bibir Areva mesra dengan kedua tangan meremas payudara Areva lalu turun ke lehernya dan menghisapnya lagi.

"Aku mencintai kamu Areva..." Ucap Darrel lalu menyudahi aktifitasnya.

Darrel tersenyum pada Areva. "Malam ini cukup ya? Aku takut jadi liar dan malah menyakiti kamu nantinya. Bagaimanapun, aku lelaki dan di hadapanku ada seorang wanita cantik, seksi dan sah istriku." Kata Darrel.

Areva menggigit bibir bawahnya. Haruskah ia katakan ia masih ingin lebih?

"Simpan rasa penasaran kamu sayang. Pelan-pelan kita tinggalkan kenangan mengerikan itu. Sampai nanti kamu benar-benar siap." Ucap Darrel lalu memungut bra

Areva dan memakaikannya. Areva jadi merona malu.

Bayangan mengerikan itu benar-benar harus ia tepis meskipun sangat sulit.

"Aku antar ke kamar. Ku temani sampai kamu lelap. Mau?" Tanya Darrel setelah selesai membantu Areva berpakaian. Areva mengangguk.

Areva melihat pada Darrel yang berbaring di sofa kamarnya menatap pada dirinya yang berbaring di ranjang sendirian.

"Tidur Va..." Ucap Darrel. Areva hanya memutar bola matanya.

"Ck. Kalau nggak mau tidur aku gerayangin nanti kamu." Ancam Darrel. Areva diam saja tapi jawabannya kemudian membuat Darrel tak berkutik.

"Aku mau tahu, sejauh apa fisikku bisa menerima sentuhan kamu." Ucap Areva.

Sial! Baru berkata begitu, *dedek* Pria itu sudah terpancing. Tapi ia berusaha menahan siksaannya. Anggap sebagai

bayaran sudah jual mahal ke Areva selama ini.

"Jangan mancing singa kelaparan." Kata Darrel.

Areva diam lagi tampak berpikir. Akhirnya Darrel yang mengalah. "Sebaiknya aku kembali ke kamarku." Lalu Darrel bangkit dari sofa menuju ranjang Areva untuk mencium keningnya. Tetapi saat Darrel akan pergi, Areva menahan tangannya.

Masih dengan posisi berbaring, Areva menatap Darrel dengan tatapan yang mampu membuat pria itu semakin sulit menahan diri.

"Sayang..." Keluh Darrel.

"Aku ingin tahu apa rasanya sesakit---"

"Sssttt... Begini saja, malam ini aku mau tidur disebelah kamu." Ucap Darrel menaiki ranjang Areva membuat Areva terperanjat dan refleks mundur.

"Lihat kamu tidak siap Areva. Sudahlah sayang tidurlah. *I love you*."

Darrel tersenyum manis lalu mengusap pipi Areva lembut. Kemudian pria itu pergi meninggalkan kamar Areva.

***

Areva membuka mata dan terkejut melihat bahwa ia kesiangan bangun. Tadi malam ia benar-benar tidak bisa tidur. Darrel benar iya memang belum siap melakukan kewajibannya sebagai istri. Akhirnya ia kesulitan tidur dan mulai lelap saat subuh hingga terlambat bangun pagi ini.

Areva menggelung rambut panjangnya lalu bergegas menuju dapur. Tapi di sana ia menemukan suami tercintanya sedang membuat sarapan.

"Sorry aku terlambat bangun."

"*It's okay baby. Nevermind.* Aku juga ingin kamu merasakan masakanku. Bersiaplah, hari ini kamu ada kelas pagi kan?"

Areva tersenyum dan mengangguk. Ia bersyukur punya suami pengertian seperti Darrel.

Pria itu bukan hanya pengertian, tetapi dia bersedia mengantarkan Areva bekerja, bolak-balik Jakarta-Bekasi setiap hari, belum lagi jika Areva ada jadwal kuliah seperti hari ini.

Areva sudah menyelesaikan kuliahnya dan duduk di taman kampus menunggu suami tercinta menjemputnya.

"Kamu bahagia?" Seorang pria tiba-tiba menyapa dan duduk disebelahnya. Areva menoleh ke sekitarnya dan ramai, lagipula ini tempat umum dia tidak mungkin mengusir pria ini.

"Mas Wisnu apa kabar?" Tanya Areva basa-basi. Dia nggak nyaman berdua dengan pria itu, meskipun ditempat ramai seperti saat ini.

"Kabar mas tidak baik. Mas merindukan istri orang dan berakhir di sini, di tempat ini." Ucapnya sedih. "Maaf Va. Mas lancang."

Areva menggenggam tangannya sendiri erat. "Mas nggak boleh begini. Ini salah Mas. Kamu harus *move on...*"

"Aku ingin tetapi tidak mampu, Va. Tadinya Mas pikir semua akan baik-baik saja. Kita akan melewati masa sulit kamu bersama, tapi tiba-tiba pria itu datang lalu membawa kamu begitu saja dari hidup mas. Ini menyakitkan Areva."

"Mas... Sejak awal aku ndak pernah kasih kamu harapan. Aku sudah bilang kalau aku ini menantu seseorang, meskipun saat itu anaknya belum melirikku."

"Mas akan tetap menunggu kamu jika kamu tidak bahagia, mas akan selalu ada---"

"Jangan menunggu istri orang Mas Wisnu. Jangan jadi pebinor. Lagipula Areva tidak akan pernah jadi janda kecuali Allah mencabut nyawa saya." Kata Darrel yang tiba-tiba bersuara dari belakang mereka.

Areva refleks berdiri. "Darrel?!"

Delapan belas ♥

Darrel mengendarai mobil tanpa mau menoleh pada wanita di sebelahnya. Areva baru tahu sisi Darrel yang kekanakan seperti saat ini. Di balik sikap romantis dan penyayangnya ternyata dia pria cemburuan dan sedikit *childish.*

"Rel..." Panggil Areva lembut pada Darrel yang sejak dari kampus tak berbicara sedikitpun. Dia langsung menarik tangan Areva dan membawanya pergi meninggalkan Wisnu brengsek calon *pebino*r.

"Sial!" Umpat Darrel dalam hati namun tangannya memukul setir mobil membuat Areva ngeri.

Sesampai di rumah, Darrel mendudukkan Areva di sofa sementara pria

itu jalan mondar-mandir dengan kesal. Areva jadi pusinh dibuatnya.

"Rel pusing lihat kamu mondar-mandir begitu. Bisa nggak kita duduk tenang. Lagipula aku dan Mas Wisnu nggak ngapa-ngapain kok? Kami cuma ngobrol di taman kampus dan itu tempat ramai?" Kata Areva kesal melihat sikap Darrel seorang ia seorang peselingkuh.

"Ya tempat ramai. Tapi kalian hanya duduk di satu kursi panjang berdua dan ngobrol soal dia yang berniat jadi pebinor!" Kata Darrel kesal.

"Astagfirullah.. pebinor apaan sih Rel?"

"Pencuri Bini Orang lah Va..."

"Iya aku tahu pebinor itu istilah buat pencuri bini orang tapi maksud aku siapa yang pebinor? Aku nggak ada apa-apa sama Mas Wisnu. Lagipula aku minta dia buat *move on*. Kamu cuma cemburu aja, oke?"

"Cuma cemburu? Aku sangat cemburu Areva. Istriku duduk berdua di sebelah lelaki yang memujanya bahkan

bersedia tetap menunggu istriku? Belum lagi ya kamu manggil dia Mas Wisnu- Mas Wisnu... Suami sendiri dipanggilnya Rel... Rel... Darrel." Ucap Darrel ketus. Harus kalian bayangkan gimana nyebelinnya Darrel sekarang. Awas kalau kalian bilang Darrel menggemaskan ya...

"Ya ampun... Aku manggil mas kan karena dia lebih tua dari aku, Rel..."

"Terus aku lebih muda dari kamu? Aku juga lebih tua dari kamu, dan aku suami kamu." Kata Darrel.

"Kamu kok nyebelin gini sih? Pake bawa-bawa panggilan segala. Kekanakan kamu." Keluh Areva berdiri dari sofa hendak ke kamarnya.

"Kalau suami bicara dihormati Areva." Ucapnya membuat Areva memutar haluan dari depan pintu kamar kembali duduk di sofa.

"Tapi suaminya nyebelin Darrel."

Darrel kesal. Ia cemburu. Sangat cemburu. Bisa dikatakan ini kali pertamanya seperti ini. Apa karena Areva merupakan istrinya? Bukan sekedar kekasih...

"Suami mana yang nggak cemburu dan cemas jika dalam posisiku Areva? Kita sudah menikah tetapi kita belum sah karena kita masih belum memateraikan pernikahan kita di ranjang. Lelaki itu tahu kamu, dan dia pasti berharap aku menyerah dan kamu kembali kepadanya."

Areva mendesah.

"Terserah aku malas bertengkar." Ucap Areva kembali bangkit dari sofa lalu menuju kamarnya tetapi dengan cepat Darrel memeluk wanita itu dari belakang, melingkari perut Areva dengan kedua tangannya.

Nafas Darrel masih memburu karena emosi. "Maaf." Ucapnya lembut.

"Aku hanya takut kehilangan kamu." Kata Darrel lagi.

"Aku yang minta maaf karena belum bisa memenuhi kewajiban sebagai istri kamu. Kita bahkan tidur di kamar yang berbeda. Aku yang salah." Areva jadi menangis.

Darrel memutar tubuh Areva lalu menghapus air matanya. "Aku yang salah

sayang. Maafkan aku. Harusnya aku tidak cemburu buta. Aku takut kehilangan kamu Areva. Aku juga nggak tahu kenapa tapi aku selalu takut kamu pergi dalam hidupku. Aku pernah dikhianati dan aku malah mencemaskan hal yang tidak perlu."

Areva memeluk Darrel tersenyum di dada bidang lelaki itu.

"Aku nggak akan pernah mau jadi perempuan bodoh yang nantinya menyesal seperti mantan kamu itu dengan meninggalkan lelaki sesempurna kamu yang selalu melengkapi kekurangan ku." Kata Areva.

"Aku bukan lelaki sempurna Areva. Bahkan kamu yang membuat hidupku terasa sempurna." Darrel memeluk Areva makin erat.

Keduanya tidak sadar mereka lupa mengunci pintu depan dan ada seseorang yang mendengar pertengkaran mereka beberapa saat tadi.

Esoknya...

"Kamu aku tungguin kuliah. Jadi jangan berharap berduaan lagi mantan gebetan kamu itu ya." Ucap Darrel sudah berpakaian rapi.

"Astaghfirullah Rel... Kamu serius? Kamu nggak perc--"

Cup. Darrel mengecup pipi kiri Areva cepat. "Bercanda sayang. Aku antar kamu terus aku ke cafe. Nanti pulang kuliah aku jemput ya." Kata Darrel.

Areva tersenyum lega. Ia kira Darrel adalah pria posesif yang akan mengikutinya kemana-mana dan membuatnya terkurung bagai di sangkar. Untunglah tidak.

Selain mengantarkan dia ke Bekasi setiap Senin sampai Kamis untuk mengajar di TK, Darrel juga mengantar-jemput dirinya setiap Jumat dan sabtu untuk kuliah pasca sarjana.

"Makasih ya udah baik banget sama aku." Kata Areva meletakkan kedua tangan di pundak Darrel. Mata Darrel melirik ke kanan dan ke kiri pundaknya lalu nyengir sambil menyodorkan pipi kanan ke hadapan Areva. Areva mengerling dan hal tersebut

seolah membangkitkan sesuatu yang terpendam dalam sudut hatinya.

Darrel lalu melingkarkan tangan di pinggang Areva dan menariknya merapat ke tubuhnya hingga dada Areva berbenturan dengan dadanya.

"Kamu jangan godain pagi-pagi, nanti aku mau kamu baru tahu rasa." Bisik Darrel serak. Areva hanya tersenyum manis membuat Darrel semakin tak tahan dengan ulu hatinya yang bagai digelitik.

"Pinter banget sih bikin aku gemas, hmmm?" Ucap Darrel makin merapatkan tubuh mereka sambil meremas bokong Areva.

Kemudian Areva mencium bibir Darrel dan keduanya larut dalam emosi penuh gairah yang membuat keduanya menginginkan sesuatu yang lebih.

"*No baby*, kamu harus kuliah sekarang. Ayo aku antar." Kata Darrel hampir meledak dibawah sana karena terlalu tegang.

Areva tertawa geli. Tapi ia mengikuti suaminya tersebut keluar menuju mobil.

Sabrina berjalan mondar-mandir di ruang tamu rumahnya. Dia benar-benar harus memutar otak. Dia pikir membiarkan Areva tinggal berdua dengan Darrel beberapa bulan ini akan memberi mereka privasi dan trauma gadis itu bisa segera sembuh. Nyatanya sudah beberapa bulan menikah, mereka masih pisah kamar.

Sabrina selalu *kepoin* anak dan menantunya dari pelayan yang membersihkan rumah mereka. Dari laporan yang ia peroleh ada dua kamar yang dipakai, dan masing2 memiliki perlengkapan pribadi, artinya Darrel dan Areva tidak sekamar, bukan?

"Hah... Nggak ada cara lain Mamih mesti ikut campur. Maafin aku ya Allah, karena mencampuri urusan rumah tangga anak dan menantu ku..." Doa wanita itu. Kemudian ia mengambil ponselnya.

"Halo Mih... Tumben nelpon?"

"Halo Rel... Mamih awh... Aduh..."

"Sore sayang... Gimana kuliahnya?" Sapa Darrel menjemput istri tercinta ke kampus.

Areva memberi senyum manisnya, obat lelah Darrel.

"Aman. Kita makan di luar yuk, sekalian malam mingguan. Atau kita nongkrong di cafe kamu aja?" Tanya Areva. Darrel tampak berpikir.

"Oke!" Ucapnya membuat Areva senang lalu memeluk Darrel. Darrel ikut tertawa. Kemudian sambil merangkul pundak Areva dan Areva memeluk pinggang Darrel keduanya berjalan menuju parkiran memasuki mobil, keduanya sepakat tak memedulikan pandangan baper orang-orang pada mereka saat ini.

Darrel mulai menghidupkan mesin mobil saat ponselnya berdering.

"Mamih, sayang. Aku jawab dulu ya." Kata Darrel. Areva mengangguk.

"Halo Mih... Tumben nelpon?"

"Halo Rel... Mamih awh... Aduh..."

Tut. Tut. Tut.

"Mi! Mamih! Halo Mih? Mamih kenapa?" Tanya Darrel panik.

"Kenapa?"

"Sambungan teleponnya terputus, Va. Kita ke rumah Mamih ya?"

Areva mengangguk ikut cemas.

Sembilan belas ♥

Darrel dan Areva segera menuju rumah Sabrina. Begitu tiba keduanya segera mencari Sabrina. Sama-sama cemas, Darrel dan Areva mendapati Sabrina duduk di sofa dengan pergelangan kaki kanan di gips dan di perban.

"Astagfirullah Mamih!" Seru Darrel cemas.

Anak berbakti. Ucap Sabrina riang dalam hati.

"Mamih kenapa?" Areva tampak panik dan hampir menangis.

Aduh Va... Jangan terlalu cemas dong mantu kesayangan Mamih kan Mamih jadi merasa bersalah nih... Sabrina tak tega melihat Areva. Kalau Darrel kena zonk sih

biarin aja, tapi dia tak tega pada menantu kesayangannya.

"Keserempet motor bang. Mamih bilang gak apa-apa tapi aku cemas." Kata Sofhia muncul dari dapur. Tanpa sepengetahuan Areva dan Darrel Sofhia main mata ke Mamihnya.

"Kita ke rumah sakit Mih." Ajak Darrel hendak menggendong Sabrina membuat ia buru-buru menolak. Bisa gawat kalo sampai ke rumah sakit.

"Udah. Nih kamu lihat Mamih kakinya di gips kan? Mamih cuma mau minta tolong. Sementara kamu dan Areva nginap di sini ya? Soalnya Mamih kan cuma berdua sama Sofhi, nanti kalau perlu apa-apa repot. Makin banyak yang bisa bantu kan makin baik."

"Iya Mih. Gak papa. Kita nginap di sini aja." Kata Areva langsung setuju tanpa berpikir dua- tiga- apalagi empat kali...

"Ya sudah kalau Areva setuju. Padahal kan sebenarnya rumah kita dekat jadi nggak nginap juga gak apa-apa." Kata Darrel cemas memikirkan hal yang tak

terpikirkan Areva sama sekali. Bukankah jika nginap di rumah Mamih artinya mereka akan tidur sekamar?

"Ya sudah. Kita berdua pulang dulu ambil beberapa barang yang diperlukan ya Mih." Pamit Darrel.

Sabrina mengangguk dengan wajah sendu. Dalam hati sih... Hore!!! Wah si Mamih nih kebanyakan nonton drakor kayaknya sampai jago akting. Ck. Ck.

"Va..."

"Hmmm..."

"Kamu kok langsung iya'in sih tinggal di rumah Mamih. Itu kan artinya kita harus tidur sekamar?" Tanya Darrel dalam perjalanan kaki menuju rumah mereka.

"Nggak apalah aku ngalah. Mamih kan butuh kita. Lagipula aku nggak mungkin selamanya menghindari kamu kan Rel?"

Darrel menggenggam jemari Areva sambil berjalan. "Makasih ya Va sudah sayang sama Mamih."

"Ih, apaan sih? Mamih kan ibuku juga, Rel..." Ucap Areva manja.

Darrel mengangguk. Areva mungkin akan baik-baik saja jika mereka sekamar. Tapi dia tentunya tak baik-baik saja. Selama ini hampir tiap malam mimpi basah dan masturbasi sambil membayangkan sang istri, nah kalau mereka sekamar gimana dong? Bisa-bisa semalaman ia mandi air dingin???

Tapi apa mau dikata, semuanya demi Mamih. Gimana-gimana entar dijalani aja deh. Mana tahu, Areva dan dia justru bisa semakin dekat.

"Kita *delivery* makanan aja ya Rel. Aku laper. Pesan ke rumah Mamih aja. Biar Mamih sama Sofhi ikut makan." Pinta Areva. Ya, mereka belum sempat makan malam tadi. Darrel pun setuju.

Areva menelan salivanya sendiri. Tak seperti kamar Sofhia yang ranjangnya lumayan luas, di kamar Darrel yang di rumah Mamih, ranjangnya ukuran 4kaki, muat sih buat mereka berdua, tapi ya agak rapat-rapat gitu bobonya.

"Aku bisa tidur di sofa. Besok aku beli kasur lipat."

"Jangan. Nanti Mamih curiga kalau kamu beli kasur lipat. Tidur di ranjang aja. Sofanya juga kecil, kamu mana muat tidur di sana."

"Aku tidur dibawah aja pakai bedcover." Kata Darrel hendak mengambil bedcover dari lemari tetapi tangan Areva menahannya.

"Kita tidur seranjang aja. Aku harus membiasakan diri juga kan?"

Darrel menelan salivanya.

Sebelum tidur, Areva berbenah sementara Darrel mandi terlebih dahulu. Selesai mandi, bergantian Areva yang mandi.

Jantung Areva berdebar kencang sekali tapi bukan karena ketakutan melainkan karena terpesona menatap suaminya sendiri. Dia sudah sering melihat sosok Darrel yang segar sehabis mandi, tetapi bedanya kali ini mereka berdua di dalam kamar yang sama.

Darrel memakai kaos oblong abu-abu dan celana pendek hitam selutut. Dia harum dan pastinya tampan.

Tak jauh beda dengan Darrel, ia pun berdebar-debar tak karuan saat Areva keluar dari kamar mandi. Areva tampil berjuta kali lebih menawan dibandingkan biasanya. Lebay... Efek berduaan di kamar kali ya???

Piyama berbahan sutra bermotif bunga yang dipakainya membuat Areva sangat anggun. Darrel sendiri tak bisa ingkar ia ingin sesuatu yang lebih saat ini.

Darrel berbaring di ranjang lebih dahulu. Areva ragu, tapi ia pun kemudian ikut berbaring di ranjang.

"A... Aku punggungin kamu." Kata Darrel memutar tubuh membelakangi Areva. Sedikit kecewa tapi Areva sendiri paham, Darrel pasti hanya ingin menjaga dirinya agar tak kelepasan.

Beberapa menit berlalu, keduanya belum juga terlelap. Darrel takut bergerak. Takut tak sengaja menyentuh Areva dan gadis itu panik. Hingga akhirnya tangan

lembut Areva berada di atas perutnya. Memeluk dirinya.

"Va?" Suara Darrel serak. Ia tak bisa menutupi hasratnya sebagai lelaki. Bagaimanapun dia lelaki normal, dan ada istri yang ia cintai di ranjang yang sama dengannya.

Areva tak bersuara hanya memilih memeluk Darrel lebih erat. Jika ia tak memulainya, Darrel akan tetap diam bagai patung semalaman ini.

Darrel memutar tubuh menghadap Areva. Astaga... Bagaimana ini Darrel tak mampu menahan diri. Areva cantik juga harum, dan sangat dekat dengannya. Ini juga bukan mimpi seperti malam-malam sebelumnya.

"Kenapa kamu peluk aku... Menahan diri di dekatmu sulit sekali." Ucapnya serak dengan tatapan bergairah.

Areva sendiri merasakan tubuhnya gerah, dan ada sesuatu dalam dirinya yang membakar tapi tak membuat gosong. Areva membasahi bibirnya yang kering dan itu

semakin membuat Darrel menegang dibawah sana.

"Aku mau kamu..." Ucap Darrel tersiksa. Areva sangat harum dan dia di puncak kesabarannya. Sudah dua bulan menikah dan menahan diri tapi malam ini terasa sangat berat.

"A. Aku juga." Ucap Areva ragu dengan wajah merona.

"Kita bisa berhenti kalau kamu nggak sanggup ya Va... Mau kan Va?" Kata Darrel. Areva mengangguk.

Selama ini mereka sudah sering berciuman, sudah juga mulai saling menyentuh tetapi kali ini mereka pertama seranjang dan sedekat ini.

Darrel mencium bibir Areva. Dibalas lembut oleh Areva. Kemudian keduanya semakin larut dalam gairah. Areva berada di posisi bawah sedang Darrel sudah miring diatasnya dengan nafas memburu.

Tangan Darrel perlahan melepas kancing piyama Areva masih sambil berciuman bahkan ciuman keduanya diselingi erangan dan desahan. Darrel

meremas payudara Areva yang masih dibungkus bra, kemudian melepas ciuman basahnya dari bibir Areva turun ke dada Areva dan meninggalkan bekas di sana, naik ke tulang selangka, menghirup leher Areva.

Areva meremas sprei, antara takut tapi ingin.

"Va..." Pinta Darrel menatap mata Areva memohon. Areva tahu ia tak boleh menolak tapi sanggupkah ia lebih jauh?

Areva mengangguk. Mendapatkan ijin, Darrel pun melepas seluruh pakaian Areva, kemudian pakaiannya sendiri. Areva gemetar tapi ia tahu Darrel benar-benar tak bisa ditolak lagi. Milik Pria itu menegang sempurna.

Namun...

"Ah... Sakit Ayah..." Jerit gadis muda ketika rambutnya dijambak.

Lalu mulut gadis muda itu dibungkam dengan alat kelamin yang dikeluar masukkan.

"Hoakkk... Hoak..." Areva muntah seketika.

Seluruh gairah Darrel hilang sudah menatap Air mata Areva menetes deras. Padahal tadi dia sudah ON tetapi sekarang lemas seketika.

"Areva... Kamu gak papa?"

Air mata Areva terus mengalir dan Darrel sungguh tidak tega. Ia memeluk Areva, menenangkannya. "Maaf... Aku seharusnya nggak maksa kamu..."

Areva menggeleng. "Aku nggak papa sekarang. Kita harus melewatinya."

"Tapi terlalu sulit bagimu Areva..."

Areva menangis sambil menggelengkan kepalanya.

"*Please*..." Pinta Areva yakin.

"Akan sakit untuk yang pertama kalinya... Juga akan sakit jika ada unsur pemaksaan. Kita harus berhenti." Ucap Darrel.

Areva menatap mata Darrel. Ia mengangguk.

"Kita berhenti, sebentar. Lalu kita mulai lagi..." Pinta Areva.

"Sayang..."

"Bantu aku... Tolong keluarkan aku dari mimpi buruk menjijikkan itu agar itu hanya jadi pengalaman buruk semata." Areva memohon.

Darrel mendesah lalu mengangguk.

Keduanya berbaring dengan tubuh di tutup selimut. Jika tadi mereka saling memunggungi, sekarang tidak. Areva tidur dengan menjadikan lengan kiri Darrel sebagai alas kepalanya dan mereka berpelukan masih dengan tubuh polos.

"Aku tahu apa yang kamu alamai sangat buruk tapi kita benar-benar harus menghadapinya. Aku janji, setelah ini kamu akan menikmatinya." Kata Darrel sambil memilin puncak payudara Areva yang begitu menggemaskan dan ranum.

Areva menggigit bibirnya. "Apa senikmat itu?"

"Hmmm... Tapi yang pertama tetap sakit." Ucap Darrel mencium cerug leher Areva gemas.

"Kamu tahu aku masih perawan?!" Mata Areva membelalak.

"Doktermu cerita segalanya sayang." Ucap Darrel menatapnya penuh cinta.

"Maaf aku bohong. Aku pikir kamu akan menolak jika aku bilang sudah tidak perawan."

"Tidak apa-apa. Yang kamu lalui itu mengerikan wajar kamu trauma dan menghindari hubungan intens dengan pria. Tapi aku bukan pria sembarangan. Aku Darrel, suami kamu. Dan Dia juga sudah mendapatkan hukumannya. Pria terkutuk itu sudah dihukum." Kata Darrel lagi. Areva merasakan matanya memanas ingin menangis karena terharu.

"Darrel. Apa aku sudah pernah mengatakannya?"

"Apa?"

"Aku sangat cinta sama kamu." Kata Areva menyembunyikan wajah di dada Darrel seolah ini pernyataan cinta pertama.

Darrel tersenyum lalu mengangkat wajah Areva untuk mencium bibirnya,

kemudian menyusu di dadanya yang begitu menggoda. Kali ini Areva harus bisa melawan traumanya.

Dua puluh ♥

"Buka matamu saat bayangan mengerikan itu datang."

Areva mengangguk paham instruksi Darrel.

"Tatap mataku saat kamu ragu."

"Apakah sangat sakit?"

"Aku akan membuatnya senikmat mungkin." Ucapan Darrel menenangkan Areva. Dia harus percaya pada Darrel suaminya agar ia bisa memiliki rumah tangga yang bahagia.

Darrel memulai lagi aksinya dengan menciumi wajah Areva, lalu lehernya, menjilati telinga Areva membuat Areva merinding dan mendamba sentuhan Darrel di setiap inci tubuhnya. Tanpa sadar ia menutup matanya dan mulai melenguh.

"Ach..."

"Astaga... Desahanmu membuatku ingin meledak sayang..." Ucap Darrel membuat Areva makin terbuai. Tangan Darrel memegang kedua tangan Areva dan menahannya di atas kepala Areva lalu ia mulai menjilat dan mencium setiap lekuk tubuh Areva membuat Areva makin bergairah.

Takut mengeluarkan suara berisik, ia pun memilih menggigit bibir bawahnya. Darrel lalu mengarahkan tangan kanannya mengusap inti Areva membuat Areva panik tetapi Darrel sudah bersiaga. Ia menggelengkan kepalanya, mengingatkan Areva agar pasrah pada apapun yang dilakukannya dan agar percaya jika mereka bisa melewati malam ini.

Jika malam ini berhasil, Darrel akan memenuhi apapun keinginan Mamih. Bukan apa-apa, dia terlalu mengenal Mamih dan adiknya, jadi dia bisa menebak jika sebenarnya Mamihnya tidak cidera apapun saat ini. Bahkan Mamih sehat wal'afiat.

Mata Sofhia pasti sudah bengkak jika Mamih kecelakaan beneran, dan dia pasti sudah heboh menelepon dirinya, tapi yang menelepon bukan Sofhia melainkan Mamih

dan Sofhia juga tampak tak terlalu cemas. Udah deh, fix ini kerjaan si Mamih *the best* nya.

Areva tak kuasa menahan suara saat Darrel menyusu sekaligus bermain di area intim nya. Jari Darrel berputar di sekitar liang nikmatnya dan Areva harus jujur ia menginginkan lebih.

"Rel..." Rengek Areva manja.

"Ya sayang... Aku masuk ya..." Ucap Darrel seolah mengerti keinginan Areva yang malu mengatakannya.

Seketika Areva menjepit kedua pahanya. Bayangan ketakutan mulai menghampiri, rasa jijik seketika menjalar, Areva mulai pucat.

"Tidak sayang. Ingat... Percaya padaku dan tatap mataku." Kata Darrel menatap mata Areva menenangkan sambil mengambil posisi dianta kedua kaki istrinya.

"Rel...?" Areva benar-benar takut, nafasnya mulai memburu dan Darrel memilih mengecup keningnya lembut.

"Aku cinta kamu, istriku..." Katanya tulus membuat tubuh Areva lemas dan pasrah apalagi setelah diberi senyum tampan suaminya. Darrel menggelitik Areva dibawah sana dengan miliknya yang sudah sangat siap tempur sejak lama sambil menyusu. Ia menunggu hingga Areva kembali terbuai. Melihat keadaan yang tepat Darrel pun melepas kulumannya di dada Areva pindah ke bibirnya dan...

"Mmmhhh..." Jerit Areva tertahan sambil air matanya keluar tanpa ia sadari. Darrel juga merasakan perih di kulit lengannya karena tekanan kuku Areva. Tapi tak apa, sebanding dengan apa yag baru ia dapatkan. Kegadisan istrinya. Sempit, padat, rapat dengan sempurna menjepit miliknya.

Sah???

SAH!!!

Darrel tak bisa berhenti tersenyum bahagia. Betapa ia bangga akhirnya bisa memenuhi kewajiban sebagai suami sekaligus mendapatkan haknya sebagai suami.

Areva sendiri juga bersyukur, setelah beberapa kali mencoba dan gagal akhirnya ia bisa memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri dan merasakan bagaimana indahnya hubungan suami-istri. Sakit banget sih ternyata, bagai disayat gitu, tapi yang nyayat tumpul, gede lagi... Hah... Akhirnya Areva sudah benar-benar tidak perawan lagi. Selama ini ia berbohong karena takut berhubungan suami-istri.

Bayangan menyakitkan sekaligus menjijikkan itu akhirnya bisa ia atasi. Darrel lelaki yang bisa ia percaya dan pantas mendapatkan dirinya.

"Kita di sini kan buat jaga-jaga kalau Mamih butuh apa-apa. Tapi kok malah..."

"Udah nggak apa-apa. Pokoknya habis ini Mamih pasti gak butuh apapun lagi. Kakinya juga bakal sembuh. Kalau perlu dia loncat dan lari juga kuat." Ucap Darrel.

"Kok gitu?"

"Soalnya gawang mantunya udah jebol."

"Ihh... Apa hubungannya?"

Darrel hanya tertawa lalu mengecup Areva sayang. "Kamu mau hadiah pernikahan apa?" Tanya Darrel.

"Kita udah nggak pengantin baru lagi, gak usah pake hadiah segala. Lagipula kamu udah beli rumah atas namaku, aku mau minta apalagi coba." Ucap Darrel.

"Kalau aku yang minta sesuatu?"

"Apa? Tapi jangan mahal-mahal ya."

"Nggak mahal tapi harus rajin." Kata Darrel. Kening Areva berkerut menebak apa kira-kira yang akan diminta Darrel.

"Apa?"

"Bikin cucu buat Mamih." Bisiknya.

Areva jadi malu dan mencubit pinggang Darrel. "Dasar mesum." Ucapnya.

"Jangan yang itu sayang, ini aja dipegang ya..." Kata Darrel mengarahkan tangan Areva pada miliknya yang langsung *lancang depan.*

Areva terkejut bukan main. "Nggak gigit kok sayang. Dia jinak, apalagi kalau sama kamu." Goda Darrel.

Areva malu sekali, tapi ia harus mengakui kalau milik Darrel memang menggemaskan dan luar biasa kinerjanya. Pantas saja Salsabilha itu mengemis cinta Darrel lagi. Tapi Areva tidak akan biarkan Darrel diambil siapapun.

Dulu boleh perempuan itu memilikinya sementara, sekarang semuanya miliknya. Semua pada diri Darrel, miliknya, haknya sebagai istri.

Darrel turun ke lantai satu mendapati Mamihnya sedang membuat sarapan. Benar dugaannya, wanita itu tidak cedera sama sekali.

"Pagi wanita tercantikku..." Sapa Darrel memeluk Sabrina dari belakang.

"Halah... Gombal. Kamu itu, kalau Mamih mu ini nggak ikut campur pasti deh kamu itu menderita terus. Dasar." Ucap Sabrina pura-pura marah.

"Mamih yang terbaik deh pokoknya."

"Tau nih abang, berisik banget, aku sampai pindah ke kamar Mamih karena nggak nahan. Merinding." Ucap Sofhia.

"Sok tahu kamu. Abang kan cuma tidur."

"Tidurin anak orang." Kata Sofhia meledek. Saat Darrel akan membalas adiknya.

"Sstt.. mantunya Mamih datang." Kata Sabrina lalu Darrel spontan menggendong Sabrina ala bridal.

"Darrel!"pekik Sabrina.

"Biar mantu Mamih nggak curiga sama kaki Mamih." Ucap Darrel. Sabrina jadi setuju saja. Nanti Areva bisa malu kalau tahu rencananya.

"Mamih kok di dapur?" Tanya Areva terkejut.

"Mau ngecek sarapan jadi aku gendong. Mih balik ke sofa ya, Mamih kilo nya nambah nih." Goda Darrel.

"Kurang asem. Mamih nih selalu ideal beratnya ya. Kamu aja lemes tuh kebanya--"

"Uhuk. Uhuk." Darrel sengaja batuk memotong ucapan Mamihnya tetapi Areva sudah terlanjur malu dan merona.

"Sarapan... Ayo sarapan." Kata Sofhia memecah kecanggungan. Mereka berempat lalu makan sarapan sambil membahas kuliah Areva.

"Kamu kapan liburan?"

"Belum tahu Mih. Minggu depan baru ujian semester."

"Ya sudah. Kapanpun kalian siap, tiket bulan madu alias *honey moon* selalu tersedia buat kalian. Jadi kabarin Mamih ya." Kata Sabrina.

Areva jadi merona malu. Sementara Darrel melotot ke Mamihnya. Si Mamih nih kadang emang suka berterus-terang sekali.

Minggu sore Areva dan Darrel kembali ke rumah mereka. Keduanya bergandengan tangan seolah tak terpisahkan. Bagai dua remaja tengah kasmaran, keduanya tak berhenti saling melempar senyum.

"Aku mau mandi." Ucap Areva menarik tangannya dari Darrel tetapi Darrel ogah melepasnya.

"Aku juga mau mandi." Kata Darrel balas menarik tangan Areva yang ia genggam.

"Ya udah ayo mandi." Ucap Areva.

"Ayo." Ucap Darrel berjalan ke kamar Areva.

"Eh kamu mau kemana?!" Areva menahan tangan Darrel.

"Tapi kamu bilang ayo mandi, gimana sih sayang?"

"Ih... Nakal. Kamu mandi di kamar kamu Rel."

"Oke. Tapi habis mandi kita nonton ya. *Film midnight.*" Areva tampak berpikir tapi ia setuju. Dia belum pernah nonton bioskop saat tengah malam, rasanya penasaran juga.

Namun setelah mandi bukannya pergi, Darrel malah minta jatah. "Tadi malam kan udah Rel, sampai subuh lagi. Aku baru tidur dua jam loh." Rengek Areva.

"Bentar aja sayang. Habis kamu cantik banget. Nggak nahan lihat kamunya..." Pinta Darrel. Areva merona. Mau tak mau, sebenarnya juga mau sih akhirnya keduanya bercinta di kamar Areva.

"Makasih ya sayang." Kata Darrel mengecup kening Areva sayang usai bercinta. Areva tersenyum manis. Dalam hati Darrel njerit, kalau Areva gini dia bisa minta lagi... Astaga, kelamaan puasa atau gimana ya? Areva ini kok bikin nagih sih...

"Ya udah. Aku mau mandi lagi, kamu sih katanya bentar taunya dua ronde juga." Kata Areva pura-pura marah. Darrel cengengesan. Untuk amannya mereka mandi di kamar masing-masing.

Dan setelah mandi di kamar masing-masing, Darrel dan Areva pergi makan malam berdua di mall dilanjut memilih film dan membeli cemilan.

"Aku beli tiket film kamu beli cemilan. Aku pesan popcorn caramel ya sayang." Ucap Darrel. Areva mengangguk.

Areva mengantri di depan penjual popcorn. Gak nyangka, sudah hampir jam

sepuluh malam tetapi bioskop masih ramai, tak kalah dengan siang hari. Mungkin karena warga Jakarta bekerja dari pagi hingga malam sehingga mengambil hiburan di malam begini.

Areva menoleh ke kanan dan ke kiri, tersenyum kecil menatap suaminya yang juga mengantri tiket film.

"Ih, malu Om dilihat orang." Ucap seorang perempuan di belakang Areva. Memang sedari tadi ia mendengar grasak-grusuk di belakangnya tetapi ia abaikan.

"Om udah tegang nih, ke hotel aja yuk, nggak usah nonton." Ucap suara pria yang sepertinya sudah berumur. Tetapi entah kenapa Areva merinding, jantungnya berdebar-debar kencang.

"Ach... Ih Om genit." Suara perempuan itu manja karena payudaranya di coel.

"Pantat kamu gemesin." Ucap suara dibelakangnya. Areva mendadak gemetar. Kilasan masa lalu begitu jelas dan suara itu entah kenapa begitu mirip.

"Om sih. Jangan sembarang remas bokong orang." Ucap perempuan dibelakangnya Areva.

"Maaf ya mbak. Pacar saya emang jahil." Ucap perempuan itu ke Areva.

"Mbak nggak Papa?" Tanya perempuan yang mengantri di depannya karena Areva refleks memegang tangan perempuan itu. Areva ingin menjawab tetapi tenggorokannya seolah tercekat. Dari pantulan benda dihadapannya terlihat jelas sosok dibelakangnya. Dia tidak salah.

"Darrel..." Ucapnya tetapi suaranya tak keluar. Beberapa orang mulai memperhatikan Areva.

"Om sih. Mbak maaf ya..." Ucap perempuan di belakang Areva lagi sembari memutar tubuh Areva. Dan Areva bisa melihat wajah pria yang baru saja meremas bokongnya. Pria yang sama dengan 15 tahun lalu.

"Areva..." Ucap pria itu terkejut dengan wajah menjijikkannya.

Areva mendadak sesak nafas, pandangannya berputar dan ia pingsan.

Dua puluh satu ♥

"Sayang... Areva bangun sayang." Panggil Darrel. Ia menepuk pelan pipi Areva yang berbaring di sofa tempat menunggu di area bioskop. Seorang pengunjung memberi minyak kayu putih pada Darrel.

Areva membuka matanya perlahan melihat ke sekeliling ada beberapa orang dan Darrel yang memangku kepalanya.

"Da.. Da... Darrel." Mulutnya berusaha mengeluarkan kata-kata itu tetapi sama sekali tak ada suara terdengar.

"Sebaiknya bawa ke rumah sakit saja." Ucap seorang pria dibelakang Darrel. Areva tahu suara siapa itu. Matanya melotot bertatapan dengan pria yang tersenyum padanya saat ini. Senyum menakutkan.

Pria paling menjijikkan itu kenapa bisa ada di sini? Kenapa dia tidak di penjara? Jerit Areva dalam hati.

"Ya. Saya akan bawa dia ke rumah sakit. Terima kasih." Ucap Darrel lalu menggendong Areva.

"Sayang, Areva kamu kenapa?" Tanya Darrel bingung. Sudah seharian Areva dirawat di rumah sakit dan dia tidak mau makan dan minum bahkan bicara sama sekali pun tidak. Darrel benar-benar cemas.

Psikiater yang diminta merawat juga tak bisa berbuat apa-apa. Dia menyarankan Darrel menghubungi psikiater ataupun psikolog yang pernah merawat Areva.

"Ada apa sebenarnya?" Tanya Sabrina cemas. Areva duduk di ranjang sambil memeluk kakinya yang di tekuk dan tatapan matanya kosong. Percis puluhan tahun silam.

"Kamu main kasar semalam?" Tanya Sabrina lagi.

"Enggak Mih. Kami pergi nonton ke Bioskop terus Reva ngantri beli popcorn sementara aku beli tiket, lalu tiba-tiba ada ribut-ribut saat aku lihat Areva ternyata pingsan."

"Mamih cemas. Kamu urus kepulangan Areva sekarang lalu kita bawa Areva ke psikolog nya yang biasa."

Darrel menganggguk kemudian pergi menuju pihak administrasi.

Shafa menatap Areva cemas. Dia melihat betapa ketakutannya Areva.

"Kira-kira apa yang terjadi dengan Areva dokter? Apa karena pada akhirnya kami bisa melakukan hubungan suami-istri?"

Darrel membawa Areva ke dokter Shafa, Psikolog Areva dua tahun terakhir ini.

"Saya rasa bukan itu penyebabnya. Ini seperti, luka lama yang kembali dibangunkan. Dan Areva tidak siap. Apa dia baru-baru ini mengalami pelecehan seksual?

Kamu memperlakukan dia dengan sopan dan tidak memaksa kan?"

"Tidak dokter. Kami baik-baik saja. Dia tiba-tiba pingsan saat mengantri popcorn di bioskop."

"Bisa tinggalkan kami berdua?"

"Tidak bisakah saya ikut serta dokter. Saya ingin disisinya dalam situasi apapun." Ucap Darrel mengusap kepala Areva membuat Areva menoleh pada Darrel. Ini reaksi paling manusiawi Areva sejak sadar dari pingsan dan Darrel senang sekali.

Shafa melihat bahasa tubuh Areva, sepertinya memang Darrel sebaiknya dilibatkan. Yang dibutuhkan kliennya sekarang kenyamanan dan keamanan.

"Dia suami kamu, Areva. Dia mencintai kamu, apapun keadaan kamu. Dia akan menjaga kamu dari apapun. Percayalah pada Darrel, suami kamu. Kalau kamu tidak cerita, Darrel tidak bisa melindungi kamu." Kata Shafa memancing emosi Areva.

Areva balas menatap Shafa sekarang. Mulutnya terbuka seperti akan bicara tetapi entah kenapa sulit sekali mengeluarkan

suara. Darrel refleks menggenggam tangan Areva dan memberi senyum menenangkan.

Areva menitikkan air matanya. "Di-Dia di sana. Di-Dia..." Areva jeda sejenak. Sangat sulit mengatakannya tapi harus.

"... meremas bokongku saat antri."

"Apa?! Siapa?!" Darrel emosi, tetapi Shafa segera memberi kode agar Darrel tenang.

"Pria. Pria yang berdiri. Dia berdiri di belakang kamu. Dia melakukannya." Ucap Areva bersusah payah. Darrel berusaha mengingat. Saat itu, hanya ada seorang pria paruh baya yang tetap menungguinya membangunkan Areva. Darrel teringat ekspresi ketakutan Areva.

"Sial!" Umpat Darrel.

"Darrel?" Tegur Shafa.

"Maaf dokter."

"Yakin itu dia?" Tanya Shafa dan Areva mengangguk.

"Dia. Dia bahkan menyebutkan namaku." Ucap Areva merinding lalu

menangis ketakutan. Darrel segera memeluk Areva erat.

Areva menyiram tanaman di halaman rumahnya dan Darrel. Dua minggu lebih setelah kejadian ia pingsan di bioskop keadaannya sudah jauh lebih baik.

Dokter Shafa terus memberikan dorongan positif baginya, Mamih juga mensupport dirinya, terutama kehadiran Darrel di sisinya seolah memberikan kekuatan yang selama ini tak pernah ia miliki.

Darrel membuatnya lebih percaya diri dan merasa jika ada seseorang yang bisa ia andalkan dan menjaganya. Dibalik musibah yang ia alami, ia harus bersyukur karena ia dipertemukan dengan orang-orang yang luar biasa dan mencintai serta menyayangi dirinya.

Areva semakin memaknai sisi positif hidupnya tidak ingin terus membungkus diri dalam ketakutan. Dulu, dia hanya seorang gadis muda yang tidak punya orang tua, yang tidak memiliki siapapun untuk

diandalkan. Tapi sekarang, dia sudah memiliki keluarga. Ada Mamih mertua yang memang sejak dulu menyayangi dirinya, tetapi lebih penting lagi, ada Darrel suaminya yang bisa ia percayai.

Darrel menyentuh siku Areva, membuat Areva menoleh padanya dan tersenyum cantik. Areva sudah tampak semakin tenang, tidak lagi penuh ketakutan dan Darrel sangat bersyukur akan hal itu.

"Kamu kapan mulai mengajar lagi? Aku nggak maksa, tetapi di rumah dan ikut aku ke Cafe bukan dirimu banget. Kamu punya cinta yang begitu besar untuk dicurahkan pada murid-muridmu."

Areva tampak berpikir. "Aku bisa menunggui kamu, jika itu yang kamu pikirkan." Ucap Darrel lagi.

Areva tersenyum. "Aku nggak mau nyita waktu kamu. Aku udah nggak apa-apa kok. Senin aku mulai ngajar TK lagi. Aku juga mau ikut ujian susulan di kampus. Untung dosennya ngerti kalau aku sedang sakit waktu itu. Dia kasih aku tugas pengganti. Aku bakal sibuk jadi kamu jangan cemaskan aku terus."

"Aku nggak merasa waktuku tersita. Tapi aku memang nggak bisa berhenti cemas karena aku cinta kamu, Areva. Apapun buat kamu, sayang..." Ucapnya mengusap kepala Areva sayang lalu Areva memejamkan mata saat Darrel mengecup keningnya lalu memeluknya erat. Perasaan hangat memenuhi seluruh hatinya. Ya... Iya memiliki Darrel sekarang. Darrel yang akan selalu ada di sisinya.

"Makasih ya Rel. Aku juga cinta sama kamu. Aku beruntung memiliki kamu di hidupku."

"Aku yang lebih beruntung Areva..." Jawab Darrel membuat Areva tertawa tanpa suara.

Namanya Jamaludin Kemal. Usianya 57 tahun sekarang. Dipenjara 15 tahun karena melakukan kekerasan seksual terhadap putri kandungnya, Anggun Jamaludin, yang menyebabkan anak dibawah umur tersebut hamil dan meninggal saat diperkosa karena pendarahan hebat. Karena tindakan kriminal yaitu kekerasan seksual pada anak dibawah umur yang

menyebabkan kematian, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), percobaan pemerkosaan terhadap Areva, maka dia dikenakan pasal berlapis dan dijatuhi hukuman penjara. Dan sekarang, setelah mendapat remisi sepertinya masa hukumannya dikurangi.

Jamal hampir menyerah karena kehilangan jejak Areva, tetapi ia merasa begitu beruntung, perempuan yang ia cari selama tiga tahun terakhir ini malah muncul dihadapannya. Keluar dari penjara pria itu menyewa orang mencari Areva namun tak menemukan jejaknya.

Pria tersebut kaya, bisnisnya tetap jalan meskipun dia dipenjara bertahun-tahun, namun ternyata kekayaannya tak mampu membuatnya bahagia dan diliputi dendam. Bukannya bertobat, dia masih saja brengsek.

"Gadis itu masih sama penakutnya dengan lima belas tahun lalu. Menggigil gemetaran dan tidak bisa bersuara untuk meminta pertolongan. Semakin dewasa dia semakin cantik dan menarik. Dia harus merasakan pembalasanku karena sudah menjebloskanku ke penjara. Gadis tengik,

kamu harus merasakan akibatnya. Tunggulah, kita akan segera bertemu, dan aku akan menikmati tubuh indahmu itu." Ucap Jamal dari balik kemudi mobil menatap sepasang sejoli yang sedang berpelukan di teras rumah mereka.

Areva membuka pintu saat melihat seorang kurir berdiri di luar gerbang rumahnya. Ia menghampiri kurir tersebut.

"Kiriman bunga mbak." Ucap si kurir.

Areva berjalan menuju gerbang lalu menerima sebuket bunga mawar merah. Ada tulisannya. Areva tersenyum. *Darrel memang iseng banget.* Pikirnya. Darrel memang kadang mengirimkan bunga padanya.

Setelah tanda tangan menerima barang kiriman, Areva masuk ke rumahnya.

*Halo sayang, bunga cantik ini mewakili rinduku padamu... Ayo bertemu, kita makan malam di luar. Di Hotel F**rm*nt jam 5 sore ini.*

TTD. Kekasihmu.

Areva tersenyum membaca pesan tersebut. Sudah jam 3 sore. "Baiklah, kalau emang kamu mau sok *sweet*." Ucap Areva tersenyum.

Ia kemudian mandi dan menyiapkan dirinya. Areva berbunga-bunga dan ia bahagia sekali. *Darrel ada-ada aja memang, makan malam di hotel pasti ujung-ujungnya... Hmmm... Dasar. Kayak nggak bisa aja di rumah. Tapi udah dua minggu lebih sih enggak begitu...* Areva mengulum senyum merias diri di depan cermin secantik mungkin lalu memakai gaun yang membuat tampilannya semakin sempurna.

Areva duduk dengan anggun di tempat yang sudah di reservasi atas namanya. Tempat yang di pesan Darrel termasuk golongan mewah dan pastinya mahal.

Seorang pelayan lalu datang memberikan Areva segelas minuman dan cemilan.

"Pesan kekasih anda, silahkan nikmati sambil menunggunya mbak." Ucap pelayan itu.

Areva tersenyum lalu segera mencomot cemilan kesukaannya. Ya dia suka sekali French Fries. Lalu ia meminum minumannya.

Areva menatap ponselnya. Sudah jam lima lebih lima belas menit, tetapi kenapa Darrel belum datang? Selama ia kenal Darrel, pria itu hampir tak pernah membuatnya menunggu. Dia pasti tiba tepat waktu, atau tidak, dia yang akan menunggui Areva.

Areva menghela lalu meminum minumannya lagi. Areva menatap sekeliling. Entah perasaannya atau memang benar yang pasti Areva merasa kepalanya mulai pusing. Pandangannya juga mulai membayang.

Areva putuskan menelepon Darrel bertanya dimana dia sekarang karena Areva tidak enak badan.

"Halo sayang?"

"Rel kamu dimana? Masih lama ya? Aku udah nunggu kamu di restoran.

Kepalaku agak pusing nih. Aku pulang aja deh kalau kamu masih lama?"

"Restoran apa Areva? Ini aku ada di cafe ada pelanggan yang membuat ulah. Kamu memang di restoran mana?" Darrel terdengar bingung diseberang sana.

Belum sempat Areva menjawab, seorang pria yang tak asing bagi Areva muncul dan tersenyum dihadapannya. Senyuman yang sama menakutkannya seperti 15 tahun lalu.

Mata Areva membulat ingin meyakinkan apa yang ia lihat tetapi kepalanya semaking pusing.

"Reva... Halo Areva? Sayang?"

"Rel... Tolong..." Ucap Areva saat pandangannya makin tidak jelas dan ia menutup matanya.

Pria dihadapan Areva segera meraih Areva dan mematikan ponsel Areva.

"Bangun sayang... Sayang..." Panggil pria itu menepuk wajah Areva pelan dengan hati yang penuh kemenangan. Ia lalu

meminta pelayan restoran membantunya memapah Areva.

"Tolong bantu saya bawa istri saya ke kamar." Pintanya meyakinkan.

Pelayan itu menatap si pria curiga. Tetapi si pria menunjukkan sebuah foto di wallpaper ponselnya. Sepasang sejoli berpakaian pengantin. "Dia istriku." Ucapnya lalu si pelayan membantu pria itu membawa Areva ke kamar yang diminta.

Pria itu tersenyum. Foto editannya ternyata berhasil. Minuman yang diminum Areva juga sudah ia campur obat tidur sebelumnya dengan menyogok seorang pelayan lain. Malam ini, dia akan menikmati tubuh Areva sepuasnya. Gadis yang sejak lima belas tahun lalu sangat ingin ia cicipi. Malam ini, dia akan membalaskan dendamnya. Dia akan membuat Areva merasakan akibat dari perbuatannya.

Dua puluh dua ♥

Darrel tak mau buang waktu. Ia menggunakan aplikasi di ponselnya melacak keberadaan Areva. Sejak Areva pingsan dan menceritakan penyebabnya ia sudah melakukan persiapan.

Darrel menelepon seseorang.

"Halo..." Sapa suara diseberang.

"Areva sepertinya dijebak. Gue juga kayaknya sengaja di jebak di cafe. Gue kirim lokasinya. Kita gerak sekarang." Kata Darrel.

"Oke. Gue pastikan orang suruhan gue lebih cepat daripada kita."

"Thanks Al..." Lalu Darrel menutup ponselnya.

"Enda. Loe urus si brengsek ini. Dia sengaja berulah. Gue pinjem motor loe." Ucap Darrel lalu bergegas pergi.

Jamal, tersenyum puas menatap Areva berbaring di ranjang dengan kondisi tak berdaya.

"Kamu cantik, dan masih sangat cantik, bahkan semakin cantik Areva." Ucapnya membelai wajah Areva. "Kalau bukan karena Anggun si anak sialan itu, aku pasti sudah menjadikanmu milikku sejak lama."

"Jangan Yah... Anggun Mohon. Jangan Ayah lakukan apapun pada Areva. Dia satu-satunya sahabat Anggun. Dia yang paling baik sama Anggun Yah. Anggun aja Yah... Anggun aja... Anggun akan turutin mau Ayah, apapun yang Ayah mau..." Anggun berlutut di kaki Jamal dan mencium kakinya.

Jamal menatap Areva, sahabat putrinya yang sudah setengah telanjang. Gadis itu, meringkuk gemetaran hanya

memakai bra dan celana dalam. Gairahnya sudah tersulut.

Anggun kemudian membuka sleting celana Jamal dan mengulum milik pria itu meskipun ia jijik dan mau muntah. Tapi ini bukan kali pertama ia melakukannya ia sudah sering dipaksa melakukannya tapi kali ini ia sukarela. Demi Areva, sahabatnya.

Jamal kembali meneguk minuman beralkohol dari botol yang dia pegang. Ia menoleh pada Anggun lalu Areva. Kemudian ia jambak Anggun lalu ia semburkan minuman alkohol di mulutnya ke wajah Anggun.

*"Dasar pel*cur! Kau sama dengan ibumu! J*lang buka pakaianmu cepat!"*

Anggun dengan gemetar membuka pakaiannya. Areva bisa melihat jelas tubuh polos Anggun yang dipenuhi bekas kebiruan di dada dan sekitarnya. Iblis seperti apa sebenarnya Ayah dari sahabatnya ini? Areva tak percaya apa yang ia lihat. Ia menutup matanya dan kedua telinganya sambil meringkuk di sudut rungan.

"Ach... Sakit Ayah... Pelan-pelan."

"Ini hukuman kamu." Lalu pria yang dipanggil Ayah tersebut mulai menyusu di dada seorang gadis remaja yang masih berusia belasan tahun.

"Ach... Ach..."

Areva sudah berusaha menutup telinga tapi masih terdengar rintihan pilu sahabatnya yang menyelamatkannya. Laki-laki Biadab! Setan terkutuk! Iblis!

Seketika Areva membuka mata dan terbangun dari mimpi buruknya. Tapi ternyata mimpi buruknya belum berakhir. Pria menjijikkan itu sekarang ada di hadapannya. Tepat di atas tubuhnya hendak menciumnya.

Seketika Areva mendorong tubuh pria itu dan berontak.

"Wah, kamu sudah garang sekarang. Baguslah. Itu membuat kamu tampak semakin seksi dan menggairahkan." Ucapnya.

Areva gemetar. Air matanya menetes menyadari jika ia telah tertipu. Bodoh!

Harusnya dia telepon Darrel sebelum datang ke tempat ini.
Pria itu menarik kedua tangan Areva memaksa mencium Areva tetapi Areva terus menggelengkan kepala sehingga Jamal tak bisa meraih wajah Areva.

Areva berontak meskipun dia sangat ketakutan. Tapi ia tidak ingin menyerah. Jamal memaksa menarik pakaian Areva sehingga gaun yang dipakai Areva koyak di bagian lengan kanan dan kulit putihnya sedikit berdarah.

"Tolong!" Jerit Areva namun malah seperti suara cicitan yang membuat Jamal tertawa.

"Tidak akan ada yang mendengarmu di sini. Lagipula suara selembut itu hanya membuat gairahku semakin besar. Ayo, kemarilah... Kamu harus membayar perbuatan mu sama Om dengan memberi servisan terbaik." Jamal lalu membuka semua pakaiannya hingga telanjang.

Areva benar-benar jijik. Belalai pria tua bangka itu sudah menegang sempurna. "Ayo Areva... Kamu harus membayar semua

perbuatanmu sama Om. Lagipula Om tak kalah gagah kok dengan suami kamu itu."

Areva gemetar. Jamal tahu benar ia tidak akan mampu teriak. Ya, Areva merasa benar-benar ketakutan.

Areva berjongkok dan hanya mampu menyebut nama Darrel berulang-ulang. Sementara Jamal semakin mendekat. Pria itu menarik kaki Areva dan mencium tubuh Areva, tetapi Areva hanya diam tak bisa melawan. Jijik, ia ingin mati saja rasanya.

Namun bayangan wajah Mamih, Sofhia terutama Darrel membuat keberaniannya muncul dan Areva mendorong pria brengsek itu dengan kuat.

Jamal menampar Areva, menjambaknya lalu menarik pakaian Areva hingga semakin koyak lalu ia melempar tubuh Areva ke atas ranjang. Areva sudah berantakan, pipinya merah bekas tamparan keras, lengannya perih ada bekas cakaran bahkan sudut bibirnya mengeluarkan darah.

"Ach..." Areva mengeluh sakit tetapi di telinga Jamal itu bagaikan desahan. Areva

menyentuh perutnya yang terasa sakit, seperti kram.

Jamal naik ke ranjang dan merobek sisa pakaian Areva hingga yang tertinggal hanya bra merah dan celana dalam berwarna senada karena memang Areva menyiapkan diri buat Darrel, ternyata... Sial!

"Waw... Tubuhmu benar-benar indah. Putih bersih masih sama seperti lima belas tahun lalu." Kemudian Jamal menunduk hendak mencium dada Areva, Areva kembali melawan. Dia harus bisa melindungi dirinya. Demi Darrel suaminya. Demi dirinya. Demi almarhum Anggun yang rela disetubuhi menggantikan dirinya hingga keguguran dan meninggal.

"TOLONG!" teriak Areva. Kali ini suaranya benar-benar keras.

"Kurang ajar!" Maki Jamal lalu PLAK. Ia kembali menampar keras pipi Areva, meninju wajahnya sampai lebam di sekitar matanya. Kali ini kepala Areva pusing dan pandangannya kabur. Ia tak bisa melawan lagi. Ia tak mampu melakukan apapun lagi selain berdoa meminta keselamatan dari Tuhan.

"Tolong aku ya Allah. Selamatkan hamba Mu. Kirimkan suamiku ke tempat ini, sebelum iblis terkutuk ini berhasil melukaiku ya Allah..."

Darrel segera menuju lokasi tempat Areva berada. Jalanan macet Jakarta benar-benar membuatnya hampir gila.

Aldi... Sekarang ia hanya berharap pada sahabatnya tersebut. Orang suruhan Aldi sudah menghubungi pihak manajemen tetapi mereka tidak berani bertindak gegabah. Pihak manajemen juga harus mempertimbangkan jika kemungkinan yang menghubungi salah paham karena kamar yang dipesan adalah salah satu kamar termahal.

Ya, mereka tidak bisa menyalahkan pihak manajemen hotel. Oleh sebab itu, orang suruhan Darrel memutuskan menuju TKP.

Darrel tiba di hotel dan ia memberikan sepeda motor pinjamannya pada satpam tanpa berniat memastikan motor itu aman atau tidak.

Darrel sudah mendapatkan kamar tempat menginap Pria bernama Jamal dan segera ia menaiki lift menuju kamar tersebut.

Darrel berlari dan masuk ke kamar yang sudah ramai tersebut dan mendapati Aldi tampak marah sekali dihadapan seorang pria telanjang yang sudah tersungkur babak belur, tetapi Darrel tak sempat bertanya tentang keadaan yang terjadi. Ia mencari Areva di kamar dan hatinya hancur saat melihat Areva terbaring di ranjang dalam keadaan tak sadarkan diri dengan wajah lebam penuh luka dan berdarah. Darrel menaiki ranjang dan menangis memeluk Areva. Darahnya mendidih.

"Gue udah panggil ambulans dan sudah juga lapor Polisi." Kata Aldi menyusul Darrel ke kamar.

"Maaf sekali Pak. Kami tidak tahu kalau adik anda dibawa pria ini. Dia menunjukkan foto pernikahan dan mengaku suami adik anda pada staff kami. Kami sungguh menyesal Pak." Ucap manager hotel.

Darrel menatap Areva. "Biar gue bawa ke rumah sakit sekarang." Ucapnya lalu mengangkat selimut Areva sedikit namun seketika ia tutup kembali.

"Gue yang rapiin Areva sedikit, tadi keadaan cukup kacau. Untung orang suruhan gue tepat waktu, dia belum sempat memperkosa Areva. Tapi sebaiknya kita tunggu petugas medis Rel. Karena... Areva pendarahan."

"APA?!" Darrel kembali menyingkap selimut Areva sedikit mengintip di bagian kakinya dan benar ada darah yang cukup banyak.

Dua puluh tiga ♥

"Akan ku bunuh bajing*n tengik itu!" Umpat Darrel tetapi Aldi menahannya.

"Jangan. Kita fokus pada Areva saja. Orang gue sudah cukup membuatnya babak belur. Kita akan serahkan dia pada polisi dan gue akan tuntut dia seberat-beratnya."

Darrel menatap Jamal yang sudah babak belur. Pria itu masih dalam keadaan polos dan Darrel benar-benar ingin membunuhnya. Pasti Areva-nya sangat ketakutan. Pasti Areva-nya sangat membutuhkan dirinya tadi dan dia...

"Gue brengsek nggak bisa jaga istri gue sendiri." Sesal Darrel memeluk Areva.

Aldi mendesah mengusap wajahnya. Dia juga sangat menyesalkan keadaan Areva. Mengerti benar penyesalan Darrel

saat ini. Sama dengan ia beberapa bulan lalu saat Salma menabrak Kimindra yang tengah hamil tua.

Aldi menepuk pelan pundak Darrel tanpa berkata-kata tetapi Darrel merasa sedikit lebih baik. Bagaimanapun jika tidak ada Aldi, Areva pasti sudah diperkosa tua bangka itu.

Begitu perawat tiba dengan tandu ambulans Darrel segera menggendong Areva masih dengan dibungkus selimut. Hatinya benar-benar hancur melihat darah segar di ranjang.

Benarkah Areva hamil? Tapi kami melakukannya hanya hari itu. Waw...

Areva membuka matanya perlahan, tapi rasanya sangat sulit. Mata kirinya bahkan seperti terhimpit benda berat. Areva menelan saliva dengan susah payah, tenggorokannya kering.

"Areva?" Suara merdu menyapa nya.

Areva kembali membuka matanya meskipun sulit dan juga pusing dan

menolehkan kepala ke asal suara. Samar-samar ia melihat wajah Kimindra, istri dari sahabat suaminya, Aldi yang sudah seperti saudari baginya.

"Areva..." Ucap Kimi lirih menitikkan air mata. Ia segera memencet tombol darurat untuk memanggil perawat.

Perlahan ingatan Areva kembali dan ia berubah gelisah. Nafasnya memburu dan ia ketakutan.

"Areva... Areva tenanglah kamu sudah aman sekarang. Ini aku Kimi. Areva... Areva..." Tangis Kimi memeluk Areva. Ia prihatin melihat kondisi Areva.

Perawat datang beserta seorang dokter jaga. Ia lalu memeriksa Areva tetapi kesulitan karena Areva histeris.

"Kita tidak bisa memberikan dia obat penenang dokter Kimi, karena situasi dan kondisinya. Tetapi jika dia tidak tenang itu akan berpengaruh pada kehamilannya." Ucap dokter jaga berbicara sedikit teriak karena Areva terus saja histeris.

"Areva... Kamu aman. Tenang ya... semua baik-baik saja kamu harus tenang.

Kalau kamu nggak tenang doa Darrel dan kami semua akan sia-sia." Ucap Kimi memeluk Areva yang sedang panik.

"Darrel dimana?" Ucapnya setelah beberapa detik dipeluk oleh Areva dan mulai tenang.

"Sholat di mushola rumah sakit. Sudah dua hari kamu nggak sadar. Darrel benar-benar kacau. Jadi aku minta dia istirahat sekaligus menenangkan diri di mushola ditemani Aldi juga."

Areva melihat sekeliling dan meyakinkan diri kalau ia sudah ditempat aman.

"Mamih?"

"Dia juga sholat di mushola doain kamu dan janinmu." Kata Kimi lalu menggenggam tangan Areva sambil tersenyum.

"Kamu hebat Areva. Kamu wanita kuat dan tangguh. Kamu pasti akan jadi ibu yang hebat."

Areva menoleh pada Kimindra seketika. Menatap matanya seolah dia baru

saja salah. Kimindra mengangguk lalu perlahan tangan kanan Areva menyentuh perut bagian bawahnya.

"Aku hamil?" Tanya Areva tak yakin namun matanya memanas berkaca-kaca.

"Iya Areva. Kamu sempat pendarahan tetapi untungnya janin kamu baik-baik saja. Tapi jika kamu terus histeris dan panik seperti tadi, janinnya bisa kenapa-kenapa." Ucap Kimi.

"Dokter kandungan minta kamu *bedres*t total. Nanti kalau sudah tiga bulan, akan di USG untuk melihat perkembangan janinnya. Selamat Areva, kamu akan segera jadi ibu." Kata Kimi dan Areva hanya mampu menitikkan air matanya.

Mimpikah ia?

Kimi melirik dokter jaga dan ia paham. Dokter itu mulai memeriksa tekanan darah Areva dan pemeriksaan lainnya sementara Areva menelepon Aldi.

"Sayang, Areva sudah sadar." Ucapnya singkat.

Dalam waktu relatif singkat Darrel sudah tiba di depan ruang ICU dan hendak masuk tetapi dokter meminta bergantian. Setelah yakin Darrel di depan ruang ICU, Kimi pun permisi keluar.

"Aku keluar dulu. Nanti kita ketemu di ruangan. Insyaallah kalau semua baik, kamu akan dipindahkan ke ruang rawat inap biasa."

"Terimakasih ya Kimi." Kata Areva.

Darrel segera masuk ruang ICU tempat Areva di rawat. Ia menatap Areva lega dan memeluk nya erat dengan tangisan di wajah.

"Maaf kan aku. Maafkan aku sayang. Maaf. Aku benar-benar lelaki yang tidak becus jadi suami. Harusnya aku berada di manapun kamu berada." Ucapnya.

Areva mendorong dada Darrel agar pria itu menegak lalu menangkup wajahnya. Ia ingin melihat wajah Darrel sepuasnya. Areva begitu merindukan Darrel. Mata pria itu agak bengkak mungkin karena banyak menangis. Manis sekali, ada yang menangisinya sampai seperti ini.

"Bunda udah baik-baik saja Ayah. Bunda juga salah, harusnya Bunda telepon Ayah dulu sebelum pergi. Maaf, karena itu, Bunda hampir membahayakan diri Bunda dan... Anak kita. Syukurlah, dia masih bisa selamat." Kata Areva pelan tetapi sangat jelas di telinga Darrel.

Areva menyebut dirinya Bunda dan dia sebagai Ayah. Darrel tersenyum bahagia, hangat memenuhi hatinya dan lagi, air mata menetes di pipinya tapi kali ini air mata bahagia.

"Si brengsek itu sudah mendekam di penjara. Ayah akan tuntut dia kalau perlu sisa hidupnya dihabiskan di penjara." Ucap Darrel emosi.

"Terimakasih Ayah... Kalau bukan karena kamu yang selama ini memberi aku kepercayaan diri dan semangat, pastinya aku tidak akan berani melawan pria iblis itu. Meskipun aku dipukuli karena melawan, tetapi aku bahagia karena aku akhirnya bisa melawan traumaku."

Darrel mengecup kening Areva penuh perasaan sambil menutup mata merasakan cinta yang begitu besar, rasa hangat yang

mengalir dari hati ke seluruh tubuhnya. Ia bersyukur Areva tampak baik-baik saja.

"Mulai sekarang aku, eh Ayah akan lebih protektif pada kalian." Kata Darrel mencium perut Areva.

"Omong-omong, Ayah yang tokcer atau Bunda yang kelewat subur ya, senggol dikit hamil?" Goda Darrel.

"Ih... Kamu puasa dulu Yah. Tadi Kimi bilang kalau aku harus *bedrest* total setidaknya 3 bulan pertama. Jadi, awas kalau Ayah macam-macam ya..."

"*Never,* buat Ayah cukup kamu seorang Bunda. Meskipun kita harus puasa dulu, Ayah pastikan tetap setia. Tapi, kalau nakal dikit ke Bunda boleh ya Bunda..." Pinta Darrel.

"Nggak boleh! Kamu ini, pikirannya mesum aja." Seorang wanita masuk ke ruang ICU Areva lalu menjewer telinga kiri Darrel sampai pria tampan itu mengaduh.

"Aduh Mih... Ampun Mih...!!!" Serunya.

"Makanya jadi laki itu jangan mikir mesum aja. Kamu itu harus sangat bersyukur pada Tuhan juga nak Aldi. Kalau nggak entah gimana nasib mantunya Mamih juga calon cucu Mamih." Kata Sabrina.

Darrel cengengesan, tapi sumpah ia benar-benar lega. Seandainya kalian tahu bagaimana kondisinya sebelum Areva sadar. Kacau.

Darrel memotong puncak tumpeng dan menampungnya dengan piring kecil sambil semua yang hadir di rumahnya mengucap Alhamdulillah.

Setelah dua minggu di rawat di rumah sakit dokter memperbolehkan Areva pulang, dengan catatan Areva tetap harus *bedrest* dan menghindari stress juga kelelahan. Janinnya benar-benar harus diselamatkan.

Dan hari ini mereka pulang. Mamih, Sofhia, Aldi dan Kimi, juga baby Zacky beserta keluarga besar mereka menyambut di rumah dengan tumpeng yang dimasakkan khusus oleh Mamanya Aldi, Maudya

sebagai syukuran Areva selamat dari musibah dan dengan harapan Areva dn janinnya akan baik-baik saja.

"Semoga kita semua tetap dalam lindungan Allah, diberi kesehatan, rezeki, perlindungan dan keselamatan." Ucap Darrel.

"Amin..." Seru yang lainnya.

Areva yang duduk di kursi roda tersenyum bahagia. Dia benar-benar bahagia jadi mantunya Mamih. Masa sulit serta masa suramnya saat kecil dulu rasanya sudah dibayarkan dengan kebahagiaan saat ini.

Dia punya keluarga sekarang, ada Mamih, Sofhia adik ipar yang baiknya kayak adik kandung sendiri, juga suaminya ganteng, mapan dan mencintainya tulus bahkan dia sudah dianggap anak oleh keluarga milioner Pradipta Respati dan Maudya Respati.

"Mamih, Sofhia, Mama Maudy, Papa Pradipta, Mas Aldi, Kimi, dan semua terimakasih karena menerima saya jadi bagian kalian semua. Tadinya saya hanya anak sebatang kara, tetapi sekarang saya

punya rumah tempat saya pulang, yaitu kalian keluarga saya. Terimakasih." Ucapnya menitikkan air mata haru.

Sabrina dan Maudy jadi ikutan menangis dan memeluk wanita muda tersebut. Sementara yang lain sudah berkaca-kaca.

Kimi sendiri ikut terharu sambil menggendong baby Zacky yang sudah setahun usianya. Ia mengerti bagaimana perasaan Areva, hampir sama dengannya, namun ia sendiri juga merasa beruntung, dibandingkan Areva jauh lebih malang dan dia kagum pada kegigihan Areva menjalani hidup.

"Ehm. Ehm." Darrel membuat kode karena ia tak disebut sama sekali. Yang lain jadi tertawa.

"Teruntuk suamiku," ucap Areva terpotong. Ia tersenyum manis sekali membuat Darrel berdebar-debar... "Aku mencintai kamu." Ucapnya merona.

Darrel tersenyum bahagia. Tak perlu banyak kalimat, satu kalimat dengan tiga kata itu adalah yang paling penting baginya.

Semuanya bertepuk tangan saat Darrel mengecup puncak kepala Areva. Ya... Begitulah cinta sejati Darrel akhirnya jatuh pada pilihan sang Mamih, Areva...

Extra part 1

Areva, gadis yatim piatu itu dititipkan di sebuah Panti Asuhan oleh sahabat Mamanya, Sabrina. Wanita itu sangat baik karena berniat mengadopsinya sebagai anak. Tetapi siapa sangka, suaminya mendadak meninggal dan ia harus membesarkan dua orang anak yang usianya tak jauh beda dari Areva.

"Mamih minta maaf, tidak bisa merawat Areva langsung. Tapi Mamih janji kalau Mamih akan sering mengunjungi kamu ya nak." Ucap Sabrina dan Areva tak merasa marah sama sekali.

Memasuki SMP, Sabrina mulai jarang berkunjung ke Panti Asuhan. Dia harus bekerja keras, dan juga membesarkan dua orang anaknya juga Areva. Ia rutin mengirimkan uang untuk kebutuhan sekolah Areva.

Melihat teman-teman di sekolah diantar jemput oleh orang tua mereka, hati kecil Areva menjerit. Ingat bagaimana bahagianya masa kecilnya sebelum musibah besar menimpa ia dan keluarganya.

Air mata Areva menetes tanpa disadarinya.

"Heh... Nangis?" Sapa seorang gadis seusianya. Cantik sekali gadis itu. Kulitnya putih bersih dan matanya bulat dengan rambut panjang yang terawat. Areva bisa menebak, gadis itu anak orang berada.

"Maaf." Ucap Areva menunduk.

"Kenapa harus minta maaf. Kenalkan namaku, Anggun. Mau jadi temanku?" Ucap gadis berlesung pipi kanan dan kiri itu. Areva tersenyum bahagia karena sejak tiba di sekolah barunya, tak seorangpun mendekati dirinya.

Areva juga tak kalah cantik dari Anggun pada usia itu, tetapi karena ia datang naik sepeda, teman-temannya seolah tak memperdulikannya. Berbeda dengan Anggun.

Saat mengetahui Anggun pulang dijemput mobil mewah, Areva minder tetapi Anggun begitu baik dan tetap mau berteman dengannya.

Beberapa bulan berlalu, ucapan para murid di sekolah mulai terdengar aneh. Ada yang bilang, Anggun itu peliharaan Om-Om, jadi *Sugar Baby*. Pasalnya Anggun kadang menutupi kerah baju hingga kancing teratas dan saat ada beberapa anak perempuan yang penasaran mereka membuka paksa seragam Anggun dan terdapat banyak bekas merah kebiruan sekitar dada dan lehernya.

Anggun juga kadang tak sekolah berhari-hari, dan dianggap sedang bersama *Sugar Dady* nya.

Areva memilih tak perduli, dan tetap fokus jadi sahabat Anggun. Seperti Anggun yang menerima dirinya sebagai sahabat tanpa memandang dirinya, Areva juga ingin menjadi sahabat sebaik Anggun.

Bertahun-tahun melewati waktu bersama, mereka sudah seperti saudari.

Sangat dekat. Sampai suatu hari, sebuah gosip mengerikan pun meluas.

Anggun mual-muntah di sekolah, membuat heboh hampir setiap pagi. Lalu ia pun dikabarkan hamil. Areva tak ingin percaya, tetapi perubahan Anggun malah seolah memperjelas jika ia benar hamil.

Anggun pucat, sering mual dan tak bersemangat melakukan apapun. Lalu Anggun mulai tidak datang lagi ke sekolah.

Areva memandang sebuah rumah besar dan mewah. Dia tidak salah alamat. Areva memintanya kepada guru BP di sekolah sebab Anggun sudah sebulan tidak sekolah, walinya juga tidak bisa dihubungi.

Dan ternyata, Anggun bukanlah orang biasa-biasa, dia adalah anak seorang pengusaha kelapa sawit sekaligus menjabat sebagai pejabat daerah.

"Cari siapa?" Tanya seorang Satpam di dekat gerbang rumah mewah tersebut.

"Ma-maaf Pak. Apa benar ini alamat Anggun?"

Satpam itu memperhatikan Areva dari kepala hingga ujung kaki lalu mengangguk.

"Anak ini teman sekolah non Anggun?" Tanya si Satpam.

Areva mengangguk. Lalu dengan semangat Satpam itu mempersilahkan Areva masuk.

"Areva?" Anggun sangat terkejut dengan kehadiran Areva. Antara takut dan senang tapi melihat Areva membuatnya tersenyum bahagia. Keduanya berpelukan melepas rindu. Mereka lalu bercerita tentang banyak hal, kecuali alasan Anggun yang tak sekolah lagi.

"Areva kamu nginep di rumahku aja ya malam ini... *please*... Aku kesepian sendirian. Ayah jarang pulang. Lagi pula malam ini aku sendiri lagi, Ayah keluar kota ngecek hasil kebun sawit. Aku maaih kangen sama kamu." Pinta Anggun.

Areva pun mengangguk setuju apalagi besok adalah minggu, tetapi Areva minta ijin terlebih dahulu pada ibu Panti.

Areva dan Anggun berbaring di ranjang yang sama di kamar mewah milik Anggun.

"Kamu nggak nanya kenapa aku nggak sekolah sebulan ini?"

Areva diam berpikir. Sebenarnya dia penasaran tetapi ia sudah berjanji bersahabat tanpa syarat dengan Anggun.

"Aku menghargai privasi kamu, Gun. Kalau kamu rasa aku boleh tahu, kamu pasti akan cerita tanpa aku minta apalagi paksa. Jadi kalau kamu nggak cerita ya berarti memang aku nggak boleh tahu."

Anggun menitikkan air mata. Ia kemudian memeluk Areva. "Makasih banyak Areva. Aku nggak pernah punya siapapun lagi sejak 5 tahun lalu. Tapi aku sekarang punya kamu. Kamu janji nggak akan jijik sama aku kan?"

Areva berdebar-debar memikirkan apa kiranya yang akan disampaikan Anggun. Tapi ia tak berhak menilai Anggun baik atau buruk karena tidak ada yang sempurna bukan? Areva menggelengkan kepalanya.

"Kamu adalah kamu, Anggun. Dan aku adalah aku, Areva. Kita bersahabat." Ucap Areva. Anggun bahagia mendengarnya.

"Seperti yang digosipkan teman-teman kita. Aku hamil. Ayah memutuskan agar aku tinggal di rumah sampai aku melahirkan, lalu anakku nanti akan dikasih diadopsi orang, atau di kasih ke panti asuhan."

"Apa? Kenapa Anggun? Kasihan kan bayinya? Aku tahu benar kesepian nya jadi anak yatim piatu, jangan jadikan dia anak tak ber-ayah dan ber-ibu Anggun. Kasihan dia? Aku nggak tahu kamu punya pacar selama ini, kenapa nggak minta pertanggungjawaban nya?" Kata Areva.

Anggun menggelengkan kepalanya. "Anak ini, hasil hubungan terlarang, bahkan hubungan yang dikutuk Areva." Ucap Anggun menangis sesenggukan.

Areva makin terkejut. Mereka sudah 15 tahun, dan bukan hal tabu bagi anak seusia mereka tentang hubungan suami istri yang tidak boleh dilakukan.

"Anak yang ku kandung, adalah anak sekaligus adikku. Ayah memperkosaku sejak umurku dua belas tahun Areva."

"Apa???" Areva terkejut bukan main. Dia salah dengar kan?

"Aku ajak kamu malam ini nginap, karena Ayah keluar kota. Kalau tidak, aku pasti tidak akan biarkan kamu berada di neraka jahanam ini."

"Astaga Anggun. Bagaimana bisa ada Ayah sejahat itu?"

"Ada Areva. Ada. Kamu kira berita di TV itu rekayasa? Aku buktinya."

"Maaf Anggun. Aku nggak bermaksud nggak percaya. Tapi, Ayah adalah sosok paling dipercayai putrinya, tempatnya berlindung, kenapa malah jadi serigala jahat? Apa salah kamu? Ibu kamu nggak tahu?"

"Mama pergi dari rumah saat usiaku sepuluh tahun dengan selingkuhannya. Sejak itu Ayah sering mabuk dan stress. Awalnya aku dan Ayah baik-baik saja, kami saling menguatkan dan sering sholat bareng. Tapi dua tahun kepergian Mama, Ayah berubah.

Dia sering pulang mabuk dan pakai obat-obatan terlarang. Lalu suatu hari, aku bantu Ayah ke kamar karena bajunya basah kena muntah. Demi Allah itu malam mengerikan Areva." Tangis Anggun dan Areva ikut merinding.

"Ayah tiba-tiba menatapku lalu menyebutkan nama Mama saat menatapku. Lalu... Lalu dia melakukannya. Aku sudah menjerit minta tolong, tapi Ayah menyumpal mulutku dengan kain. Dan akhirnya kejadian itu dia lakukan hampir setiap hari, jika tidak mau melayani hubungan itu, Ayah mengancam membunuhku. Bahkan, saat Ayah sedang tak mabuk pun Ayah selalu minta dilayani itu, seolah sudah kewajibanku melayani nafsu setannya. Sampai akhirnya dua bulan lalu aku telat haid dan hamil. Ayah memukulku dan bilang aku bodoh. Lalu dia suruh aku tinggal di rumah sampai lahiran. Setelahnya aku akan dipindahkan sekolah."

"Astaga... Itu mengerikan Anggun."

Keduanya berpelukan sambil menangis. "Aku nggak nyangka hidup kamu semenderita ini. Besok, kita tinggalkan

rumah kamu ini, kita lapor polisi Ayah kamu." Kata Areva.

"Aku takut..." Ucap Anggun.

Ya, mereka berdua masih sangat muda saat itu. Keduanya hanya mampu menangis. Areva dan Anggun pun tidur setelah puas mencurahkan isi hati.

Areva merasa ada yang mengendus leher serta meremas payudaranya. Seketika matanya terbuka dan ia panik. Tetapi belum sempat ia berteriak orang yang melakukannya menutup mulutnya.

Areva ingin meraih Anggun yang tidur disebelahnya tetapi tidak sampai karena luasnya ranjang dan mereka di sisi yang saling berjauhan. Areva menjerit ketakutan tetapi suaranya tertahan.

Areva bergerak-gerak tetapi orang yang membungkamnya menahan kedua kakinya juga tangannya lalu membuka paksa seluruh pakaiannya. Apalah daya gadis berumur lima belas tahun diserang pria dewasa yang kuat.

Pria itu menciumi seluruh wajah Areva lalu setiap inci tubuhnya. Areva jijik, dia takut, dia putus asa dan hanya mampu menangis gemetar.

Namun saat pria dewasa itu melebarkan kedua kaki Areva hendak membuka dalamnya, sekuat tenaga Areva menendang Anggun hingga Anggun terjaga.

"Kenapa Va? Astaghfirullah Ayah?!" Jerit Anggun melihat sosok Ayahnya hendak memperkosa Areva.

Anggun segera mendorong tubuh Ayahnya dari atas tubuh Areva. Pria itu tampak marah menatap Anggun sementara Areva segera lompat ke sudut ruangan dan meringkuk memeluk tubuhnya sendiri dengan gemetar.

"Jangan Yah... Anggun Mohon. Jangan Ayah lakukan apapun pada Areva. Dia satu-satunya sahabat Anggun. Dia yang paling baik sama Anggun Yah. Anggun aja Yah... Anggun aja... Anggun akan turutin mau Ayah, apapun yang Ayah mau..." Anggun berlutut di kaki Jamal dan mencium kakinya.

Jamal menatap Areva, sahabat putrinya yang sudah setengah telanjang. Gadis itu, meringkuk gemetaran hanya memakai bra dan celana dalam. Gairahnya sudah tersulut.

Anggun kemudian membuka ritsleting celana Jamal dan mengulum milik pria itu meskipun ia jijik dan mau muntah. Tapi ini bukan kali pertama ia melakukannya ia sudah sering dipaksa melakukannya tapi kali ini ia sukarela. Demi Areva, sahabatnya.

Jamal kembali meneguk minuman beralkohol dari botol yang dia pegang. Ia menoleh pada Anggun lalu Areva. Kemudian ia jambak Anggun lalu ia semburkan minuman alkohol di mulutnya ke wajah Anggun.

"Dasar pel*cur! Kau sama dengan ibumu! J*lang buka pakaianmu cepat!"

Anggun dengan gemetar membuka pakaiannya. Areva bisa melihat jelas tubuh polos Anggun yang dipenuhi bekas kebiruan di dada dan sekitarnya. Iblis seperti apa sebenarnya Ayah dari sahabatnya ini? Areva tak percaya apa yang ia lihat. Ia menutup

matanya dan kedua telinganya sambil meringkuk di sudut rungan.

"Ach... Sakit Ayah... Pelan-pelan."

"Ini hukuman kamu." Lalu pria yang dipanggil Ayah tersebut mulai menyusu di dada seorang gadis remaja yang masih berusia belasan tahun.

"Ach... Ach..."

Areva sudah berusaha menutup telinga tapi masih terdengar rintihan pilu sahabatnya yang menyelamatkannya. Laki-laki Biadab! Setan terkutuk! Iblis!

Hampir dua jam berlalu, akhirnya pria itu tertidur dalam posisi terlentang setelah melampiaskan nafsu setannya pada Anggun, putrinya. Sementara Anggun dalam kondisi mengenaskan disebelahnya. Areva masih takut berdiri, tetapi ia harus tahu kondisi Anggun. Dengan gemetar Areva bangkit dan ia sangat terkejut menatap Anggun terbaring dengan banyak darah di sprei.

"Ang... Anggun.. " panggilnya.

Mata Anggun terbuka sedikit, ia tersenyum, "A.aaku senang kamu selamat.

Tolong pergi yang jauh dari ayah..." Bisiknya kemudian menutup matanya kembali. Areva mencoba membangunkan Anggun agar sahabatnya itu kabur dengannya tapi Anggun tak sadarkan diri.

Areva berlari ke lemari pakaian dan mengambil asal pakaian Anggun sebab pakaiannya sudah robek. Ia berlari ke luar rumah Anggun. Sepi, karena memang tengah malam entah subuh.

Lalu Areva pun berteriak sekuat tenaga "TOLONG". Tak lama satpam rumah Anggun di pos jaga depan dan beberapa warga datang ke rumah megah tersebut.

Extra part 2

"Makannya harus yang banyak kan buat berdua." Ucap Sabrina menyuapi Areva yang duduk di ranjangnya.

"Tapi kan Areva bisa gemuk Mih kalau makannya banyak sementara gak boleh gerak ini itu. Tuh, anak Mamih cerewet banget malah. Masa Areva mau ke kamar mandi aja di gendong. Kan *lebay*..."

"Hush... Nggak *lebay* sama sekali sayang. Anak itu rezeki, titipan Allah jadi harus dijaga sebaik-baik-baik-nya. Yang dibuat Darrel tuh udah benar."

Darrel tersenyum merasa dibela sementara Areva manyun. Darrel tak perduli mau dikata jadi pria *posesif over protective* juga... Yang penting Areva dan calon bayi mereka selamat.

Memasuki kehamilan bulan ke tiga Areva masih harus berhati-hati menjaga kandungannya. Dia juga mengalami mual

dan muntah yang cukup berat, dan untungnya setiap Mamih masakin dan suapin Areva tidak akan muntah terlalu banyak.

Manja sekali sepertinya calon bayi mereka mau disayang semuanya. Tapi tak satupun keberatan dengan hal tersebut. Sofhia juga tak pernah keberatan menjagai kakak iparnya saat Darrel mungkin harus meninggalkan rumah karena ke Cafe jika Mamih juga ada kegiatan.

Tinggal di rumah Mamih kah?

Hmm, tidak. Mamih memang sangat memanjakan Darrel dan Areva, tetapi tetap mendidik mereka agar mandiri dalam mengurus rumah tangga mereka. Jadi jika harus direpoti maka Mamih dan Sofhia yang datang ke rumah mereka.

"Mau muntah?" Tanya Darrel sigap begitu Areva selesai makan. Areva menutup mulutnya dan menarik nafas dalam lalu mengeluarkan perlahan dengan sebelah tangan mengelus perutnya sambil berucap dalam hati *jangan ditolak ya nak makanannya, Omah udah masakin kita...*

"Jangan ditahan Bunda..." Ucap Darrel mengusap sayang kepala Areva. Areva mengangguk sambil melepas tangannya dari mulut.

"Nggak keluar Ayah. Dedeknya pinter." Kata Areva.

"Sabar ya... Ayah mau banget gantiin kamu tapi nggak bisa. Padahal ada sebagian pria mengalami mual muntah pas istrinya hamil, tapi nggak kejadian sama Ayah."

"Tenang Rel, masih ada hamil kedua, ketiga dan seterusnya." Goda Sabrina.

"Mamih..." Rengek Areva.

Darrel hanya tersenyum. Ia sangat bersyukur dengan keadaan sekarang. Pria brengsek yang menyerang istrinya digugat dengan hukuman berat, ia dituntut karena melakukan kekerasan seksual yang telah direncanakan guna balas dendam, menipu pihak hotel juga karyawannya, juga pelayan yang terlibat memasukkan obat ke minuman Areva ikut di hukum. Di pastikan jika Jamal akan mendekam sampai meninggal di sel tahanan.

Darrel jadi teringat saat beberapa bulan lalu, kala Areva dilarikan ke Rumah Sakit.

"Sayang... Areva... Kuat sayang... Areva... Ya Allah tolong istri hamba..." Tangis Darrel dalam mobil ambulans. Tak henti ia juga melafalkan doa untuk keselamatan Areva.

Sesampainya di UGD Darrel tak diijinkan masuk. Pria itu sempat tak terima dan ingin menerobos masuk.

"Maaf Pak. Ijinkan kami menolong istri bapak dalam keadaan tenang, kehadiran bapak hanya akan membuat petugas medis kami terganggu dan hal tersebut memperlambat kerja kami." Ucap seorang perawat pria.

"Tapi dia istri saya, dokter. Saya harus disisinya."

"Saya mengerti, Pak. Dan saya bukan dokter, saya perawat."

"Rel, loe jangan begini. Percayakan semua pada mereka." Aldi menepuk pundak

Darrel. Dia tiba lebih lambat karena menyusul naik mobil pribadi.

Darrel pun mengalah. Namun beberapa saat kemudian ia malah ingin meninju dinding rumah sakit, untung Aldi bisa membaca gerakannya dan mencegahnya.

"Loe cuma akan nyakitin diri loe. Tangan loe dibutuhkan Areva."

"Tapi gue gagal Al... Gue gagal jaga dia!" Umpat Darrel ke wajah Aldi.

"Jangan melebihi kuasa Allah, Rel! Loe nggak bisa melindungi Areva dua puluh empat jam. Bahkan Kimi, ditabrak di depan mata gue? Loe lupa?" Bentak Aldi dan seketika Darrel bagai disadarkan.

"Astaghfirullah..." Ucap Darrel mengusap wajahnya.

"Tenangkan diri loe. Allah pasti menjaga Areva dan anak kalian."

Setelah hampir satu jam, akhirnya dokter menemui Darrel.

"Keluarga ibu Are--"

"Saya suaminya dokter." Potong Darrel yang memang tak beranjak dari pintu IGD sejak tadi.

Dokter tersebut tersenyum. " Saya dokter kandungan yang merawat istri anda. Kabar baiknya adalah selamat istri anda sudah hamil enam sampai tujuh minggu, namun kabar buruknya kehamilannya saat ini terancam. Kita akan lakukan pemeriksaan intensif dan memberikan pertolongan berupa suntikan penguat kandungan, intinya kita akan coba pertahankan janinnya. Kita lihat dalam beberapa waktu ini. Jika dia sanggup bertahan pasti dia kelak jadi anak yang kuat, jika dia tidak bisa bertahan, dan kandungan istri anda tidak berkembang, maka dengan berat hati saya harus sampaikan kemungkinan terburuk yaitu istri anda terpaksa harus kita curret."

"Kami baru berhubungan suami istri sehari dok. Itupun dua mingguan lalu. Bagaimana bisa istri saya hamil enam minggu? Dokter salah hitung kali?" Tanya Darrel bingung.

"Jadi begini, dalam hitungan medis, usia kehamilan dimulai dari hitungan rahim

si ibu mulai subur, nah disitu adalah masa ovulasi, dimana sel telur dilepaskan dan apabila bertemu sel sperma dan terjadi pembuahan maka dimulailah masa kehamilan. Hitungan medis dan kita orang awam memang sedikit berbeda. Intinya, kita pantau kehamilan istri anda." Ucap si dokter penuh senyuman dan sabar sekali. Darrel jadi ikutan tenang meskipun masih tetap kurang paham penjelasan sang dokter.

"Untuk kondisi fisik anda boleh bicara dengan dokter jaga di IGD."

Kemudian dokter jaga IGD menjelaskan kondisi Areva. Intinya hanya ada memar dan luka luar, yang paling mencemaskan adalah kehamilan Areva, karena luka fisik bisa sembuh dalam beberapa minggu sementara kandungan Areva harus dipantau terlebih ibunya dalam keadaan lemah.

Dokter menyarankan Areva di rawat di ruang ICU.

Sudah hampir dua hari tetapi Areva masih belum sadar. Kali ini Darrel sudah

tampak seperti orang gila. Setiap lima menit ia bertanya pada perawat *"Apakah istri saya sudah bangun?"*

Sebab jam berkunjung masuk ke ruang ICU hanya dua kali sehari dan itupun hanya satu jam setiap sesinya.

Tak lama Aldi dan Kimi datang. Keduanya malah lebih cemas melihat Darrel daripada Areva. Lelaki itu bahkan tak makan apapun sejak semalam jika tidak dipaksa Mamih pagi tadi.

"Sudah sore. Pulanglah, mandi lalu bersih-bersih dan istirahat biar aku yang nungguin Areva. Aku dokter di sini, jadi aku bisa masuk ke dalam."

"Aku nggak butuh mandi dan istirahat Kim. Tolong pastikan Areva baik-baik saja di dalam." Pinta Darrel menggenggam tangan Kimi begitu saja. Tapi Aldi nggak marah ia mengerti situasi Darrel. Ia sendiri sudah pernah di posisi seperti ini. Hanya dia tak menduga separah ini jatuh cintanya Darrel pada Areva.

"Gimana Areva mau cepat pulih kalau kamu hanya terus panik seperti ini. Kamu

ikuti jejak Mamih, pergi ke mushola, sujud berdoa pada Allah." Ucap Kimi membuat Darrel tersadar.

"Astaghfirullah..." Darrel mengucap. Kepanikan membuatnya lupa berserah diri.

"Aku temani Darrel sholat ya. Kamu bisa nungguin Areva kan, Ma?" Tanya Aldi pada Kimi dan ia menganggguk meyakinkan suaminya.

Meskipun dinikahi pria milioner tetapi Kimi masih tetap bekerja sebagai seorang dokter. Baginya jadi dokter bukan sekedar pekerjaan tetapi juga panggilan jiwa.

"Aku akan segera hubungi kalian jika Areva sadar." Janji Kimi.

Darrel pun menurut pergi dengan Aldi. Ia tidak boleh bertingkah seperti orang gila. Lebih baik ia sholat meminta pertolongan Tuhan. Untung dia punya sahabat seperti Aldi dan Kimi yang mengingatkan dirinya terlebih mendampingi dalam masa seperti sekarang ini.

Lalu beberapa jam kemudian...

"Al... Kimi telepon, Areva sadar." ucap Aldi pada Darrel.

"Alhamdulillah..." Ucap Darrel sujud syukur sambil menitikkan air mata kelegaan.

Extra part 3

"Selamat da-- tang..." Suara Enda yang biasanya semangat menyapa tamu cafe seketika hilang bak ditelan bumi. Hal tersebut tentu mengundang perhatian para rekannya.

Namun reaksi yang lain juga sama. Mematung dan melongo. Sementara Tamunya itu dengan santainya duduk di salah satu kursi kosong lalu membuat pesanan.

"Darrel ada kan, Nda?" Sapa si tamu sok akrab.

"Ada lagi berduaan sama istrinya di dalam." Ucap Enda tegas.

"Ooo..." Hanya itu dan rasanya sangat mengesalkan.

"Ice capucino satu, pakai cream tapi sedikit aja." Ucapnya.

Enda memesankan pada Dimas yang mengolah mesin kopi. Sekalian dia juga memesankan *pesan* yang lain.

Segera pesan tersebut meluncur pada Yuna yang berada di dapur dan secepat kilat gadis itu nyelonong ke ruang pribadi pak Bos.

Tok. Tok. Tok. Tok

Yuna mengetuk pintu empat kali. Darrel langsung paham artinya. Tiga kali artinya hanya ada masalah di Cafe tapi jika empat kali ketukan pintu artinya adalah masalah pribadi yang darurat.

"Iya. Nanti gue ke dapur." Ucap Darrel santai padahal ia cemas. Masalah apa yang datang?

Darrel sengaja melakukan rapat pribadi sebelum-sebelumnya dengan pegawai Cafe nya karena Areva paling senang di Cafe ini, ia merasa cocok berbagi resep dengan Yuna.

Hanya saja, memasuki kehamilan sembilan bulan, Areva jadi lebih sensitif, lebih cemburuan. Jika Darrel terlambat mengangkat ponsel, Areva bahkan bisa menangis. Mungkin efek sering nonton serial di TV bersama Mamihnya yang berjudul Curahan Istri. Areva sedikit-sedikit membahas pelakor, belum lagi ia sedang hamil dan Darrel belum menyentuhnya sejak kejadian 'malam pertama'.

"Istri mana yang nggak curiga, kalau suaminya ganteng, berduit, sehat, normal lagi, tahan nggak begituan berbulan-bulan? Sebelum sama Bunda, Ayah bahkan sering begitukan sama mantan kamu itu? Jujur deh, Ayah nggak sentuh Bunda bukan karena takut janinnya kenapa-kenapa kan? Tapi Ayah ga selera sentuh Bunda karena muka Bunda jerawatan, berat badan Bunda naik, terus..."

"Bunda... Sumpah demi Allah yang Ayah yakini adalah pencipta alam semesta, Sumpah demi Mamih wanita mulia yang melahirkan Ayah dan membesarkan kita bertiga, dan Sumpah demi anak dalam kandungan kamu, cuma kamu yang pernah Ayah gauli sejak Ayah pisah dengan mantan

yang gak perlu disebutkan namanya itu. Ayah menahan diri, bukan tak ingin. Ingat waktu kamu hamil lima bulan, Ayah mau gauli kamu, baru nyusu kamu udah kontraksi sayang. Tidak semua laki-laki sama, Bun..."

Areva tak berkutik lagi. Tapi tetap saja dia merasa cemas dan was-was jika ada perempuan yang nekat mendekati Darrel meskipun tahu Darrel adalah seorang suami.

"Jangan cemas. Fokus pada anak kita. Ayah cinta kamu Bunda, Ayah juga cinta kamu nak..." Darrel mengusap perut buncit Areva dan menciumnya.

Lalu Darrel segera menelepon Mamih, "Mih, itu menantu jangan diracuni pake serial TV begituan deh Mih. Darrel pusing ngadepin kecemburuan Areva."

"Ya makanya kamu kasih kenyamanan dan kesetiaan dong."

"Udah Mih. Darrel perhatian dia curiga berlebih, Darrel sedikit cuek dia malah nangis bilang Darrel ada simpanan. Kasihan Darrel dong Mih..."

"Hahahaha... Mamih mah tugasnya cuma jaga menantu sama calon cucu. Urusan Areva cemburu mah kamu urus sendiri.Apa-apa Mamih, apa-apa Mamih. Iueh, enak bener kamu. Bye..."

Alhasil Darrel pusing sendiri lalu membuat rapat di Cafe jika ada Areva di Cafe pusat, mereka harus mengetuk pintu tiga kali untuk masalah cafe yang darurat, jika empat kali artinya masalah darurat tapi bukan urusan Cafe. Dan kemungkinan besar yang ditakutkan Darrel adalah cewek-cewek anak kuliahan yang sering nongkrong di cafe dan curi perhatiannya atau bahkan mantannya Salsabilha yang masih sering menghubunginya meskipun sudah diblokir di ponselnya.

"Aku lihat keluar dulu ya." Pamit Darrel pada Areva yang berbaring di sofa nyaman sambil nonton drakor, akibat ketularan hobi Mamih, dia pun menganggguk.

Darrel mengecup kening Areva sebelum keluar. Begitu pintu tertutup, "kenapa?" Bisiknya.

"Serigala 1 Bos." Ucap Yuna. Ini juga kode mereka. Serigala 1 artinya Salsabilha. Serigala 2 cewek kuliahan. Serigala 3 janda muda seorang selebgram yang entah kenapa setiap nongkrong di cafe pasti selalu memberikan tatapan khusus dan senyum memikat padanya.

Cantik? Jelaslah... Cantikan dari Areva? Ehm, kalau boleh jujur, mereka semua cantik, sexy meskipun tak berpakaian terbuka, kulit putih bening (hasil suntikan apa gitu) wajah juga bak artis cewek korea yang glowing-glowing gitu...

Sementara Areva sama sekali belum terkontaminasi perawatan apapun sejenis itu tapi sudah cantik. Jadi jelas dong, secara Darrel lelaki baik, ia bisa memilih mana wanita yang akan setia disisi nya saat suka maupun duka dan mana wanita yang tertarik karena fisik dan materinya.

Lagipula menurut Darrel, daripada menghabiskan uang buat nyenengin perempuan lain, mending dia kasih sama Areva biar Areva nggak kalah cantik dari mereka.

Lagipula, Darrel nggak yakin Areva akan suka dengan perawatan ini-itu. Sama seperti istrinya si Aldi, Areva dan Kimi tipe wanita *easy going* dan apa adanya, paling ke salon dan perawatan yang tradisional sesekali. Tapi bukan berarti mereka tidak menghargai wanita yang memilih perawatan lebih loh.

Ah pokoknya bagi Darrel, Areva yang alami dan sederhana itu jauh lebih cantik lah dibandingkan siapapun. Titik!

Darrel menarik nafas dalam. Serigala 1 paling berbahaya. Teringat beberapa bulan lalu dia nekat masuk ruang pribadinya padahal Darrel sudah menikahi Areva saat itu. Jadi Darrel harus Siaga sebelum Serigala 1 memasuki zona aman Areva.

Darrel keluar dari lorong ruang pribadi nya menuju ruangan Cafenya. Sebelum sampai di ruang Cafe, ada jalan ke kiri yaitu dapur, itu sebabnya penyampai pesan pertama adalah Yuna yang di dapur.

Salsabilha segera melambai saat melihat Darrel di ujung lorong sambil tersenyum manis. Cantik sekali mantannya itu setelah melahirkan. Tubuhnya bahkan

sama seperti saat mereka masih bersama, seolah masih gadis, belum memiliki anak.

Darrel segera istighfar. Darrel tahu wanita itu berniat menemui dirinya jadi ia menghampiri nya.

"Hai beb... Kamu apa kabar?" Sapa Salsabilha berdiri hendak mencium pipi Darrel tetapi pria itu menghindar.

"Aku hanya menyapa pelanggan. Silahkan nikmati pesanan kamu. Kalau ada lagi yang kamu butuhkan silahkan pesan pada Enda atau Dimas."

"Kamu tahu aku mau bertemu denganmu Beb. Kalau tidak, kamu nggak mungkin keluar. Kenapa? Takut istrimu cemburu? Kalau dia cemburu, artinya dia tahu aku masih ada di hati kamu." Ucap Salsabilha. Darel menghela.

"Aku keluar karena tidak mau kamu mengganggu kenyamanan istriku. Jika kamu datang buat nongkrong, aku nggak keberatan jika mau lebih aku--"

"Aku mau kasih kabar kalau aku udah cerai sama Rey, mana tahu kamu nggak lihat infotainment."

"Nggak penting buatku."

"Kenapa? Aku bilang kok kalau pernikahan kami hanya karena kesalahan satu malam. Aku masih mencintai pria lain dan Rey juga nggak cinta sama ku karena masih suka selingkuh dengan artis pendatang baru atau model yang naik daun. Di sini juga pasti ada paparazi yang kepoin aku. Siap-siap deh masuk tabloid gosip dan memenuhi seluruh layar kaca pertelevisian juga internet. Aku masih cinta kamu dan mau kembali sama kamu Darrel." Setelah mengucapkan itu seketika kilatan lampu kamera menerpa keduanya.

Benar, Salsabilha diikuti paparazi.

"Apa-apaan ini? Eh jangan ambil gambar ya... Gue nggak ada apa-apa sama ni perempuan..." Darrel panik.

Enda dan pegawai lainnya juga ikut bingung termasuk pelanggan lainnya jadi ikutan bergosip. Di saat situasi tengah kisruh tiba-tiba Areva keluar.

"Eh, perempuan! Mantannya suami saya yang masih nggak bisa *move on*... Jangan sembarangan ganggu suami

orang ya. Nggak laku lagi sampai nguber-uber mantan? Gagal *move on*? Kasihan banget kamu. Tapi *sorry* ya, suami saya udah bisa *move on* dari kamu. Nih buktinya bentar lagi *launching*. Ya kan sa--"

Darrel memotong ucapan Areva, mencium bibirnya gemas, lalu menjadi ciuman mesra yang segera difoto dan mungkin divideokan. Salsa kesal dan mengambil tasnya lalu segera pergi.

"Tunggu Salsa..." Panggil Darrel setelah melepas ciumannya dari Areva.

"Jangan mencari jalan kembali padaku. Hatiku milik istriku. Kamu pernah ada, tapi di masa lalu, tapi tidak di masa kini dan nantiku. Karena masa kini dan nanti ku hanya milik istri dan anakku. Aku hanya mencintai Areva jadi jangan hancurkan harga dirimu lagi seperti sekarang." Ucap Darrel.

Salsabilha kesal lalu segera pergi sambil membanting pintu cafe Darrel.

"Kamu benar-benar istri yang luar biasa Bunda. Kamu nggak marah sama

Ayah kan? Ayah gak ada perasaan apa-apa lagi sama dia. Demi Al-"

"Bunda percaya Ayah. Mari perdulikan kita saja nggak usah perdulikan orang lain." Ucap Areva. Darrel tersenyum lalu mengecup kening Areva. Enda dan lainnya bisa bernafas lega.

"I Love You Bunda." Ucap Darrel lega.

Eiiitttsss.... Nyelip.

"Bun... Kok tadi tiba-tiba nongol di depan, Bunda dengar kita ribut-ribut ya sampai ke dalam?" Tanya Darrel mengendarai mobil setelah meninggalkan cafe.

"Kamu lupa Yah kalau di ruangan kamu ada komputernya yang bisa melihat seluruh kejadian di cafe? Kan kamu yang suka mantau cafe dari ruang *private* melalui cctv?"

O-ooo... Darrel lupa ya kalau dia punya istri yang pinter. Hahahahahaha.....

Extra part 4

Esoknya setelah Areva jujur ia tidak Perawan...

Darrel menghempaskan bokongnya di sofa disebelah Mamihnya duduk menonton drama korea favoritnya yang entah apa judulnya lalu berbaring di pangkuannya.

Sabrina paham, jika Darrel begini artinya dia galau. Semoga bukan tentang si Salsa-Salsa itu. Pokoknya calon mantunya cuma Areva, Titik!

"Kenapa sih Rel? Mamih lagi gak netima sesi curhat. Malas dengerin soal Salsa melulu. Pokoknya mantunya Mamih itu cuma..."

"Areva. Iya Darrel juga tahu. Tapi Darrel yang butuh tahu itu tentang Areva, Mih. Darrel nggak bisa menikahi dia begitu saja, harus ada yang membuat Darrel tidak menyesal menikahinya."

"Emang apa yang bakal bikin kamu nyesal nikahin dia. Kurang cantik, kurang baik, kurang pinter? Kurang mandiri? Kurang apa?"

"Dia kelewat Mih. Dia cantik, banget, melebihi ekspektasi Darrel selama ini yang cinta buta ke Salsa dan nggak nerima saran Mami kenalan sama dia sebelum nolak dia. Dia kelewat baik, sampai-sampai anak kecil bisa merasakan ketulusannya bahkan karyawan Darrel langsung nyaman dekat diam. Dia kelewat pinter, sambil kerja dia masih mau lanjut kuliah ambil S2 dan berusaha mengatur waktu dengan temannya juga. Dan... Dia juga kelewat jujur. Dia bilang, dia udah nggak perawan lagi." Kata Darrel serambi meletakkan pergelangan tangan di keningnya lalu mendesah.

"Kamu, udah *bobolin* gawang anak perawan orang, giliran punya istri pengennya yang masih utuh. Dasar." Ucap Sabrina ceplos.

"Hah? Mamih tau dari mana Darrel udah bobolin Salsa? Sok tau Mami ih." Ucap Darrel refleks terduduk.

"Tau. Mamih tau semua. Tuh, buktinya kamu ngaku tanpa kamu sadari. Mamih nggak sebut nama loh Rel. Kamu yang sebut." Kata Sabrina ketus. Biar Darrel putranya, soal yang satu ini ia kecewa berat. Bahkan ia berniat akan membuat Darrel merasakan gimana sulitnya mendapatkan Areva. Biar dia rasakan.

Untung aja, si Salsabilha itu selingkuh. Kalau tidak dia sudah mengubur harapan menjadikan Areva mantu.

"Jadi kalau Areva nggak perawan lagi kamu nggak mau nikahin dia?"

Darrel berpikir sejenak. "Darrel bukan pria egois Mih. Darrel akan terima Areva apa adanya. Tapi agak aneh aja Mih. Dia nggak pernah pacaran, apa dia diperkosa?"

"Itu tugas kamu sebagai calon suami, menerima segala kekurangan dan kelebihan istri mu. Yang pasti Mamih tidak akan sembarangan memilihkan menantu, juga Mamih tidak sembarangan memberikan Areva pendamping hidup. Mamih sudah janji, kalau Mamih akan berikan Areva yang terbaik. Kamu ya salah satunya yang terbaik yang Mamih punya jadi selanjutnya kamu

harus perjuangkan masa sulit mu dan Areva supaya kamu mendapatkan kebahagiaan tak terukur di dunia ini dan di akhirat." Lalu Sabrina meninggalkan Darrel merenungkan kata-kata Mamihnya.

Esoknya setelah Darrel dan Areva gagal malam pertama. Mereka ke psikolog...

"Istri anda mendapatkan trauna psikis dari kejadian yang ia alami secara langsung meskipun tidak sampai menjadikan dirinya korban." Jelas dokter Shafa pada Darrel saat ia berbicara berdua dengan psikolog Areva tersebut sedang Areva menunggu di luar.

"Dia hampir jadi korban pemerkosaan saat berumur lima belas tahun. Tetapi diselamatkan oleh sahabatnya Anggun, yang ternyata korban kekerasan seksual Ayah kandungnya sendiri. Anggun bahkan hamil karena perbuatan bejat Ayahnya dan malam itu, Anggun digagahi sangat kasar sampai-sampai dia keguguran dan meninggal dunia. Lalu, Areva jadi saksi di persidangan. Tetapi selesai kasus tersebut Areva merasa ia takut melihat lelaki. Dia sudah sempat mendapat

perawatan pasca trauma oleh KPAI, dan cukup berhasil. Tetapi Areva masih sulit membuka hubungan baru, apalagi menikah. Dia bahkan sering mengaku sudah tidak perawan lagi, karena ia merasa bersalah atas kematian Anggun. Bagi Areva, jika tak ada Anggun malam itu yang menghalangi niat jahat Ayahnya, pastilah Areva yang sudah diperkosa. Anggun tidak sampai harus kehilangan nyawa karena keguguran di usia belianya."

Darrel geram. Ia belum tau cerita sebenarnya tetapi mendengar penjelasan singkat ini ia merasa bisa memahami Areva, lebih mencintai Areva dan ingin menjaga Areva serta membahagiakan gadis itu.

"Dekati dia secara intens namun jangan memaksa. Beri dia kepercayaan agar dia bisa menang dari PTSD nya."

Darrel menganggguk. Sepertinya Mamihnya sudah tau tentang keadaan Areva yang sebenarnya. Pantas saja dia kemarin bicara ambigu saat Darrel bahas keperawanan Areva. Mamih memintanya percaya kalau pilihannya yang terbaik dan ia harus mempertimbangkan nya. Ya... Gadis itu memang istimewa.

Lima belas tahun sebelumnya...

Sabrina menatap Areva dari kejauhan. Gadis itu hanya diam, tak lagi ceria. Ia putuskan bekerja sama dengan KPAI agar Areva mendapat perawatan pasca trauma, dan setelah dua tahun keadaan Areva sedikit membaik.

Sabrina sudah memutuskan lebih sering menemui Areva dan gadis itu tumbuh semakin hari semakin cantik, semakin baik, dan semakin ke arah positif. Sabrina tak bisa berhenti kagum pada Areva yang begitu tangguh. Namun meskipun tampak tangguh, ia tahu selemah apa sebenarnya gadis itu.

"Ini foto anak Mamih. Pokoknya Areva jangan tertarik sama lelaki lain ya. Areva harus jadi mantunya Mamih. Nikah sama Darrel. Mau ya..." Pintanya setiap bertemu Areva.

Areva hanya tersenyum malu. Tapi ternyata wejangannya tak sia-sia. Dua belas tahun kemudian Areva akhirnya jadi menantunya, jadi istri Darrel.

Menantunya Mamih, ya Areva...

Extra part 5

Sebenarnya nggak harus begini juga sih... Mereka bukan juga pasangan pengantin baru tapi gimana ya... Lagi-lagi si Mamih ni emang *terpaksa* ikut campur.

Soalnya si menantu rada-rada malu-malu penasaran, si anak juga rada-rada pengen tapi takut.

Alhasil begitu Jihan Nafisah, anak pertama Darrel dan Areva berusia dua bulan, Mamih membawa kabur dia ke rumahnya buat nginep. Jadi ASI-nya Areva ditampung, terus stoknya dibawa sama Sofhia.

Nah... Kalau udah berduaan... Tinggal si Darrel deh tuh yang bertindak. Untungnya, si mantunya Mamih udah KB dong, kalau nggak... Hahahaha....

"Jihan rewel nggak ya Yah?" Areva melirik jam dinding. Pukul delapan malam.

Keduanya di sofa ruang keluarga menonton TV.

"Ehm... Kalau rewel kan, Oma nya atau Aunty nya nelepon, Bun..." Jawab Darrel yang sengaja berdehem lalu meluruskan tangan dan meletakkan di bahu kiri Areva. Areva melirik secepat kilat. Jantungnya berdebar kencang sekali.

"Bun..."

"Hmmm..."

"Itu yuk..."

"Apa?" Areva menunduk.

Bisa dikatakan mereka baru sehari menikmati jadi suami istri utuh, lalu ada masalah datang dan Areva hamil dengan kondisi mengkhawatirkan jadinya ini adalah momen intim kedua mereka.

Darrel menggaruk kepalanya. *Kok malah jadi bingung sendiri ya...* Pikirnya. Ia juga takut, Areva mungkin masih trauma.

Areva memilih bangkit berdiri lalu duduk dipangkuan Darrel membuat Darrel terkejut. Areva lalu tersenyum. Darrel pun mencium bibirnya penuh kelembutan, haus

sekali ia akan bibir Areva. Meskipun hampir setiap saat saling mengecup namun berciuman lama dan saling membelit lidah serta bertukar saliva begini rasanya sudah lama sekali tidak. Hampir setahunlah.

Ia meremas punggung Areva. Tubuh Areva memang masih sedikit padat dibandingkan saat belum hamil, tetapi tak membuat Darrel tak menyukainya lagi. Baginya Areva paling menggairahkan apalagi dengan payudara yang semakin padat.

"Nyusu boleh ya Bun..." Pintanya penuh nafsu, miliknya malah sudah menegang dibawah sana.

"Di kamar ya Yah... Jangan lupa kunci pintu depan dulu."

----- SELESAIIIIIIII------

BELUM???

BAIKLAH.

---------LANJUT-------

Darrel melanjutkan aksinya, menikmati menyusu di dada Areva. Anehnya jika ia menyusu tak ada ASI yang

keluar, berbeda jika Jihan yang nyusu, ASI Areva banyak. Ah, memang ransangan hormonnya berbeda ternyata.

Darrel turun ke mahkota Areva. Masih indah seperti saat ia pertama berhasil menjebolnya. Areva melahirkan secara sesar, sehingga kewanitaannya tak memiliki bekas hectingan. Bukan karena sengaja hanya saja ia tidak bisa lahiran normal, air ketubannya sudah merembes dan persalinan tidak maju sehingga terjadi gawat janin, sehingga

Perlahan lidahnya menguasai mahkota Areva, membuat Areva merasakan sensasi menggelitik tiada taranya.

"Rel..." Rengeknya.

"Belum Va... Sabar ya... Kamu nikmatin dulu ya..."

Areva sungguh tak mampu menahannya. Darrel sangat pandai menggodanya dan dia dengan cepat mencapai puncaknya.

Lalu Darrel segera memasuki Areva memompanya dengan kecepatan maksimal dan ia pun segera meledak.

Akibat terlalu lama puasa, keduanya selesai dengan cepat.

"Kita seperti pengantin baru ya Va..." Ucap Darrel memeluk Areva erat. Keduanya menutup tubuh polos mereka dengan selembar selimut.

"Kan emang masih baru. Aku hampir lupa rasanya." Ucap Areva menggigit bibirnya menahan malu.

"Mulai sekarang, kamu nggak akan lupa rasanya lagi sayang. Kapanpun kamu mau, mas selalu siap." Ucap Darrel.

"Kamu apaan sih... Mas segala..." Areva mencubit puting dada Darrel.

"Aw... Ya kamu nggak mau manggil mas."

"Kan udah aku panggil Ayah..."

"Iya tapi kan berduaan sayang..." Darrel manja kali ini, ia cemberut.

Areva cekikikan. Darrel gemas lalu menaikinya. Dia segera mengangkat kedua tangan Areva ke atas kepala lalu menyusu

dengan ganas sampai-sampai Areva bingung harus tertawa geli atau suka.

"Kamu belum tahu hukumannya nakal sama mas Darrel kan?" Ucap Darrel. Ia lalu melahap seluruh tubuh Areva. Bahkan saat Darrel melepas kedua tangannya, Areva tak mampu menurunkan tangannya dari atas kepalanya sendiri..

"Mash..." Ucapnya mendesah dan sumpah ya itu bikin Darrel makin ON. Ia lalu membalik tubuh Areva menyerang mahkotanya dari arah belakang. Tapi Darrel tak sebaik hati sebelum nya, setelah keluar dengan mudah untuk yang pertama, ia pastikan Areva akan kewalahan dengan bagian kedua ini.

Areva sudah hampir sampai di puncaknya saat Darrel menarik diri dari mahkotanya. "Mas..." Erangnya kesal tapi Darrel malah senyum penuh kemenangan.

"Giliran gini baru deh keluar panggilan mas-nya." Ledek Darrel.

"Iihhh... Aku nggak mau lagi." Ucap Areva cemberut lalu merubah posisi membelakangi Darrel dan menarik selimut.

Tak kehabisan akal Darrel nyelip mengelus kulit paha Areva membuat Areva merinding geli tapi ia harus tahan.

Perjuangan Darrel berlanjut dengan mencium betis kaki Areva penuh gerakan sensasional terus naik ke area lutut lalu paha bagian dalam yang tanpa disadari Areva ia dengan sukarela terlentang bahkan membuka kedua kakinya. Darrel mengecup mahkota Areva. Mahkota itu miliknya, karena Areva adalah istrinya.

"Mash..." Desah Areva saat Darrel menyisipkan lidahnya diantara celah mahkotanya. Tak sanggup menahan gairahnya Areva pun meremas rambut Darrel, terlebih suaminya mulai memainkan jari di payudaranya.

"Apa sayang..."

"Mas..." Rengek Areva.

Darrel melepas kuluman kacang kecil di mahkota Areva lalu mengecup bekas luka operasi di perut bagian bawahnya. Ia kemudian menyusu sebentar sebelum mengecup cerug leher Areva dan memasukinya perlahan, sedikit demi sedikit.

Areva menggigit bibirnya lalu membuang rasa malu, mengangkat bokongnya sendiri agar milik Darrel memasukinya lebih dalam tetapi Darrel terlalu profesional, ia sudah memprediksi nya sehingga ia menarik diri sedikit membuat Areva tetap merasa gantung. Melihat Areva yang mulai berkeringat dan begitu mendamba Darrel jadi semakin gemas.

"Kalau kamu bilang, *I Love You Mas Darrel* aku kasih yang kamu mau, sampai kamu mau berapa kali juga aku ladeni. Cepetan."

"Ihh... norak." Rengek Areva tetapi Darrel malah tertawa.

"*I love you* mas Darrel ku sayang." Namun Areva menurut ia bahkan menggantung tangan di pundak Darrel membuat tatapan keduanya saling memikat lalu Darrel memimpin permainan manis mereka ke puncak peraduan yang indah. Areva begitu indah, padat, sempit, dan dia miliknya.

Areva berdiri menatap box bayi di kamarnya dan Darrel. Sekarang mereka tidak tidur terpisah lagi. Kamar Areva sudah di jadikan kamar utama sedang kamar Darrel dijadikan kamar Jihan. Tetapi karena Jihan baru empat bulan dan mereka tak menyewa jasa baby sitter, maka dia tidur di box bayi.

Darrel masih di ruang keluarga memeriksa laporan penjualan bulanan dari Cafe pusat dan cabangnya. Jika bekerja pria itu akan sangat serius.

Areva menuju lemari pakaiannya dan menatap sebuah kantong belanjaan. Siang tadi dia dan Kimi pergi *shopping* dan Kimi minta ditemani ke toko pakaian wanita khusus.

"Buat apa Kim?"

"Buat tampil seksi di depan Aldi dong. Secara ya Va di luar sana bukan satu, tapi mungkin puluhan wanita baik gadis ataupun janda siap menerkam suami kita, jadi kita di rumah harus punya protect kuat buat menahan hati suami kita tetap untuk kita. Tugas kita berat sih, ngurus rumah, kerja, ngurus anak juga, jadi menantu juga, tapi jangan lupakan kodrat kalau lelaki itu

dasarnya sama punya hasrat seksual yang harus dipenuhi." Jelas Kimi.

Areva menganggukkan kepala. Ia menggigit bibir. "Tapi apa iya harus pakai baju aneh gini? Celana dalam atau tali sih nih?" Tanya Areva.

Kimi tersenyum. "Mau aku bantu pilihin buat kamu. Kulit kamu sama aku nggak jauh beda warnanya tapi warna cerah akan buat mata Darrel tak bisa berpaling dari kamu. Kalau Aldi sih aku pakai warna-warni segalanya. Ada kostum suster dan..."

"Ih... Aldi minta kamu pakai baju-baju kayak gitu?"

"Ya nggak sih. Aku aja yang inisiatif, tapi..." Kimi melirik sekitar lalu berbisik ke Areva, "main kuda-kudaan nya makin mantep. Hahaha." Tawa Kimi membuat Areva jadi malu.

"Udah sini aku pilihkan. Lihat bedanya suami kamu, pas kamu datengin pakai daster biasa dan gaun yang aku pilih." Ucap Kimi.

Areva mengambil daster yang biasa dia pakai buat tidur lalu menghampiri Darrel yang bekerja. "Ayah masih lama?" Tanyanya mendekati Darrel.

Darrel mengangkat kepala lalu tersenyum. "Sebentar ya sayang. Kamu kan tahu tiap bulan Ayah lembur tanggal segini." Ucap Darrel menyesal. Ia tak ingin menyueki Areva tapi memang harus ia periksa. Areva tersenyum mengangguk lalu kembali ke kamar.

Ia ambil pakaian dari kantong belanjaan. Ia ganti dasternya dengan sebuah lingeri merah maroon setelah ia membersihkan diri. Gaun sepaha yang menerawang namun di bagian dada sedikit lebih tebal sehingga bagian puncak dada Areva yang kehitaman tak terekspos lalu celana dalam segitiga dengan renda di depannya yang sebenarnya bukan celana dalam juga.

Areva melirik Jihan lagi, dia selalu nyenyak di malam hari dan hanya terbangun sekitar jam dua mencari ASI. Areva lalu ke meja rias memakai lipstik yang dibeli bersama Kimi. Kata Kimi, lipstik khusus berdua. Cuma boleh buat goda suami.

Dalam pernikahan seks dengan suami bukan sekedar kewajiban saja tapi juga untuk saling mengikat agar keduanya tetap saling menyatu seperti di awal. Harus selalu dinikmati dan dirindukan. Dan ia masih di awal bersama Darrel. Wah, bu dokter itu benar-benar pengalaman sepertinya. Bukan karena dia pernah digosipkan jadi pelakor tapi ya...

Fix. Lingeri sexy merah maroon dan lipstik merah cetar di bibirnya. Polesan terakhir parfum. Baiklah... Mari lihat reaksi Darrel.

Areva keluar kamar menuju dapur *tanpa* menoleh ke Darrel yang ternyata melihatnya ke luar kamar. Pria itu seketika terdiam bahkan pena di tangannya terlepas ke lantai. Aroma parfum Areva beda dari biasanya, lebih tajam dan menggoda.

Darrel ingin meyakinkan diri ia tak salah lihat. *Tapi Areva mana mau seperti itu?* Pikirnya. Darrel lalu mengingat Areva pergi dengan Kimi siang tadi. Astaga, sialan tu istri Aldi, merusak kepolosan istrinya. *Awas aja ketemu Kimi aku kasih dia hadiah.* Umpat Darrel bahagia.

Saat Areva hendak menuju kamar kembali Darrel sudah bangkit dan mencegatnya. Darrel membuka pintu kamar, agar ia bisa mendengar kalau-kalau Jihan terbangun lalu segera meraih tubuh Areva dan melumat bibirnya bak singa kelaparan.

Areva kelabakan, Darrel memang selalu membuatnya panas dingin, tetapi sensasi malam ini terasa berbeda. Darrel menekan tubuhnya kuat ke dinding dekat pintu kamar lalu mencumbu bibirnya, menjilat lehernya sambil meremas kedua bokongnya. Areva mulai pening, tapi ia suka. Ia mendesah membuat Darrel hampir gila.

Tanpa sabar Darrel menurunkan kain tipis yang menutup puncak payudara Areva lalu mengulumnya. Satu tangannya memutar puncak sebelah dan tangan lain meremas bokong Areva sekaligus menekan ke bagian inti Darrel yang terasa begitu keras.

Hanya suara kecapan dan desahan yang terdengar.

Darrel melepas celananya segera lalu melepas celana dalam Areva yang seperti tali segita menyatu, mengangkat kaki kiri

Areva kemudian memasuki Areva begitu saja dalam posisi masih berdiri. Darrel keluar masuk dan makin dalam, ah begitu luar biasa.

Areva baru kali ini merasakannya, biasanya mereka bercinta di ranjang atau kalaupun posisi begini ya di kamar mandi sambil main sabun. Tapi ini di dekat pintu kamar, dengan TV menyala dan astaga... Areva segera mencapai puncaknya.

"Mas..." Ucapnya memeluk Darrel dengan nafas memburu lalu ia bersandar di dada bidang Darrel.

"Kamu nakal Areva... Kamu nakal sekarang..." Ucap Darrel.

Areva mengangkat wajah menatap mata Darrel dengan tatapan menggoda sambil menggigit bibir bawahnya. Warna lipstiknya membuat Darrel ingin kembali melumatnya. Kimi benar, ia harus membuat kebutuhan Darrel di rumah terpenuhi supaya tak ada celah bagi pelakor di luar sana.

Areva jongkok lalu membelai milik Darrel dan mengulum nya. Tak jijik sama sekali padahal mereka baru saja bercinta.

Darrel terkejut, ini kali pertama Areva melakukannya. Entah racun apa yang sudah diberikan Kimi, tapi sumpah ia akan beri istri Aldi itu hadiah besok. *Double*.

"Areva... Mmhhh..." Erangnya sampai memegang dinding saat mulut Areva lincah sekali mengulumnya bahkan buah kembarnya ikut di telan berganti dengan batang. Kakinya sampai lemas dan Darrel hampir meledak, tapi ia tak ingin malam bersejarah ini sia-sia dengan ledakannya.

Darrel melepas kuluman Areva meskipun tak ikhlas lalu mencium bibirnya, menghisap lidahnya, keduanya berciuman panas, saling membelit lidah dan bertukar saliva membuat suara cecapan penuh sensasional. Darrel mengarahkan Areva ke meja makan. Istrinya harus jadi makanan sempurna saat ini.

Areva terkejut karena Darrel terus membawanya ke meja makan lalu mengangkat dan membaringkan di atas meja makan yang memang tak ada isinya. Darrel membuka kedua kakinya lalu menyelipkan lidah diantara kedua celahnya.

"Ach... Erangnya langsung lemas saat lidah Darrel bermain begitu nakal di dalam sana. Sesekali lidahnya memainkan kacang kecil Areva lalu menyusup ke bagian terdalamnya membuatnya benar-benar mau meledak.

"Aku mau punya kamu mash..." Rengeknya tapi Darrel hanya memberikan jarinya lalu menyusu. Areva tak mampu lagi menahan semua serangan Darrel dan ia pun segera sampai di puncak terindahnya.

Darrel tak memberi jeda, ia membantu Areva berdiri lalu ia duduk di kursi makan. Areva duduk membelakangi dirinya dan memasukkan milik Darrel ke mahkotanya, keduanya bercinta panas sekali malam ini. Tak kehabisan posisi, Darrel meminta Areva menunduk di kursi yang ia duduki sebelumnya tanpa melepas penyatuan mereka lalu ia mendorong miliknya makin dalam.

Darrel membuka kaosnya lalu menaikkan lingeri Areva hingga lolos lepas dan keduanya polos. Darrel menghujam begitu dalam, tetapi Areva bukan kesakitan malah merasakan sensasi yang begitu kuat.

"Ah.... Sayang... Aku akan meledak. Kamu liar sekali malam ini, Areva..." Ucap Darrel.

"Ach mas..."

Keduanya mencapi kebahagiaan yang sama bersamaan. Nafas mereka saling memburu, keringat mereka sudah memenuhi tubuh. Darrel lalu membantu Areva berdiri, jujur Areva pasti lemas menghadapi kegilaannya barusan. Tapi kalau ia minta lagi, kira-kira Areva menolak tidak ya? Ia tak ingin malam ini selesai begitu saja.

"Jihan masih pulas. Main lagi di sofa yuk..." Pintanya meskipun takut ditolak Areva. Namun sebaliknya, "boleh... Bunda mau tahu, bercinta sama Ayah di dekat laporan keuangan rasanya gimana?" Ucap istrinya mengalungkan tangannya di pundak Darrel demi merapatkan tubuh mereka lalu mengaitkan kaki di pinggang Darrel, ia sendiri memulai percintaan dengan mencium bibir Darrel. Dalam hitungan detik keduanya kembali siap bertempur.

Darrel menjatuhkan diri di sofa lalu terlentang pasrah saat Areva menaikinya dan mereka kembali dalam percintaan panas yang saling mengikat.

Pernikahan dibangun dua hati, dan dua hati tersebut harus bekerja sama dan melakukan banyak cara agar tetap memiliki fondasi yang kuat. Saling menjaga, saling cinta, saling setia, saling mengisi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Karena kita tidak sempurna dan pasangan kita juga bukan orang yang sempurna.

Dan jangan lupa... Bercintalah selalu dengan pasanganmu penuh cinta, suamimu...

Terimakasih sudah membaca Mantunya Mamih, mohon maaf jika banyak kesalahan dan cerita dianggap terlalu vulgar tapi saya hanya berusaha menyuguhkan cerita cinta dewasa di sekitar kita dengan sedikit selipan *nakal.*

Hehehehehe....